

Pilar-Pilar Keberhasilan Seorang Da'i

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dr. Ali bin Umar bin Ahmad Ba Dahdah

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

﴿ مقومات الداعية الناجحة ﴾

« باللغة الإندونيسية »

د. علي بن عمر بن أحمد بادحدح

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكوهاريانتو

بسم الله الرحمن الرحيم

Pilar-Pilar Keberhasilan Seorang Da'i

Muqodimah Penulis

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan seorang da'i sebagai orang-orang yang paling baik perkataannya dan yang telah menjadikan seorang mujahid (orang yang berperang di jalan Allah) sebagai orang yang paling utama di dalam amalannya dengan jihadnya tersebut. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada manusia yang paling mulia dalam menyeru manusia dengan lisannya, orang yang paling berani di dalam memerangi kebatilan dengan pedangnya, yaitu tuan kami dan Nabi kami Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, kepada para keluarga beliau para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. *Amma ba'du*:

Sesungguhnya da'wah (menyeru manusia) untuk kembali kepada Allah *Ta'ala* adalah salah satu sebab yang di harapkan untuk mendapat hidayah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan juga sebagai jalan yang bisa mengantarkan kebahagiaan bagi orang yang melakukannya, dengan da'wah pula menjadikan orang yang lalai menjadi sadar kembali dan bisa membuat orang yang tadinya tidak mengenal Allah menjadi mengenal-Nya. Da'wah adalah kunci dari

pemahaman seseorang, permulaan ilmu dan pintu dari amal perbuatan. Da'wah juga salah satu tugas dari tugas-tugas para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang mengikuti mereka tidak terkecuali Nabi kita yang Amin, keutamaan serta kemuliaan (dalam berda'wah) sudah dapat di ketahui oleh para ahlinya, kebaikan serta dampak dari da'wah juga bisa kita rasakan bersama.

Kiranya saya tidak perlu panjang lebar menjelaskan hal itu atau bahkan menyebut satu persatu bukti yang menunjukkan sulitnya memulai da'wah pada zaman kita sekarang ini, karena ketika kita turun di medan da'wah yang kita dapati adalah adanya semangat untuk bergolong-golongan, berpartai dan bercerai berai sebagaimana hal ini nampak dengan jelas sekali adanya hal tersebut. Masalah da'wah sendiri memiliki problematika yang sangat banyak, salah satu di antaranya yaitu adanya musuh dari luar dan adanya sikap dunia luar yang saling menyatakan sikap permusuhan terhadap agama Islam di mana mereka bersatu padu menyeru kepada satu suara, mengawasi orang yang giat berda'wah, lalu merekayasa sebuah alibi dengan menyamakan seluruh pelakunya, dengan membuat pemahaman bahwa para juru da'wah adalah orang-orang yang telah para pelaku *mujrim* (pelaku kejahatan. Baca teroris), sedangkan masalah yang muncul dari dalam adalah

adanya di antara mereka yang menjadikan da'wah sebagai sarana untuk mencari kebutuhannya sehingga menghilangkan rasa kebersamaan dan ukhuwah, senang bergolong-golongan yang menjadikan mereka saling bercerai berai dan bertentangan satu sama lainnya sehingga hilanglah rasa saling menghargai serta menghormati satu sama lain. Adapun dalam pelaksanaan da'wah itu sendiri ada yang menerapkannya dengan cara yang sangat buruk, keras tidak ada sedikitpun kesempatan memberi maaf, sedikit sekali rasa kasih sayang dan belas kasih yang mereka berikan kepada manusia, inilah sedikit gambaran permasalahan yang ada di medan da'wah di tambah lagi dengan adanya orang-orang yang ingin sekali menghadang secara langsung da'wah dan para juru da'wahnya serta kemajuan da'wah.

Pada sisi lain sesungguhnya ada sebagian juru da'wah serta orang-orang yang menyatakan dirinya telah ikut terjun dan berkecimpung di dalam dunia da'wah tanpa mereka sadari telah melawan serta menentang da'wah itu sendiri, contohnya ada orang yang bodoh dan tidak paham sama sekali tentang seluk beluk da'wah, ada pula yang memang buruk dalam pemahamannya, sedangkan yang lain di sebabkan minimnya mereka dari pengalaman di dunia da'wah, sedangkan ada pula yang kita jumpai

kerasnya mereka di dalam cara menyampaikan materi, dan begitu seterusnya. Di tambah lagi adanya berbagai kekurangan dalam pelaksanaan da'wah seperti yang di inginkan, yang mencakup seluruh permasalahan da'wah, di mana para juru da'wah bisa mengikuti perkembangan zaman dengan mengambil berbagai sarana serta memanfaatkan apa yang ada, di samping juga dirinya mampu menjawab perkara-perkara baru, serta mampu menghadapi para penentang, dan sempurna di dalam program serta target yang ingin diraih. Sebagaimana kita ketahui bahwa hal itu perlu adanya perhatian yang mendalam pada pokok-pokoknya, mempelajari sejarah masa lalu dengan tidak bosan-bosan untuk terus mencoba di tambah lagi dirinya mau mengambil manfaat dari orang-orang yang sudah berpengalaman dan sudah tahu asam manisnya dunia da'wah sehingga pada akhirnya dirinya bisa membuat pangkal da'wah tersebut kuat dan kokoh yang kemudian nantinya di bangun diatasnya pondasi yang jelas.

Dengan melihat kenyataan yang telah di sebutkan di atas tadi maka menjadi suatu kewajiban bagi kita semua untuk ikut urun rembug dan saling bertukar pendapat mencari cara yang sempurna bagi keberhasilan sebuah da'wah sehingga nantinya bisa memetik hasil yang telah menjadi target dalam da'wahnya tersebut, dan juga

menjaga serta membentengi diri dari celaan dan serangan orang-orang yang iri dan dengki dari kalangan musuh-musuh da'wah ataupun dari orang-orang yang bodoh dan awam dari kalangan orang-orang yang kita cintai. Maka berangkat dari sana muncullah embrio keinginan yang menjadikan saya sering berfikir untuk menulis secara khusus permasalahan ini serta mampu menelorkan dalam bentuk tulisan tentang keberhasilan seorang da'i, sehingga dirinya dan da'wahnya bisa di terima kemudian sosok kepribadiannya menjadi perbincangan yang disebarakan dalam salah satu surat kabar. Kemudian pada hakekatnya saya dalam banyak kesempatan juga sering berbicara tentang keberhasilan sebuah da'wah, dan seringkali saya berbicara tentang permasalahan ini dalam seminar, yang kemudian saya kumpulkan dan simpan catatan-catatan tersebut secara rapi dan saya pilihkan yang tepat dan bermanfaat dalam masalah ini.

Buku yang ada di hadapan para pembaca yang budiman ini adalah hasil dan bentuk terjemahan apa yang muncul dari pemikiran tersebut, di tengah kesibukan yang ada dan banyaknya pekerjaan yang saya hadapi. Pada suatu hari saya di undang pada salah satu acara seminar dan panitia meminta kepada saya agar menyiapkan sebuah materi yang berjudul "**sebab-sebab teguhnya seorang da'i**"

maka inilah hasil tulisan yang saya tulis dalam keadaan yang sangat sulit di tengah-tengah kesibukan yang sedang saya hadapi karena waktu dan tenaga saya pada waktu itu sedang saya persiapkan untuk menghadapi persiapan ujian akhir tesis doktor saya.

Dan sebagai gambaran ringkas dalam tulisan ini, maka saya katakan bahwa dalam tulisan ini saya telah bagi pembahasannya, dan telah saya susun bab-babnya dan saya sempurnakan tulisan ini kurang lebih saya kerjakan dalam waktu sebulan. Saya berharap sebelum dicetaknya buku ini ada tambahan sedikit apa yang muncul baru dalam pikiran, yang berkaitan dalam masalah ini dari nash-nash yang ada namun saya tinggalkan hal tersebut agar tidak terlambat ketika ingin dicetak. Mudah-mudahan hal itu bisa terlaksana dalam cetakan yang selanjutnya tentunya dengan izin Allah Ta'ala.

Dan ketika telah saya jelaskan kepada para pembaca yang budiman keadaan yang saya hadapi dalam mempersiapkan tulisan ini, tenggang waktu yang saya hadapi di tambah lagi kekurangan yang di miliki oleh bani Adam sebagaimana kita ketahui bersama, oleh karena itu saya meminta kepada pembaca semua agar kiranya mau mengoreksi serta menegur kesalahan yang ada dalam tulisan ini, atau mau memberi faidah serta tambahan yang

dengan senang hati akan saya terima, karena itu semua akan sangat memberi manfaat dan memperbanyak pikiran serta ilmu saya.

Pada akhirnya saya ucapkan banyak-banyak syukur, dan puji-pujian yang agung kepada Allah yang Maha Kuasa atas taufik dan pertolonganNya. Tidak lupa juga saya ucapkan banyak terima kasih kepada setiap orang yang telah banyak membantu saya di dalam mempersiapkan buku ini dan menukil nash-nash yang ada, lebih khusus kepada istri dan anak-anak saya. Saya ucapkan terima kasih pula kepada penerbit *darul andalus al-Khadra* atas usaha yang telah dilakukan dalam membenarkan ayat yang kurang dan membetulkan nomor catatan kaki serta mengeluarkan dalam bentuk yang baik. Karena pada awalnya buku ini dikerjakan dalam waktu yang terburu-buru sehingga banyak di dapati kesalahan dan kekurangan.

Demikian pula saya ucapkan banyak terima kasih kepada orang yang mau mengoreksi tulisan ini mudah-mudahan Allah Ta'ala menjadikan saya selalu dalam persangkaan yang baik dalam persangkaan mereka dan semoga Allah Ta'ala mengampuni saya atas apa yang tersembunyi dan ketidaktahuan mereka akan keadaan saya.

Ya Allah inilah usaha yang bisa saya lakukan dan sedikit amalan yang bisa saya laksanakan, yang padanya banyak sisi dan kekurangannya maka terimalah dengan keutamaanMu dan ampunilah saya atas segala kekurangannya dengan ampunanMu, dan apa yang ada kebaikannya dalam tulisan ini maka itu adalah atas kemurahanMu dan kenikmatan yang di limpahkan kepada hamba, dan kalau kiranya ada kekurangan atau kesalahan maka saya ucapkan Ya Rabbku itu adalah kekurangan hambaMu ini, dan ampunilah kesalahanku Ya Allah yang Maha Pengasih kepada seluruh makhlukNya.

Penulis

Abul Hasan Ali Baadihdah

Bab Pertama

Dalil-dalil yang menunjukkan akan pentingnya pembahasan ini

Saya berpikir ada baiknya mengetahui judul buku ini (baik secara bahasa ataupun istilah) secara mendalam tentang kosa kata dan kalimat yang terkandung dalam judul buku ini sebelum kita lebih jauh masuk dalam pembahasan yang lebih rinci.

Judul buku ini adalah "*Muqowimaat daa'iyah naajih*" (sebab-sebab teguhnya seorang da'i yang berhasil) dari sini kita akan membahas sejenak kandungan dari ketiga kalimat tersebut.

Pembahasan pertama

Kalimat yang menunjukan judul buku

Pertama: al-Muqowam

Asal kata dari kalimat ini berbentuk *tsulatsi* (fi'il kata kerja yang berjumlah tiga huruf) adalah *qowama* dan salah satu makna dari kalimat ini adalah berdiri tegak (teguh) dan ketetapan hati.¹

Dan yang paling jelas dan sering di gunakan dalam penggunaan secara bahasa adalah pokok dari asal kata ini yaitu Qiyam, sedangkan al-Qiyam sendiri memiliki arti secara sendiri dengan arti menjaga dan memperbaiki di

¹ . Mu'jam Maqayis lughoh 5/43.

antara dalil yang jelas yang menunjukkan akan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ...﴾ (سورة النساء : 34)

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...".
QS an-Nisaa': 34.²

Maka kalimat *Qoma al-Amr* mempunyai arti menjadi lurus dan mengerjakan sesuatu secara rutin.³ Adapun fi'il amrnya (perintah) adalah luruslah maksudnya menjadi luruslah.⁴ Sedangkan *Qowwamul Amr* seperti dalam ayat maknanya adalah memimpin dan mengaturnya.⁵ Dan *Qiimil Amr* adalah orang yang melakukannya, sedang *al-Qiim* maknanya adalah Pemimpin orang yang mengatur dan memberi perintah.⁶ Maka bisa di simpulkan bahwa memimpin sesuatu dan memimpinnnya mempunyai maksud yang sama.

Adapun yang di maksud dengan sebab-sebab teguhnya seorang da'i yang sukses adalah hal-hal yang menjadi sumber keberhasilan serta kesuksesan seorang da'i

² . Lisanul Arab 12/497.

³ . al-Qomus Muhith 4/164.

⁴ . al-Muhkam lii Ibnu Sayidah 6/366.

⁵ . Lisanul Arab 12/499.

⁶ . Lisanul Arab 12/502.

di dalam pelaksanaan da'wahnya. Tegak tak tergoyahkan dalam da'wahnya, teguh hatinya serta menjaga atas da'wahnya, istiqomah dan lurus di dalam penyampaian, mengerjakan segala urusan dengan berbagai sarana sehingga mampu mengerjakan dan menyampaikan da'wah dengan cara yang paling baik yang pada akhirnya bisa mencapai target yang di maksud.

Kedua: Ad-Da'iyah

Asal dari kata ini adalah **دَعَا** (mengajak), adapun da'wah sendiri pada kesempatan yang lain memiliki makna do'a, dan do'a (menyeru) kepada sesuatu ada yang berarti mengajaknya dan menganjurkan kepadanya hal itu sebagaimana yang ada dalam firman Allah Ta'ala:

﴿ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ .. ﴾ ﴾ (سورة يونس : 25)

"Dan Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga),..". QS Yunus: 25.

Maksudnya yaitu bahwa Allah Ta'ala menyeru agar manusia masuk kedalam surga-Nya, maka di katakan menyeru dan dia adalah seorang penyeru. Dalam kesempatan lain kata ini memiliki makna da'wah seperti yang termaktub dalam firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾ (سورة الأحزاب : 46)

"Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi". QS al-Ahzab: 46.

Kata penyeru pada ayat di atas yaitu menyeru kepada manusia untuk mentauhidkan (mengesakan) Allah Ta'ala, maka seorang penyeru adalah seseorang yang mengajak kepada suatu perkara apa pun bentuknya, adapun bentuk jamaknya adalah Du'aat dan Daa'un sedang bentuk mufrodnya adalah Da'i dan Da'iyah sedangkan huruf Haa dalam kalimat itu adalah sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan banyak).

Maka seorang da'i adalah orang yang telah ahli di dalam mengajak manusia untuk masuk ke dalam agama Islam serta mengajak kepada mereka untuk mengerjakan keharusan yang ada di dalam syar'iat islam dengan sarana-sarana yang di bolehkan secara syar'i.

Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa masalah da'wah adalah permasalahan agama Islam secara menyeluruh baik itu secara aqidah (keyakinan) maupun syari'at, akhlak dan tata cara bergaul dan bermuamalah dengan manusia.

Adapun Mad'uwun (target orang yang di da'wahi) adalah seluruh manusia sesuai dengan keadaanya, jika orang-orang kafir maka mereka di ajak untuk mau masuk ke dalam agama Islam terlebih dahulu, sedangkan orang-orang yang banyak mengerjakan perbuatan dosa maka mereka di ajak untuk jujur dalam keimanannya dan benar di dalam mengamalkan Islam dan kewajiban-kewajiban yang lainnya, adapun para pelaku maksiat maka mereka di ajak untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat, dan demikian seterusnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah menuturkan ketika sedang menjelaskan pengertian da'wah, beliau mengatakan: "Da'wah (mengajak orang) untuk kembali kepada Allah adalah mengajak (manusia) kepada keimanan denganNya, dan mengimani dengan apa yang di bawa oleh para Rasul-Nya, membenarkan apa yang para Rasul kabarkan serta menta'ati semua yang di perintahnya".⁷

Sedangkan para ulama *mu'ashiroh* (kontemporer) memberi pengertian tentang da'wah ini dengan mengatakan: "Da'wah adalah menyampaikan agama Islam kepada manusia secara umum serta mengajarkan kepada

⁷ . Maj'mu Fatawa Ibnu Taimiyyah 15/157.

mereka kandungan yang ada sehingga mereka mau menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya".⁸

Adapun Imam Thabari memberikan pengertian yang lebih ringkas dan penuh makna tentang da'wah dengan menyatakan: "Da'wah adalah mengajak manusia kepada agama Islam baik dengan perkataan atau pun amal perbuatan".⁹

Ketiga: an-Najah

Pokok dari kata tsulatsi ini adalah نَجَح yang makna asal katanya adalah kemenangan, kejujuran dan kebaikan.¹⁰

Maka kata an-Nujhu dan an-Najah memiliki makna memperoleh keberhasilan, kemenangan dalam suatu perkara, jika di katakan seseorang itu telah *najah* (berhasil) maka maksudnya adalah jika ia telah memperoleh apa yang di carinya, dan berhasil dalam suatu perkara jika mendapat kemudahan, ada pun seorang yang najah maka seseorang yang telah berhasil mendapatkan kebutuhan dan

⁸ . al-Madkhul ilaa Ilmu Da'wah hal: 17.

⁹ . Tafsir ath-Thabari 11/53.

¹⁰ . Mu'jam Maqayis Lughah 5/390.

keinginannya, dan jika di katakan pendapat yang najih maka maksudnya adalah benar dan sesuai.¹¹

Adapun maksud dalam bahasan ini adalah berusaha untuk memperoleh kesempurnaan dalam berda'wah, sesuai dengan kemudahan yang di capai dalam berda'wah dan bisa di terima oleh *mad'u* (target da'wah), dan sebagaimana telah di ketahui bahwasannya keberhasilan yang sempurna di dalam da'wah adalah bisa di terimanya kebenaran serta di amalkannya kebenaran tersebut, begitu pula ia berkemauan untuk menolak kebatilan dan meninggalkannya jauh-jauh, maka keberhasilan tersebut bisa di katakan cukup dalam pandangan dan bisa di terima da'wahnya, namun adanya penentang pada da'wahnya serta tidak di terima da'wahnya bukan berarti bukti tidak suksesnya seorang da'i di karenakan hidayah itu semuanya berada di tangan Allah Ta'ala, hal itu sebagaimana yang Allah Ta'ala jelaskan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ (سورة القصص: 56)

¹¹ . Lisanul Arab 2/611, 612. ash-Shahah 1/409. Qomus al-Muhith 1/251.

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". QS al-Qashash: 56.

Hal itu telah di gambarkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits, Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: *"Akan datang seorang Nabi bersamanya hanya seorang laki-laki (yang mengikutinya) ada seorang Nabi yang bersamanya dua orang dan ada seorang Nabi yang tidak ada yang (mengikutinya sama sekali)".* HR Bukhari kitaab thib 10/155, Muslim kitaabul iman bab: Dalil atas masuknya sebagian orang dari kaum muslimin yang masuk surga tanpa di hisab no: 1/199.

Dalam hadits di atas tadi di jelaskan bahwa itu semua tidak menunjukan bahwa para Nabi tersebut telah gagal di dalam da'wahnya dan tidak berhasil di dalam da'wahnya namun yang benar bahwa hadits di atas menunjukan memang tidak adanya orang-orang yang mau menerima da'wahnya karena Allah *Ta'ala* telah membutakan penglihatan mereka (dari kebenaran) serta mengunci hati-hati mereka (dari menerima kebenaran).

Maka kesuksesan itu adalah mengerjakan kewajiban secara sempurna, dan kebanyakan dari hasil yang telah tercapai dalam hasil-hasil yang telah lampau, hal itu tentu akan saling berbeda sesuai dengan hikmah yang di berikan oleh Allah Ta'ala.

Dengan ini menjadi jelas sekali pendalilan dalam judul buku ini "*Muqowamaat ad-Da'iyah Najjah*" bahwa yang di maksud dalam pembahasan ini adalah memberi penerangan (ilmu) di atas pondasi yang menjadi keharusan yang harus terpenuhi oleh seorang da'i di dalam kepribadiannya dan pengalamannya serta pemahamannya yang akan mengantarkan orang lain mendapat hidayah dari Allah Ta'ala dan bisa mencapai hasil dari da'wahnya.

Bab kedua

Pentingnya pembahasan ini

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembahasan dalam buku ini adalah yang berkaitan dengan sebab teguhnya seorang da'i didalam da'wahnya, termasuk di antaranya adalah memiliki sifat-sifat serta pengalaman-pengalaman yang akan mengantarkan dirinya mendapat

apa yang menjadi tujuan da'wahnya demikian pula agar da'wahnya bisa di terima oleh semua kalangan manusia.

Tidak di ragukan lagi bahwa di terimanya da'wah seorang da'i adalah termasuk kesuksesan yang sangat besar karena pada intinya ia adalah seorang mubaligh yang sedang menyampaikan kepada manusia tentang Allah Ta'ala dan RasulNya *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, sebagai seorang yang menyampaikan hukum-hukum Islam serta berpegang teguh dengan syari'at Islam di samping itu ia juga sebagai pelaksana hal tersebut sehingga Allah Ta'ala dan RasulNya bisa di terima di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

Oleh karena itu sesungguhnya keberhasilan dan kesuksesan ini memiliki dampak yang sangat besar dan terpuji yang menjadi suatu keharusan untuk kalian cari yang ada pada bidang ini, ini lah sedikit penjelasan tentang pentingnya da'wah, karena da'wah itu di bangun dengan beberapa sebab seperti:

1. Mendapat pahala yang sangat besar

Allah *Tabaraka wa ta'ala* berfirman dalam salah satu ayatNya:

قال الله تعالى: ﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ (سورة فushshilat : 33)

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri?". QS Fushshilat: 33.

Iniilah salah satu pujian bagi siapa saja (dari kalangan orang-orang yang beriman) yang menyeru (berda'wah) tanpa mengaitkan dengan hasil dari da'wahnya tersebut, lantas apa kiranya yang akan di dapat kalau bukan pujian serta ganjaran yang besar dari Allah Ta'ala seandainya da'wahnya itu di terima oleh *mad'*nya (target da'wahnya), maka sungguh pahala itu sangatlah besar dan agung hal itu sebagaimana yang telah di kabarkan dalam hadits yang shahih dari Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*: *"Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk seorang saja dengan sebab perantaraanmu maka itu lebih baik bagimu dari pada mendapatkan onta yang berwarna merah (harta yang mewah)".* HR Bukhari di dalam kitab *fadhilah sahabat Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam*, di dalam *Fathul Bari* 7/70, dan Muslim di dalam kitab *fadhilah sahabat, Syarh Shahih Muslim an-Nawawi* 15/178.

Dalam hadits ini di jelaskan bahwa hanya dengan menjadi perantara seseorang itu mendapat hidayah engkau akan mendapat begitu besar pahala yang di peroleh lalu bagaimana kiranya kalau yang mendapat petunjuk itu sekelompok manusia? Maka sudah pasti pahala yang akan diperoleh akan bertambah dan berlipat-lipat, hal itu sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya: *"Siapa yang mengajak kedalam kebaikan maka sesungguhnya baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa di kurangi sedikitpun pahala-pahala mereka"*. HR Muslim dalam kitab Ilmu, Syarh Shahih Muslim Imam Nawawi 16/227.

2. Menyebarnya kebaikan

Sesungguhnya keberhasilan seorang da'i dan tersebarnya da'wah akan menambah dan menyebarnya kebaikan disebabkan banyaknya orang yang berpegang teguh dengan syari'at dan sudah barang tentu akan bertambahnya para da'i, demikian pula orang-orang yang tetap istiqomah di atas kebenaran akan bertambah banyak. Manakala bertambahnya perkara ini dan juga semakin bertambahnya orang-orang yang memegang kebenaran maka ini akan menjadi salah satu sebab keridhoan Allah

Azza wa jalla dan turunya pertolongan-Nya, demikian pula akan tercapai perubahan secara menyeluruh di tengah-tengah umat yang termasuk salah satu sunnah illahiyah yang telah lampau, hal itu sebagaimana yang Allah Ta'ala gambarkan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾
(سورة الرعد: 11)

"Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri". QS ar-Ra'd: 11.

Sedangkan dari sisi lain ketika semakin banyak kebaikan dan da'wah itu di bisa terima oleh orang atau sekelompok orang sebagaimana yang telah Allah Ta'ala kehendaki maka itu termasuk bagian dari keberhasilan yang telah di capai oleh para da'i yang akan terus di wariskan kepada orang lain secara qona'ah dan lebih dalam lagi, dan dengan semangat yang lebih kuat lagi bagi orang-orang yang mengikutinya ketika pintu penghalang (dari menerimanya da'wah) dan takut terintimidasi tersebut mampu di singkirkan, demikian pula ketika rasa takut dalam kesendirian dan berbeda dengan kebanyakan orang tersebut mampu di hilangkan.

Sebagaimana akan bisa kita rasakan bersama bahwa dengan banyaknya kebaikan serta menyebarnya kebaikan tersebut akan menampakkan hakikat kaum muslimin yang sebenarnya yang tetap istiqomah dengan wajah yang cerah dalam menjalani seluruh gerak perjalanan hidupnya, dan ini memiliki dampak yang sangat banyak karena dengan itu bisa menjadikan lebih banyak lagi orang-orang yang mau menerima kebenaran serta memegang kebenaran tersebut dengan kuat.

3. Akan mengurangi kebatilan

Sesungguhnya setiap keberhasilan suatu da'wah baik itu dalam masalah pemikiran atau tingkah laku manusia maka secara tidak langsung merupakan penghancur bagi kebatilan yang ada, yang mana bahwa kebatilan tersebut apa pun jenisnya semuanya hanya mengajak kepada jalan-jalan serta tingkah lakunya para setan, dan setiap adanya para individu sebagai pelaku dalam da'wah di sebuah medan (lubang, celah) serta lubang kehidupan maka pada intinya itu adalah sebagai penghantam bagi musuh dan kekalahan bagi para musuh-musuh Allah Ta'ala.

Maka kesungguhan seorang da'i dalam keberhasilan da'wahnya termasuk suatu hal yang sangat penting untuk selalu menjaga umat ini dari kejelekan dan makarnya para

pelaku kebatilan, dan bentuk perbuatan yang akan menghilangkan dampak dari kebatilan tersebut, mempersempit ruang gerak keburukan dan akibatnya serta penghadang bagi para pembela kebatilan.

Dan sebagaimana telah di ketahui bahwasanya wajib sebelum itu semua dikerjakan, terlebih dahulu hilangkan ajaran-ajaran (pemikiran.pent) yang akan menghancurkan , dari adanya persekutuan dan perwakilan dan fanatisme kelompok dan golongan serta pemikiran-pemikiran dan madhhab-madhhab lain-lain yang menyelisihi syari'at, maka dengan itu Allah Ta'ala akan memperbaiki dan mengembalikan keadaan kaum muslimin yang tadinya rusak, dan linglung dan akan mengembalikan kemuliaan mereka sebagaimana yang telah lewat dan Allah akan menolong serta meneguhkan mereka di muka bumi ini.¹²

Berangkat dari sini mengharuskan para du'at (da'i) Islam dan orang-orang yang membawa tugas ini untuk lebih serius memperhatikan serta menyempatkan dirinya untuk menulis pembahasan yang bermanfaat lalu menyebarkannya serta menukil perkataan-perkataan ulama yang berguna, berda'wah kepada Islam dan membantah kelompok yang menampakkan dirinya orang-orang yang

¹² . Majmu' Fatawa Ibnu Baz 1/392.

berilmu, membongkar kebodohnya dan menjelaskan kesesatannya itu semua di karenakan sesungguhnya para musuh-musuh Islam selalu berusaha dengan segala macam kemungkinan dan kemampuan mereka dengan mengadakan berbagai seminar dan pertemuan dan menggunakan berbagai macam sarana guna memukul kaum muslimin dan mengaburkan agama Islam, maka menjadi suatu keharusan adanya orang yang menjelaskan *syubhat* (kerancuan-kerancuan) ini, membongkarnya, kemudian dikembalikan kepada Islam yang benar baik secara aqidah, syari'at, hukum Islam serta akhlak yang indah dengan cara yang baik.¹³

Dan masih banyak lagi buah keberhasilan seorang da'i dalam da'wahnya yang akan menjadikan kebaikan bertambah banyak dan akan semakin kuat dan akan menenggelamkan kebatilan serta menghilangkannya.

4. Melindungi Islam dari pemikiran serta perbuatan yang salah

¹³ . Majmu' Fatawa Ibnu Baz 1/392.

Sesungguhnya kurang memperhatikan sebab-sebab keberhasilan dan kesuksesan da'wah akan mengantarkan seorang da'i kedalam kegagalan dan kekecewaan yang akan melahirkan dampak adanya sebagian pemahaman serta perbuatan yang salah di antaranya dan ini sebagai contoh bukan pembatasan:

- a. secara umum akan menyebabkan rusaknya umat manusia di muka bumi ini karena sedikitnya pemahaman yang dimiliki para da'i atau lemahnya iman yang ada di dalam dada mereka atau juga di karenakan kurangnya bentuk amal perbuatan yang mereka lakukan- akan menjadikan dirinya di timpa kekecewaan dan adanya penolakan dari manusia dan terkadang bahkan manusia akan lari darinya. Maka sudah seharusnya dia bersabar atau mengoreksi kekurangan yang ada pada dirinya lalu mengubah cara dan perilakunya, dan memperbaiki kesalahan yang dia sadari serta terus bersabar atas tingkah laku orang yang jahil. Adapun menghukumi mereka dengan kerusakan dan enggan untuk menerima kebenaran, terlebih lagi mengatakan bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah Ta'ala dan RasulNya *Shalallahu 'alaihi wa sallam* atau

berpikiran yang semacam itu adalah suatu hal yang telah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* peringatkan dalam sabdanya sebagaimana yang ada di dalam hadits yang shahih: *"Jika ada seseorang yang mengatakan: "Sungguh manusia telah binasa maka ia adalah (orang) yang paling binasa diantara mereka".* HR Muslim di dalam kitab *al-Bir wa Shilah wal Adab*. Bab: Larangan untuk mengucapkan manusia telah binasa. An-Nawawi 16/17.

- b. Munculnya rasa putus asa dan letih dalam diri sebagian para da'i di karenakan seringnya mengalami kegagalan di dalam da'wahnya, dan hilanglah keinginan untuk terus berda'wah sehingga kemudian mereka mulai tidak peduli lagi dengan manusia dan meninggalkan mereka dan tidak lagi mau menyeru mereka di dalam kebaikan dan melarang kemungkaran, padahal terkadang kegagalan yang mereka dapati kebanyakan muncul dari ketidakmengertian mereka akan cara dan sarana serta sebab-sebab yang bisa menjadikan kesuksesan dalam berda'wah.

Bab kedua

Sebab agar da'wah mudah di terima

Pembahasan pertama: Lebih lembut dan mencintai dengan cinta yang muncul dari dalam hati

Sesungguhnya di sadari atau tidak bahwa rasa cinta itu akan mengantarkan kepada ketundukan dan kepatuhan kepada yang di cintainya. Mau mendahulukan semua perintah dari semua orang yang ada, mengikuti semua yang sesuai dengan hawa nafsunya, oleh karena itu para ulama bahasa memberikan pengertian rasa cinta ini dengan mengatakan bahwa rasa cinta itu adalah lebih mendahulukan orang yang di cintainya dari semua orang yang menjadi teman dirinya. Di katakan pula bahwa rasa cinta itu adalah sesuai dengan kemauan orang yang di cintainya baik ketika bersama maupun ketika dalam kesendirian. Ada juga yang mengatakan: "Rasa cinta itu adalah bersatunya maksud antara orang yang di cintainya dan yang mencintainya". Ada lagi yang memberi pengertian bahwa rasa cinta itu adalah mendahulukan kemauan kekasihnya dari pada kemauan dirinya sendiri. Di katakan juga: "Bahwa cintai itu yaitu usaha yang maksimal agar bisa di senangi oleh orang yang di cintainya".¹⁴

Sedangkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Kecintaan yang sempurna dengan kemampuan yang di milikinya mengharuskan gerakanya badan baik itu dengan ucapan atau perbuatan yang jelas sesuai dengan yang nampak pada tubuh, dari ucapan-

¹⁴ . Raudhotul Muhibiin hal: 19-21.

ucapan dan perbuatan badan maka itu semua mengharuskan apa yang di dalam hati ikut serta".¹⁵

Oleh karena itu pengemban risalah selalu mencintai *mad'unya* (orang yang di da'wahnya), berupaya untuk bisa mendapat kecintaan mereka dan condongnya hati-hati mereka kepada dirinya, karena itu semua termasuk hal terbesar yang bisa membantu di terimanya kebenaran dari dirinya dan relanya mereka untuk mengikutinya, karena ia menyadari tanpa adanya rasa cinta tidak akan mungkin tercapai *ta'tsir* (kesan) yang positif yang menjadikan mereka rela mengikutinya, walaupun hujah itu telah tegak atas mereka dan dalil telah di terangkan namun di karenakan sikap dan sifat buruk seorang da'i akan menyebabkan mereka berpaling dari menerima da'wahnya, karena sesungguhnya jikalau ia benar-benar di dalam da'wahnya tentu ia akan memperoleh hasilnya yang indah sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan dalam kitabNya yang mulia:

قال الله تعالى: ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَآ نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ﴾ (سورة آل عمران: 159)

¹⁵ . Majmu' Fatawa 7/541.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". QS Ali 'Imran: 159.

Maka, diterima dan diikutinya da'wah adalah bagian dan kandungan dari cinta yang teragung, adapun kedua hal tersebut pada sisi yang sama merupakan dampak dan bukti yang terbesar yang menunjukkan berhasilnya sebuah da'wah.

Dan ketika kecintaan tersebut telah mampu menguasai lingkungan -apapun lingkunganya- maka sungguh kecintaan tersebut akan mewariskan keterikatan yang sangat menakjubkan dengan kekasihnya yang akan mengantarkan seseorang untuk mengerjakan apa yang di perintahkan dengan senang hati walaupun terkadang perintah tersebut sangat membahayakan dirinya atau juga ia rela meninggalkan sesuatu yang menjadi kesukaanya sedangkan ia tahu bahwa itu adalah sesuatu yang sangat ia sukai, dan sampai pada sesuatu yang mencengangkan di mana seseorang yang telah jatuh cinta maka dirinya rela menanggung beban dan duka yang menimpa dirinya di sebabkan kecintaanya tersebut.

Inilah fenomena yang bisa kita lihat pada keadaan orang-orang yang sedang jatuh cinta dan mabuk kepayang, dan hal itu banyak sekali bertebaran dalam kisah dan cerita orang-orang yang sedang dilanda cinta, namun anehnya seseorang itu tidaklah mungkin bisa melihat atau meraba rasa cinta dan rindu tersebut. Namun ini adalah kenyataan yang hanya bisa di lukiskan dalam makna kalimat, maka kebanyakan dari orang yang di sedekahi akan lebih rindu kepada orang yang bermurah hati kepadanya itu sehingga terkadang ia tidak sabar lagi untuk bisa bertemu dengannya dengan harapan ada sesuatu yang bisa ia terima dari kedermawanannya, sampai-sampai ia sudah tidak peduli lagi dengan celaan dan kritikan dari siapa pun, dan tidak peduli lagi dengan apa pun yang menghalanginya, adapun para perindu ilmu maka ia sanggup untuk mengatasinya, maka pada akhirnya rasa rindu adalah kerinduan kepada yang di cintainya dari setiap orang yang sedang di mabuk cinta.¹⁶

Maka bisa kita di simpulkan bahwa pada asalnya setiap pekerjaan dan gerakan yang ada di dunia ini adalah bersumber dari adanya rasa cinta dan kemauan, maka itu adalah pokok setiap perbuatan dan permulaanya, sebagaimana marah dan benci adalah penyebab tercegah

¹⁶ . Raudhotul Muhibiin hal: 69.

dan tertolaknya apa yang telah di satukan oleh sebab-sebab yang ada.¹⁷

Termasuk juga yang bisa menguatkan dampak dari rasa cinta untuk sesuai dan mau mengikutinya adalah tercapainya kelezatan, nikmat, bahagia, senang, dan sedap pada pandangan mata dengan sebab cinta itu sesuai dengan kandungan dan kekuatan rasa cinta, kemauan dan keinginan yang di milikinya.¹⁸

Bila kita gabungkan kedua hal tersebut maka rasa cinta itu akan menyalakan api kerinduan menjadikan hati selalu sibuk dengan sang kekasihnya, akalnya selalu berpikir, maka kerinduan adalah akibat dari rasa cinta maka hukmnya sama persis dengan orang yang dilanda cinta, karena sesungguhnya orang yang sedang mabuk kepayang hatinya akan pergi melayang menuju ke tempat kekasihnya pada setiap waktu.¹⁹

Demikianlah kita dapati bersama bahwa cinta itu memiliki dampak yang besar bagi pemikiran dan tingkah laku seseorang. Cinta serta keinginan adalah pondasi bagi semua agama, sama saja di dalam agama yang baik maupun

¹⁷ . Jami'u Rasail wal Masail 2/193.

¹⁸ . Raudhotul Muhibiin hal: 155-156.

¹⁹ . Tahdzib Madaariju Saalikin hal: 525.

agama yang buruk, karena pada intinya agama itu terbagi menjadi amalan *bathin* (hati) dan amalan yang *dhohir* (kelihatan) sedangkan cinta dan kemauan adalah pokok dari itu semua.²⁰

Dan bilamana cinta adalah pondasi bagi setiap perbuatan apapun jenisnya, baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang salah, sedangkan cinta itu juga asas dari seluruh perbuatan yang ada dalam masalah agama dan yang lainnya²¹ maka kita mengetahui betapa pentingnya hal ini, apa lagi dalam dunia da'wah.

Dan kalau sekiranya ada yang mengikuti hawa nafsunya bukan pada yang diridhoi oleh Allah *Ta'ala* maka ketahuilah bahwasanya dia sedang dalam bahaya yang sangat besar bahkan bisa jadi dia telah terjerumus di dalam kesyirikan yaitu seseorang yang sedang menuhankan hawa nafsunya, dan dia adalah tuhan yang bathil hal itu sebagaimana yang Allah *Ta'ala* gambarkan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿ أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ﴾ (سورة الجاثية : 23)

²⁰ . Jami'u Rasail wal Masail 2/218.

²¹ . Ideem 2/235.

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya". QS al-Jaatsiyah: 23.

Dengan demikian maka rasa cinta dan kasih sayang termasuk sebab terbesar yang membekas dalam kepribadian seseorang baik itu dampak yang negatif maupun positif, maka berangkat dari hal ini, adalah pentingnya menumbuhkan rasa semangat untuk memalingkan hati seseorang yang kemudian di isi dengan rasa cinta dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala karena dengan itu akan membantu mudahnya menerima kebenaran dan menerima da'wah, dan cinta jika di arahkan kepada Allah *Ta'ala* dan ketaatan kepadaNya maka itu adalah puncak terbesar yang mana kecintaan kepada Allah Ta'ala memiliki kedudukan yang di dalamnya orang yang sedang berlomba dalam kebaikan saling berpacu, kepada cinta itu seseorang akan melakukan apa pun demi cintanya, orang yang sedang berlomba itu akan mengarah ke alamat cinta tersebut, mengharapkan cintanya, dengan cinta ruhnya para ahli ibadah berterbangan, cinta adalah penguat hati, makanannya ruh, penyejuk mata. Cinta juga sumber kehidupan yang barangsiapa di haramkan darinya maka dia seperti mayat yang hidup, cahaya yang bisa menyinari maka barangsiapa yang telah kehilangan cahayanya maka dia sedang berada di dalam laut kegelapan, obat yang jika

orang itu telah kehilangan darinya maka akan menempel semua penyakit, kelezatan dunia yang barangsiapa tidak bisa merasakan maka hidupnya akan di penuh bimbang dan kesedihan.²²

Adapun kebalikan dari itu semua adalah dia akan menolak kebenaran, bertolak belakang dengan akal nya, di karenakan tumbuh dari akhlak yang buruk, dan akan menampilkan pada amalan perbuatanya dengan amalan yang buruk, membongkar penutup pintu *muruah* (kehormatan) dirinya, lalu menempuh jalan yang salah.²³

Pembahasan kedua: Menyakinkan akal pikiran dengan *hujah* (dalil-dalil) secara ilmiah

Hawa nafsu akan mengajak serta menjaga pemiliknya demikian pula akal nya -dengan izin Allah Ta'ala-, dan orang-orang yang berakal akan menghukumi akal-akal mereka dengan hawa nafsu mereka. Dan adanya perubahan ini pada diri seseorang yang pada dasarnya hati itu menyukai adanya suatu perbuatan yang bisa membantu dirinya secara langsung dan bisa menyenangkan hawa nafsunya sehingga pada akhirnya ia memilih suatu jalan yang akan di tempuhnya.

²² . Tahdzib Madaariju Saalikin hal: 509.

²³ . Adabu Dunya wa Diin hal: 33.

Akal yang jernih akan berpikir sebelum mengerjakan suatu perkara demikian pula mempelajari akibat apa yang akan di dapatnya jika tetap melakukannya, sehingga ia mampu mengekang hawa nafsunya, karena jika hawa nafsu itu sudah menguasai dirinya serta sudah menjadi kebiasaan dirinya untuk mengikuti kemauannya, maka sudah barang tentu ia akan di antarkan ke dalam pintu kebinasaan. Namun manakala akal nya mampu mengawasinya dengan usaha yang maksimal telah di lakukan, memperhatikan ketergelinciran akal nya, lalu berusaha menolak dengan secepat mungkin dan mengoreksi akan kesalahan yang di lakukanya (maka ia akan selamat), karena sesungguhnya kekuatan yang di miliki oleh hawa nafsu itu sangatlah kuat sedangkan pintu masuknya sangatlah samar dan tersembunyi.²⁴

Maka bisa di gambarkan bahwa akal itu -jika diibaratkan sebuah negeri- bisa selamat dari hawa nafsu, maka akal tersebut bisa membantu dan menolongnya, sebagaimana kalau sekiranya negerinya itu yang menguasai adalah hawanya maka sudah bisa di pastikan akal nya tersebut akan menjadi tawanan hawa nafsunya, bukanya ia yang

²⁴ . Ideem hal: 35.

menghukumi namun kebalikannya malah dia yang akan di hukumi oleh hawa nafsunya.²⁵

Dan permisalan hawa nafsu tidak lain hanyalah seperti binatang buas yang di ikat dengan rantai di punggungnya, yang mana jika ia kuat mengikatnya maka itu sudah cukup bagi dirinya untuk menguasainya, ada kalanya syahwatnya (hawanya.pent) mengambil semua yang ada pada dirinya dan mengalahkannya dan tidak mampu rantai tersebut mengekangnya maka hawanya akan lepas bebas melakukan sesukanya, sedangkan manusia tersebut berbeda satu sama lainnya, ada orang yang harus mengekang hawa nafsunya tersebut dengan tali rantai dan ada pula yang hanya cukup dengan tali biasa.²⁶

Sehingga adakalanya pada sebuah da'wah ada yang dimulai dengan tidak disertai cinta tidak pula dengan hati yang senang namun ia mampu menjelaskan dalil dan menegaskan hujjah sehingga tercapailah rasa yakin pada akal orang yang mendengarnya, yang mana itu akan menghiasi perbuatan atau pun pemikiran bagi hati sehingga hasilnya akan menjadikan langsung jatuh cinta kepadanya. Maka bisa di katakan bahwa keyakinan memiliki dampak

²⁵ . Raudhatul Muhibiin hal: 10.

²⁶ . Shaidul Khathir hal: 164.

yang tidak bisa di pungkiri untuk menjadikan seseorang itu bisa mengambil apa yang sesuai dengannya, mengambil pemikiran yang cocok, senang untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang di sukainya, atau bahkan ada yang membenci suatu perbuatan tersebut, itulah kelebihan dari akal yang sehat yang mana ia merupakan penggerak amalan yang paling terpenting.

Maka tidaklah akal itu di namakan akal kecuali jika ia mengetahui kebenaran atau kebaikan kemudian ia akan bersegera mencarinya lalu mengikutinya dan mengenali kejelekan lalu meninggalkannya, oleh karena itu jika ada orang yang mengerjakan apa yang ia sendiri tidak tahu bahwa apa yang kerjakannya tersebut akan membahayakan dirinya maka orang seperti ini tidak bisa di katakan sebagai orang yang mempunyai akal.²⁷

Cinta dan akal pikiran jika bersatu maka akan memiliki dampak yang luar biasa namun jika keduanya berbeda dan cinta lebih berat dari pada akalnya maka akal pikirannya pun tidak sanggup lagi menghukumi kerusakan yang di lakukan oleh cinta, lantas keduanya pun akan saling mengalahkan dengan kekuatan yang di milikinya, yang kemudian salah satunya ada yang menguasainya. Terkadang

²⁷ . Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah 7/24.

akal pikiran mampu mengetahui bahaya dari perbuatan yang di lakukanya namun di karenakan lemahnya akal pikiranya dan telah terkalahkan oleh hawa nafsunya yang telah meracuni dengan cinta kelezatan serta syahwatnya yang kuat (sehingga ia pun mengekor hawa nafsunya) maka ini adalah merupakan kebodohan yang besar karena ia mengerjakan suatu amalan namun berbeda dengan ilmu yang telah di ketahuinya, sampai-sampai ada orang yang mendahulukan perbuatan yang ia ketahui merugikan dirinya lantas mencampakan perbuatan yang dapat memberi manfaat pada dirinya. Hal terjadi itu manakala yang ada dalam dirinya adalah kebencian dan permusuhan pada perorangan dan perbuatan tertentu, sehingga ketika ia dalam keadaan seperti ini maka tidak bisa di katakan sebagai orang yang tidak memiliki ilmu dan orang yang percaya seratus persen, namun ketika yang ada dalam dirinya kebencian dan *hasad* (iri dan dengki) maka ia akan mengalahkan yang menjadi keharusan dirinya sedangkan kewajiban dan hasil itu tidak mungkin bisa tercapai dengan sendirinya, tapi semuanya di filter di dalam hati, rasa cinta yang akan mencintai sesuatu yang memberi manfaat bagi dirinya dan benci segala sesuatu yang akan membahayakanya, maka jika sampai terjadi pada hatinya sakit yang menjadikan rusaknya hati maka pada akhirnya ia akan menyenangi apa yang membahayakanya dan

membenci apa yang memberi manfaat pada dirinya, yang mana menjadikan hati itu seperti orang sakit yang memakan sesuatu yang membahayakan di karenakan syahwat yang ada pada dirinya sedangkan ia mengetahui secara pasti bahwa itu sangat membahayakan dirinya.²⁸

Dan hawa nafsu yang di umbar akan mengajak kepada kelezatan sementara tanpa memikirkan akibat yang akan di deritanya, memalingkannya supaya lebih menyukai kepada syahwat yang mudah di rasakan, walaupun itu bisa menyebabkan rasa sakit dan kerugian pada hari esok serta mencegah kelezatan-kelezatan yang ada.²⁹

Ini semua menjelaskan kepada kita semua dampak dari akal yang telah meyakini sebuah pemikiran dan tingkah laku, dengan tidak meremehkan dampak yang di akibatkan oleh hati dan kelemahlembutannya, yang jika beruntung maka akan menjadikan lebih kuat dalam hasilnya atau jika tidak maka nantinya akan di dapati saling mengalahkan satu dengan lainnya yang pada akhirnya ada yang terkalahkan

²⁸ . Ideem 7/540.

²⁹ . Dzul-Hawa hal: 12-13.

Pembahasan ketiga: Sebagai contoh hidup dan sosok teladan yang aktif

Tidak bisa di sembunyikan lagi dampak yang bisa di ambil dari sosok teladan karena pada dasarnya ia merupakan sosok yang menjelaskan dalam bentuk gambaran yang hidup bagi sebuah pemikiran, dan penerapan ucapan dalam sebuah da'wah, serta penjelas yang bisa menjelaskan sejelas-jelasnya bagi sebuah *hujjah* (dalil). Tidak perlu di ragukan lagi bahwa menjadi sosok teladan termasuk sebab yang besar yang akan menumbuhkan kecintaan seseorang dalam hati, dan munculnya rasa percaya dan yakin dalam akal pikiran.

Dan kebanyakan orang yang di da'wahi bisa mengambil manfaat dari para da'i dengan kisah perjalanan hidupnya yang baik apa lagi orang-orang awam dan orang-orang yang ilmunya sedikit, maka sesungguhnya mereka mengambil manfaat dari perjalanan hidup seorang da'i dan akhaknya yang indah serta amal sholehnya yang tidak mereka dapati dari ucapan dan perkataanya yang mana terkadang mereka bahkan tidak memahaminya.³⁰

³⁰ . Majmu' Fatawa Ibnu Baz 3/110.

Kebalikannya dari ini kalau seandainya di dapati adanya saling mencintai, dan hujah dari dalil-dalil yang ada pun telah di jelaskan, demikian pula ia sudah berusaha dan berkorban untuk da'wahnya namun di sayangkan sekali ia menyelsihi ucapan yang terkandung dalam kalimat da'wahnya dan tidak bisa menjadi teladan bagi orang lain dan di tambah lagi adanya suatu hal yang saling bertolak belakang dengan kandungan da'wahnya maka dampaknya akan menjadikan lemahnya *ta'tsir* (hasil) dan berkurangnya kecintaan kepada dirinya, dan tergoncangnya rasa percaya yang sudah ada. seperti halnya telah kita ketahui bahwasannya mencontoh dengan perbuatan-perbuatan –ini berkaitan dengan orang yang sudah biasa di agungkan oleh manusia- adalah kejelekan yang muncul dari kebiasaan manusia, mereka tidak mampu untuk menolaknya dengan sisi dan keadaan mana pun apalagi ketika perbuatan tersebut selalu berulang-ulang.³¹

Semoga Allah *Ta'ala* merahmati Imam Ibnul Qoyim yang telah menjelaskan dengan penjelasan yang sangat bagus tentang perbedaan keadaan ini secara hakikat yang sebenarnya dimana beliau mengatakan: "Para ulama *su'u* (ulama yang buruk) mereka (pada gambaranya) seperti orang yang sedang duduk di depan pintu surga, mengajak

³¹ . al-Muwafaqoot 4/248-249.

manusia untuk masuk ke dalam surga dengan perkataan dan nasehat-nasehat mereka, (namun) kebalikannya mereka juga mengajak manusia untuk masuk ke dalam neraka dengan perbuatan-perbuatan mereka, mana kala mereka berkata dengan perkataan kepada manusia sambil mengatakan kemarilah tapi berkata pula perbuatan-perbuatan mereka sambil mengatakan janganlah kalian dengarkan kami, kalau seandainya apa yang mereka seru itu adalah benar maka seharusnya merekalah orang-orang pertama yang memenuhi (ajakannya tersebut), mereka dalam pandangan mata sebagai orang-orang yang (pandai berdalil) namun pada kenyataannya mereka adalah sedang memotong jalan".

Sangat bagus apa yang di lakukan oleh Harm bin Hayaan manakala beliau memperingatkan dari seorang ulama yang fasik maka Umar bin Khatab semoga Allah meridhoinya menulis surat kepadanya menanyakan apa maksud dari perkataanya tersebut, beliau menjawab: "(Maksudnya) ada orang yang menjadi imam (ulama) di mana ia berkata dengan ilmunya namun beramal dengan (amalan) yang fasik, sehingga memberi kesamaran kepada manusia yang pada akhirnya menyesatkan mereka".³²

³² . Nuzhatul Fudholaa 1/328-329.

Pada kebanyakan keadaan terkadang teladan yang baik sudah cukup bagi dirinya untuk tidak menggunakan lagi berbagai macam sarana untuk mengajak dan mengiming-imingi orang dan mencari sebab-sebab yang bisa menumbuhkan rasa simpati kepadanya, demikian pula sedikit dalam memperbanyak *istidlal* (menggunakan dalil), dan bersusah payah menegaskan hujah, diskusi dan debat, karena hal itu bisa tercapai dari adanya teladan yang banyak mereka lihat secara langsung dengan rutin dan adanya gambaran contoh yang lebih jauh menancap dalam benak mereka.

Yang mana bahwa seorang sosok yang menjadi teladan bisa membantu terbentuknya secara cepat pada anak didiknya yang terkadang sudah tidak perlu lagi menggunakan pengarahan dari luar.³³

Di karenakan seorang yang dapat dilihat dan ditiru akan berada di atas secara sempurna pada jiwa orang yang melihatnya dan akan memiliki masukan yang luas secara lebih besar baik itu dari segi simpatinya, rasa kagum, senang kepadanya dan kecintaanya. Dan dengan adanya

³³ . al-Qudwah mabaadi wa Namaadzij hal: 11.

perkara-perkara semua inilah yang dapat membangkitkan rasa cemburu yang terpuji dan persaingan yang sehat.³⁴

Maka pada kesempatan seperti itu tercapailah hasil atau dampak yang bisa membekas pada jiwa mereka di barengi dengan kesanggupan dirinya menjadi contoh nyata pada mereka sehingga menjadikan da'wahnya lebih mudah dan berpeluang besar untuk bisa di terima secara mudah dan tiba-tiba (begitu saja karena mudahnya).

Sampai jika engkau mampu menjadi contoh untuk diikuti tanpa adanya permintaan maka hal itu bisa (hanya dengan memberi contoh nyata) dan cukup atasmu untuk tidak lagi meminta mereka mengerjakan pada kebanyakan amalan.³⁵

Sangatlah indah apa yang di katakan oleh Imam Ibnul Qoyim di mana beliau mengatakan: "Sesungguhnya manusia terkadang mereka telah mengucapkan (sebuah) kalimat yang indah (bagus) maka siapa yang mencocoki perkataanya dengan perbuatannya maka itulah yang telah mendapat bagianya dan siapa yang menyelisihi perkataanya

³⁴ . Ideem hal: 8.

³⁵ . Al-Muwafaqaat 4/270-271.

dengan perbuatannya maka pada kenyataannya sesungguhnya ia sedang membuka aib dirinya sendiri".³⁶

Dan dengan ini maka sempurnalah bagian-bagian yang bisa mendorong tercapainya dampak atau hasil (di dalam da'wah) yaitu jika telah terkumpul bersama cinta (menyukai) pekerjaannya dan rasa yakinya akal pikiran dengan hasilnya dan faidah-faidah yang di sebabkannya, terus di tambah lagi dari yang dua tadi dengan adanya teladan yang dapat memberi contoh langsung pada kedua hal tersebut maka sesungguhnya hasil untuk memberikan dampak pada mereka bisa di katakan telah sampai pada derajat yang sempurna.

Maka di sini harus adanya pengingat akan pentingnya keteladanan ini dan bahayanya jika tidak ada teladan pada medan da'wah di mana manusia mampu untuk menjadi seorang yang pakar dan menjadi orang yang benar-benar ahli dalam ilmu kimia atau ilmu pengetahuan atau ilmu kedokteran atau arsitektur atau ilmu-ilmu lainnya dari ilmu-ilmu yang Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada kita semua untuk mempelajari guna untuk mengisi kehidupan di dunia ini, namun ilmu-ilmu ini tidak mengharuskan kepada kita (atau orang-orang yang mempelajarinya) untuk berada

³⁶ . Al-Fawaid hal: 192.

pada tingkah laku tertentu, karena terkadang ada orang yang menjadi pakar pada salah satu cabang dari ilmu-ilmu di atas namun tingkah lakunya hanya berada pada hawa nafsunya akan tetapi ini tidak merusak kenyataan bahwa dia seorang yang pakar pada ilmu yang di miliknya di karenkan tumbuh dari (ilmu) yang tidak membatasai pada akhlak dan tingkah laku tertentu, kecuali (satu) yaitu ilmu agama sesungguhnya jika kamu salah satu dari ulamanya atau seorang penyeru kepadanya atau orang yang beragama dengannya secara tulus maka mengharuskan baginya untuk menjadi *qudwah hasanah* (contoh yang baik) sesuai dengan apa yang ia ajak kepadanya kalau tidak maka jangan berharap ada orang yang mau mendengarkannya.³⁷

Sungguh indah perkataan seorang penyair:

لا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلُهُ عَارٌّ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمُ

Janganlah engkau melarang sesuatu namun engkau mengerjakannya

³⁷ . Ad-Da'wah Qawaid wa Ushul hal: 111.

Aib bagi dirimu jika engkau tetap melakukannya

Cukuplah bagi seorang muslim dari firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾﴾ (سورة الصف : 2-3)

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". QS ash-Shaaf: 2-3.

Bab ketiga

Sebab-sebab keberhasilan bagi pribadi seorang da'i

Di dalam bab ini saya akan memberi pencerahan sebab-sebab bagi terbentuknya pribadi yang harus di miliki oleh seorang da'i supaya peluang untuk berhasil itu lebar di dalam da'wahnya, adapun tujuan dari pembahasan ini adalah penjelasan apa yang seharusnya di miliki oleh seorang da'i mengoreksi tentang kepribadiannya yang mana ketika sudah di temukan kekurangan maka ia menambahkan dan menyempurnakan di dalam kepribadian dan sifat-sifatnya, seperti halnya pondasi yang seharusnya ada sebelum segala sesuatu itu di bangun di atasnya yaitu sebab-sebab luar yang bisa membantu dirinya baik itu yang berkaitan dengan para *mad'u* (orang yang akan di da'wahi) atau mempelajari lingkungan dalam medan yang akan di da'wahnya atau juga dengan mempersiapkan *maudhu* (judul) yang akan di sampaikan.

Dan jika di sebutkan semua sebab ini maka sesungguhnya sangat banyak, memungkinkan bagi kita langsung menuju pokoknya untuk menguraikannya. Dan kedudukan ini menjadi seperti penjabaran bagi kewajiban-kewajiban dan adab-adab Islam (yang harus di miliki) yang adakalanya hilang dari kita untuk mengetahui mana yang utama dari yang lebih utama dan kekuatan yang terpendam di dalam sebagian sebab-sebab keberhasilan tersebut. Oleh karena itu saya berusaha setelah memperhatikan dan berpikir untuk menyebutkan beberapa pencerahan (sebab-sebab penguat tersebut) yang saya bagi menjadi empat pokok, karena itulah yang terbanyak memiliki keutamaan serta mencakup bagi yang lainnya demikian pula bercabang darinya sifat-sifat yang lain. Yaitu:

1. Berbeda dalam keimananya dan unggul dalam ruhaniyahnya

Sesungguhnya berbeda dalam hal keimanan termasuk bagian dari akidah yang benar, dan keharusan bagi seseorang untuk mengetahuinya secara pasti, serta memiliki dampak yang sangat kuat –tanpa ada keraguan sama sekali- bahkan terhitung sebagai bagian terpenting

dari penguat dan pengantar pertama bagi seorang da'i, supaya ia menjadi seorang da'i yang besar keimanannya kepada Allah Ta'ala, dan sangat takut kepadaNya, jujur dalam rasa tawakalnya kepada Allah Ta'ala, merasa selalu diawasi olehNya, banyak bertaubat, lisannya selalu basah untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, akal yang di miliki selalu memikirkan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah Ta'ala, sedangkan hatinya selalu merindukan pertemuannya bersama Allah, bersemangat di dalam segala macam bentuk keta'atan, berlomba-lomba di dalam kebaikan, pada siang hari di isi dengan ibadah puasa sedangkan malam harinya di isi dengan sholat malam, itu semua di lakukan dengan ikhlas dan selalu berusaha untuk bisa ikhlas sesempurna mungkin, selalu berbaik sangka kepada Allah Ta'ala karena *husnudhon billah* (berbaik sangka kepada Allah) merupakan pertanda kebahagiaan, jalan kebaikan, kunci keberhasilan, yang mana dia merupakan pengamalan dari makna penghambaan yang tulus kepada Allah Ta'ala yang dengan itu ia bisa memetik taufik dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan jika seorang da'i itu benar , dan beramal maka ia mencari yang lebih baik, bila menghukumi maka ia menghukumi dengan benar, dan jika berbicara maka kata-katanya penuh dengan hikmah.

Dan pembahasan ini sangatlah luas tanpa bertepi yang menjadikan terkereknya keharusan-keharusan yang

menyertainya, maka saya mencukupkan yang paling nampak dari sisi ini:

Pertama: Besar rasa imannya kepada Allah Ta'ala

Merupakan pondasi bagi segala urusan yaitu memurnikan tauhid kepada Allah *Azza wa jalla* dan jauh dari perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah dengan selainNya) maka mengharuskan bagi seorang da'i benar di dalam keimanannya kepada Allah Ta'ala, memurnikan tauhidnya (dari segala penyimpangan), dirinya memiliki ilmu yang berkaitan dengan Allah Ta'ala, rububiyahNya, uluhiyahNya, dan nama-nama serta sifat-sifatNya yang mulia, memahami ilmu ini sampai menancap di dalam jiwa dan sanubarinya yang paling dalam, berjalan bersama darah di tubuhnya, dan memantulkan dalam setiap keadaannya yang mana hal itu akan bisa mengoreksi pemikiran dan pendapatnya, mampu menghukumi setiap ucapan dan kalimat yang keluar dari mulutnya, menjadi lurus dengan sebab (iman yang benar itu) perbuatan dan amalannya.

Dan Imam Ibnul Qoyim telah mengumpulkan makna kalimat ini dalam sebuah ungkapan yang sangat luas dan dalam cakupannya yang mana beliau mengatakan di dalam

penjelasan maksud (kalimat di atas) beliau mengatakan: "Membiasakan beribadah kepada Allah Ta'ala dari merendahkan diri dan tunduk, *inabah* (kembali), mengerjakan perintah tuannya serta menjauhi yang menjadi larangannya, senantiasa merasa butuh kepadanya, memerlukannya, meminta tolong kepadanya, bertawakal, berlingung dengannya, tidak menggantungkan hatinya dengan selainnya baik ketika dalam keadaan cinta (senang) takut dan berharap, dan di dalam ini juga bahwasannya dia menjadi seorang hamba dari segala sisi, baik itu orang yang kecil maupun yang kecil, dalam keadaan hidup maupun sudah meninggal, taat maupun bermaksiat, sehat maupun sedang dalam keadaan sakit, dengan jiwa, hati, lisan dan seluruh anggota badan, dalam makna ini juga bahwa harta dan jiwaku adalah milikmu maka sesungguhnya seorang hamba tidaklah memiliki harta tuannya, termasuk dalam makna ini juga bahwasannya engkau yang telah memberi kepada diriku semua yang saya miliki dari kenikmatan yang ada maka itu semua adalah termasuk dari kenikmatan darimu yang engkau berikan kepada hambamu, di dalam makna ini juga bahwasannya saya tidak akan berbuat dengan sesuatu yang mempertaruhkan harta dan jiwaku kecuali kalau itu semua datang atas perintahmu, sebagaimana tidak berbuatya seorang hamba kecuali setelah mendapat izin dari tuannya dan sesungguhnya saya

tidaklah memiliki bagi diriku sendiri mudharat serta manfaat, tidak pula memiliki hak mematikan, menghidupkan serta membangkitkan, maka sesungguhnya jika benar ia di dalam persaksiannya ini maka sungguh bisa di katakan sesungguhnya saya adalah hambamu yang hakiki".³⁸

Tidak terbayang bagi seorang da'i yang sukses dan telah mendapat taufik dari Allah Ta'ala, atau da'i yang telah diterima dan berprestasi yang tidak menjadikan tujuan dari keimanan yang besar kepada Allah, yang mana bagaimana ia akan menyeru, mengajak manusia kepada seseorang sedangkan hubunganmu dengannya buruk dan sangat sedikit sekali mengenal dirinya.³⁹

Dan ini adalah tujuan terbesar yang saling berhubungan dengan sesuatu yang sangat banyak dari amalan-amalan hati yang tertutupi oleh manusia dan tidak di ketahui kecuali oleh Allah Yang Maha Mengetahui hal yang ghoib. Yang mana bahwa dampak hal itu akan nampak dengan jelas di dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya, maka sesungguhnya berdiamnya hati kepada Allah Ta'ala dan menyatukan hati, menyendiri dengannya,

³⁸ . al-Fawa'id hal: 34-35.

³⁹ . Ma'allah hal: 188.

memutus semua kesibukan dengan makhluk, lalu menyibukan hati bersama Allah Ta'ala, yang mana menjadikan Allah selalu dalam ingatannya dan selalu mencintainya menerima atasnya lalu menempatkan kepada hati yang gundah dan gelisah maka akan segera melahirkan gantinya sehingga menjadikan segala kemauanya kepada Allah Ta'ala, yang terlintas semuanya melahirkan untuk menyebut Allah, berfikir bagaimana bisa memperoleh keridhoanNya dan berusaha untuk selalu bisa mendekat kepadaNya, maka itu akan menjadikan orang yang engkau sukai adalah Allah yang sebelumnya ia menyukai makhluk, dan kesukaannya itu akan kembali pada hari yang menakutkan di dalam kuburnya yang mana tidak ada yang lebih ia sukai kecuali Allah serta tidak ada yang bisa membuat bahagia kecuali Allah Ta'ala".⁴⁰

Itu semua akan melahirkan dari seorang da'i yang nampak di dalam kepribadiannya dampak dari iman yang benar yang kreatif di antaranya yang paling menonjol adalah:

- ✓ **Bebas dari peribadahan kepada selain Allah Ta'ala.**

⁴⁰ . Zaadul Ma'ad 2/87.

Iman yang kuat dan kokoh yang dengannya seorang mumin menjadi tinggi kedudukannya dimuka bumi dari setiap kekuatan manapun yang ada di muka bumi, dari setiap syahwat yang ada pada kenikmatan-kenikmatan dunia, ia menjadi bebas tidak di kuasai oleh seorang pun kecuali Allah Ta'ala, tidak merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, tidak mau tunduk kecuali kepada Allah, enggan untuk mencari (keridhoan) kecuali keridhoan dari Allah, tidak ada sesuatu yang di harapkan kecuali yang datangny dari Allah, tidak bertawakal kecuali kepada Allah, oleh karenanya bagi keimanan memiliki dampak yang sangat besar di dalam dua perkara yang paling urgen yang mengekang atas kehidupan manusia yaitu takut tidak memperoleh rizki dan takut dari kematian.

Adapun yang pertama tidak bisa di pungkiri bahwa betapa banyak orang yang bersemangat untuk (mencari dunia) terlihat menjadi rendah dan hina, betapa banyak kesibukan yang di lakukan manusia kecuali di karenakan kecintaannya mereka kepada harta, betapa banyak manusia yang menjual prinsip dasar agamanya, mereka tega berkhianat kepada umatnya dan mengingkari keadaanya manakala ia mendapati tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh hatinya, adapun seorang mu'min maka hakekat keimanannya akan memenuhi ruang hatinya tidak akan

terpengaruh dengan suatu apapun dari ini semua itu semua di karenakan yang ada di dalam hatinya adalah firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ ﴿٢٢﴾ (سورة الذاريات : 22)

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu". QS adz-Dzariyaat: 22.

Di karenakan pula karena ia paham dengan pasti di tangan siapa rizki itu berada, seperti yang Allah Ta'ala firmankan:

قال الله تعالى: ﴿ فَلْيَبْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا ۖ ﴾ (سورة العنكبوت : 17)

"Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya...QS al-'Ankabut: 17.

Bahwasannya tidak ada seseorang pun yang ada dimuka bumi ini yang memiliki itu semua, yang ada di muka bumi ini semuanya adalah milik Allah Subahanhu wa ta'ala, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا ... ﴾ (العنكبوت : 17)

"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu...QS Al-'Ankabut: 17.

Dan terlepas dari itu semua ia mengetahui hakekat rizki yang ada di dunia, harganya sangatlah sedikit seperti bila mana kita gandengkan dengan firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۚ ۝۱۳۱ ﴾ (طه: 131)

"Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal". QS Thaahaa: 131.

Dan firman Allah Ta'ala yang lainnya seperti dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ هَذَا لَرْزُقْنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ ۝۵۴ ﴾ (ص: 54)

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya". QS Shaad: 54.

Dan juga hadits Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam yang mana beliau bersabda, *"Kalau sekiranya dunia itu memiliki nilai di sisi Allah di banding dengan sayap nyamuk tentu orang kafir tidak akan di beri minum air (sedikitpun)".* Di

riwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab zuhud, beliau mengatakan: "Bab yang menjelaskan tentang rendahnya dunia di sisi Allah". Hadits no: 2320.

Dan berangkat dari sini berkata Imam Syafi'i Rahimahullah dalam bait syairnya:

أنا إن عشتُ لست أعدمُ قوتًا وإذا ميتٌ لست أعدمُ قبرًا
همتي همّةُ الملوكِ ونفسي نفسٌ حرٌّ ترى المذلّةَ قهراً

Jika saya tetap hidup kekuatanku tidak mungkin bisa kekal

*Ketika saya mati saya pun tidak akan kekal
di dalam kuburku*

Cita-citaku adalah cita-citanya para raja

*Dan diriku adalah jiwa yang bebas yang jauh dari
kebinasaan*

Adapun yang kedua maka yang menjadi keyakinannya seorang mukmin bahwa kematian dan kehidupan itu ada di tangan Allah Ta'ala, bahwa tidak akan bisa selamat orang yang menghindar darinya, kalau sekiranya seluruh umat manusia ini bersatu untuk memberi madharat kepadanya dengan suatu hal maka mereka tidak akan sanggup untuk memudhorotinya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah Ta'ala takdirkan kepada dirinya, bahwa kematian tidaklah datang dengan meminta izin terlebih dahulu dan orang

yang sehat bukanlah pertanda bisa tertutupi oleh kematian namun sebagaimana yang Allah Ta'ala tegaskan dalam firmanNya, bahwa kematian itu akan menjemput siapa saja di manapun ia berada, Allah befirman:

قال الله تعالى: ﴿ أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ﴾ (النساء: 78)

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh..". QS an-Nisaa: 78.

Dari sini seorang mukmin akan kelihatan lebih menonjol dari pada yang lainnya, manakala hati merasa gemetar dan air mata bercucuran, meninggi kekhawatirannya di sebabkan ia bersemangat untuk hidup kekal, maka di dapati seorang mukmin seperti patok yang kokoh sebagaimana yang telah di katakana Khabib bin 'adi beliau mengatakan dalam qosidahnya:

ولستُ أبالي حين أُقتلُ مُسْلِمًا على أي جَنبٍ كان في الله مصرعي
*Saya tidak peduli ketika aku terbunuh sebagai seorang muslim *** bagaimana aku meninggal dijalan Allah*

Teringat perkataannya sahabat Ali bin Abi Tholib semoga Allah meridhoinya:

أي يومٍ من الموت أفر يوم لا يقدر أو يوم قُدر
يوم لا يقدر لا أرهبه ومن المقدور لا ينجو الحذر

Hari apa yang saya bisa lari kematian *** hari yang tidak
ditakdirkan atau yang telah ditakdirkan

Aku tidak takut terhadap hari yang tidak ditakdirkan
(kematianku) *** dan kehati-hatian tidak bisa
menyelamatkan seseorang dari takdir

Seorang mukmin teringat keadaan yang di alami oleh sahabat Anas bin Nadhar ketika pada suatu hari beliau mencium baunya surga pada peperangan uhud maka ia begitu merindukan untuk bisa segera menjemput kematian, dan juga seorang mukmin mendapati bagaimana dalamnya keimanan yang di miliki oleh Amir bin al-Hamaam ketika menjadi panjang -di karenakan memakan kurma- pada kehidupan ini, seorang mukmin akan berhenti sejenak di atas keimanan yang membahagiakan ketika bertemu dengan seorang yang mati syahid sambil mengatakan: "Demi Rabb pemilik ka'bah sungguh saya telah menang". Jangan pula di lupakan bagaimana khabarnya para tukang sihirnya Fir'aun manakala mereka berbalik menjadi beriman kepada Nabi Musa 'Alaihi sallam mereka di takut-takuti

dengan kematian mereka mengatakan seperti yang Allah Ta'ala kisahkan dalam firmanNya:

قال الله تعالى : ﴿ فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ^ط إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ (طه: 72)

"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja". QS Thaahaa: 72.

Takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

Takut kepada Allah Ta'ala adalah merupakan dampak yang teragung dari keimanan dan salah satu sifat seorang mukmin yang paling menonjol. Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى : ﴿ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنْ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴾ 49 ﴿ (الأنبياء: 49)

"(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat". QS al-Anbiyaa: 49.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى : ﴿الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا تَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ...﴾ (الأحزاب: 39)

"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah". QS al-Ahzab: 39.

Dan yang menjadi qudwah mereka dalam itu semua adalah Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam yang mana beliau pernah bersabda: "Sungguh saya adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada (Allah) di antara kalian". Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Nikah, dan di dalam al-Fath kitab anjuran untuk menikah.⁴¹

Sedangkan *al-Khasyah* itu lebih khusus lagi maknanya dari *khauf*, yang mana *al-Khasyah* (takut) yang di sertai dengan pengetahuan di dalam rasa takutnya.⁴²

Manakala hati seorang da'i mukmin itu di penuhi oleh rasa Khasyah dan Khauf maka mereka akan sangat berbeda dengan orang-orang yang lalai dan orang-orang yang suka bermain-main. Karena rasa takut kepada Allah Ta'ala akan

⁴¹ . al-Fath 9/104.

⁴² . Tahdzib Madariju Saalikiin hal: 269.

mencegah pemiliknnya antara dirinya dengan keharaman-keharaman Allah. Maka pemahamannya sebagaimana yang telah di katakan oleh Ibrohim bin Sufyan dengan penuh hikmah, beliau mengatakan: "Jika rasa takut (kepada Allah) itu telah menempati ruangan hati (seseorang) maka ia akan membakar semua bagian-bagian yang (tersisa) bagi syahwat dan dunia itu akan memantul (dari) dirinya".⁴³

Berkata Fudhail bin Iyadh: "Barangsiapa (yang memiliki) rasa takut kepada Allah Ta'ala maka tidak akan ada yang dapat mencelakainya, dan barangsiapa yang rasa takutnya kepada selain Allah maka tidak akan ada seorang pun yang bisa memberinya manfaat".⁴⁴

Dan khasyah ini akan mengantarkan seorang da'i kepada ketaatan, dan tidak ada yang bisa membantu seorang hamba di dalam perkara agamanya semisal rasa takutnya ia kepada Allah Ta'ala.⁴⁵

Dan seharusnya bagi seorang da'i ia harus memiliki tingkatan yang tinggi dalam masalah keimanan, ia menjadikan rasa takutnya kepada Allah Ta'ala lebih cepat

⁴³ . Ideem hal: 270.

⁴⁴ . Nuzhatul Fudholaa 2/661.

⁴⁵ . Ideem 2/513.

dari pada perasaanya yang menghiasi dirinya di depan seorang penguasa.⁴⁶

Maka khashyah adalah pondasi dari seseorang itu merasa selalu diawasi oleh Allah Ta'ala yang akan mengangkat derajatnya seorang mukmin menuju derajat ihsan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya walaupun tidak bisa melihatNya maka sesungguhnya Allah melihat dirinya.

Kedua: Ikhlas kepada Allah Ta'ala

Ikhlas kepada Allah Ta'ala adalah merupakan ruhnya agama dan isinya ibadah dan pondasinya siapa saja yang ingin menyeru dan mengajak kepada Allah Ta'ala.⁴⁷

Dan ikhlas itu mengindikasikan kuatnya iman yang ada pada dirinya, yang sebelumnya di dahului dengan pergulatan hati yang itu semua akan mengantarkan pemiliknya –setelah, tentunya di situ ada saling menarik dan mengikat- kepada berlepas diri dari kepentingan-kepentingan pribadi, dan akan mengangkat dirinya dari

⁴⁶ . Ma'allah hal: 190.

⁴⁷ . Ideem hal: 201.

tujuan yang pokok, yang mana ia akan meniatkan dari amal perbuatannya itu wajah Allah Ta'ala, tidak mengharapkan di belakang amalnya tersebut balasan dari orang lain maupun hanya sekedar ucapan terima kasih.⁴⁸

Maka orang-orang yang ikhlas di dalam amal perbuatannya mereka menjadikan amalan-amalannya tersebut seluruhnya hanya untuk Allah Ta'ala, ucapannya pun hanya untuk Allah Ta'ala, ketika memberi dan mencegah dirinya untuk tidak melakukan sesuatu apa pun itu semua di lakukan hanya untuk Allah Ta'ala, demikian pula cinta dan marahnya hanya untuk Allah Ta'ala, maka bisa di simpulkan, seluruh mu'amalahnya baik yang nampak maupun yang *bathin* (tersembunyi) di lakukan hanya untuk mencari wajahnya Allah Ta'ala semata.⁴⁹

Dan ikhlas bagi seorang da'i adalah suatu keharusan tidak terkecuali siapa pun orangnya, di karenakan kebutuhan dirinya kepada ikhlas harus berada di atas segala kepentingan dan urusannya, yaitu dalam rangka memenuhi perintah Allah Ta'ala seperti dalam firmanNya:

⁴⁸ . Shifaat Da'iyah Nafsiyah hal: 12.

⁴⁹ . Tahdzib Madariju Saalikiin hal: 68.

قال الله تعالى: ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝﴾ (سورة البينة: 5)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". QS Al-Bayyinah: 5.

Dan jika ia meninggalkan keikhlasan maka di khawatirkan dia akan terhalangi dan akan di kembalikan amalannya serta tercegah untuk bisa memperoleh taufiknya Allah Ta'ala, di karenakan Allah Ta'ala pernah berfirman dalam hadits qudsi: "Saya tidak membutuhkan amalan yang di sertai dengan kesyirikan, barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang di dalamnya disertai dengan kesyirikan, maka akan saya biarkan ia bersama dengan sekutunya". Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab zuhud, bab yang menjelaskan tentang riya' syarh shahih Muslim oleh Imam Nawawi 18/115.

Di dalam keikhlasan ini juga bisa sebagi tameng dari adzab pada hari kiamat nanti sebagaimana yang telah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam peringatkan tentang itu dalam sebuah sabdanya yang mengkisahkan orang yang

beramal namun tidak disertai dengan keikhlasan manakala beliau menyebutkan kisah tiga orang (kelompok.pent) yang pertama kali akan di seret kedalam neraka mereka adalah qori' (pembaca al-Qur'an) orang kaya dan seorang mujahid yang mana mereka tidak mempunyai niat sama sekali di dalam amalannya tersebut mengharap wajah Allah Ta'ala, sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Muslim, kitab pemimpin, bab yang menjelaskan tentang orang yang berperang karena riya dan ingin di puji maka wajib bagi dirinya neraka.no:1513, 1514.

Maka menjadi suatu keharusan agar perkaranya senantiasa demikian yaitu berusaha sekuat tenaga agar selalu ikhlas di dalam amalannya dan berhati-hati dari semua yang bisa menghilangkan keikhlasan, di karenakan tidak akan mungkin berkumpul di dalam hati seseorang keikhlasan, cinta pujian dan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia kecuali seperti berkumpulnya air dan api dan *dhob* dengan ikan paus.⁵⁰

Yang menjadi kewajiban bagi seorang da'i yang telah paham dan tahu tentang Allah Ta'ala yang telah sampai pada tingkatan yang tinggi di dalam masalah iman adalah menjadikan *raja'*nya (rasa harapnya) hanya kepada Allah

⁵⁰ . al-Fawaid hal: 195.

Ta'ala semata, itu semua lebih dulu di lakukan dari pada hanya sekedar memenuhi keinginan makhluk.⁵¹ Maka dengan ikhlas akan menjadikan nasehat mudah di terima dan membekas di dalam hati dan bagi da'wah akan menjadi mudah.

Ketiga: Memiliki hubungan yang baik bersama Allah Ta'ala

Yang di maksud dari judul bab di atas adalah mengerjakan kewajiban-kewajiban yang ada, memperbanyak amalan sunah, menyibukan dirinya dengan dzikir-dzikir yang telah di syari'atkan, senantiasa membiasakan diri dengan kalimat istighfar serta memperbanyak di dalam membaca al-Qur'an, bersungguh-sungguh di dalam munajatnya kepada Allah Ta'ala, dan yang semisalnya dari *qurbah* (amalan yang bisa mendekat diri kepada Allah.pent) dan ketaatan-ketaatan yang lainnya, di karenakan ibadah akan menambah kekuatan bagi seorang da'i, seperti sholat maka sholat adalah *shilah* (penghubung) antara dirinya dengan Rabb Jalla wa 'ala, tidak ada jalan lain untuk bisa menghindar dari sholat karena hal itu yang membedakan dirinya di dalam semangatnya ia pada ibadah sholat, bersegera untuk mengerjakan sholat, khususy serta panjang di dalam sholatnya, sambil mengerjakan bersama

⁵¹ . Ma'allah hal: 190.

jama'ah, karena dirinya memiliki banyak *qudwah* (contoh) dari para pendahulunya, seperti Sa'id bin Musayib beliau mengatakan: "Tidak pernah terlewatkan olehku sholat bersama jama'ah sebanyak empat puluh tahun".⁵²

Adalah Rabi' bin Khatsim maka beliau dituntun menuju sholat berjamaah manakala beliau mengalami lumpuh, ketika beliau di tanya perbuatanya tersebut, maka beliau mengatakan: "Sungguh saya telah mendengar panggilan *hayya 'ala sholat* (mari kita sholat), maka jika kalian mampu untuk mendatanginya (maka datangilah) walau harus dengan merangkak".⁵³

Saya tidak tahu mengapa ada seorang da'i yang rela untuk meninggalkan sholatnya bersama jama'ah di masjid, apa lagi ketika sholat shubuh dan sholat ashar walaupun mereka telah paham tentang keutamaan yang ada, seperti yang telah jelas dalam nash yang ada, lebih khusus lagi sholat berjamaah adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap pahala yang akan di peroleh. Dan telah datang bagi orang-orang yang telah menyia-yiakan kedua sholat tersebut peringatan yang keras di mana mereka akan mendapatkan dosa, ketika di tanya maka sungguh akan

⁵² . Nuzhatul Fudholaa 1/370.

⁵³ . Ideem 1/381.

banyak di dapati mereka mengambil keringanan dengan seenak perutnya sendiri sehingga tidak memperhatikan masalah *tabkir* (bersegera untuk mendatangi sholat jama'ah), tidak mempedulikan apakah ia mendapat takbirotul ihram atau tidak, dan saya tidak tahu apa yang akan mereka katakan bilamana mereka mendengar perkataanya Ibrohim bin Zaid at-Taimi, beliau pernah berkata: "Jika engkau mendapati ada orang yang menyepelekan keutamaan takbirotul ihram maka cucilah tanganmu darinya (berlepas dirilah darinya.pent)".⁵⁴

Dengan apa mereka akan berkomentar jika mereka mengetahui bahwa Sa'id bin Abdul Aziz at-Tanuhi jika beliau ketinggalan satu sholat maka beliau langsung menangis.⁵⁵ Pada kenyataanya bahwa perkara ini sangatlah panjang kalau mau kita bicarakan seluruhnya adapun kekurangan dari sebgian da'i tentang masalah sholat bersama jama'ah adalah perkara yang sangat berbahaya, sedangkan dalil-dalil dari al-Kitab dan Sunah sangatlah banyak untuk di sebutkan semuanya.

Kemudian yang bisa menjalin hubungan bersama Allah Ta'ala adalah dzikir maka sesungguhnya dzikir memiliki

⁵⁴ . Ideem 1/468.

⁵⁵ . Ideem 2/611.

kedudukan yang sangat agung yang mana dzikir itu terbentang luas yang mana bila seseorang itu sudah berdzikir maka dia bisa terus menyambung tanpa henti, namun siapa yang terlarang darinya maka ia akan terisolasi, dzikir adalah kekuatan hati seseorang yang mana kapan ia berpisah darinya maka anggota badannya bagaikan kuburan, penerang rumahnya yang mana jika padam maka akan rusak semuanya, dzikir adalah senjatanya yang dengannya mereka bisa mengalahkan para tukang begal, bagaikan air yang akan memadamkan hebatnya jilatan api, obat yang mujarab bagi hati yang sakit yang bilamana ia berpisah darinya maka rusaklah hati tersebut.⁵⁶

Dzikir adalah ibadah yang tidak memiliki batasan yang berakhir dengannya, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى : ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝﴾ (سورة الأحزاب: 41)

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya". QS al-Ahzab: 41.

Tidak memiliki waktu yang khusus, Allah Ta'ala berfirman:

⁵⁶ . Tahdzib Madariju Saalikiin hal: 463.

قال الله تعالى : ﴿ وَمِنْ ءَانَايَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى ﴾
(سورة طه: 130)

"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang". QS Thaahaa: 130.

Yang boleh dilakukan pada semua keadaan, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى : ﴿ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ... ﴾ (سورة
آل عمران: 191)

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring ...". QS Ali Imran: 191.

Ahli dzikir mereka adalah kelompok pertama yang masuk dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Telah mendahului (kalian) *mufridun*, siapa *mufridun* itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Para laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala". Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab dzikir dan do'a, bab yang menjelaskan anjuran untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala. 17/4 oleh Imam Nawawi.

Majelis dzikir bagaikan taman dari taman-tamannya surga yang kita di anjurkan supaya mendekat kepadanya, seperti yang ada dalam haditsnya Anas bin Malik, Rasulullah

Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian melewati taman dari taman-taman surga maka mendekatlah, maka di katakan kepada beliau: "Seperti apa taman-taman surga itu? Beliau menjawab: "Majelis dzikir". Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi beliau berkata Hadits hasan ghorib.⁵⁷

Banyak berdzikir juga merupakan salah satu wasiat dari wasiat-wasiatnya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abdullah bin Basyar, bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah sesungguhnya syari'at Islam itu sangatlah banyak untuk saya kerjakan beritahulah saya apa yang harus saya pegangi kuat-kuat? Beliau menjawab: "Jadikanlah bibirmu senantiasa basah untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala". Di riwayatkan oleh Imam Tirmidzi beliau berkata: "Hadits hasan ghorib."⁵⁸

Ahli dzikir dan majelis dzikir mereka akan di banggakan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala di hadapan para malaikatNya, maka ini sebenarnya sudah cukup membikin kita semua berbahagia, hal ini sebagaimana hadits Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan tentang

⁵⁷ . Lihat at-Targhib wa Tarhib 2/407-408.

⁵⁸ . Lihat at-Targhib wa Tarhib 2/394.

orang-orang yang duduk untuk berdzikir kepada Allah, beliau bersabda: "Akan tetapi telah datang kepada saya Jibril mengkhabarkan kepadaku bahwa Allah Azza wa jalla membanggakan kalian di hadapan para malaikat". Di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab dzikir, bab yang menjelaskan keutamaan berkumpul untuk mempelajari al-Qur'an dan berdzikir. 17/23 oleh Imam Nawawi.

Selanjutnya yang bisa menjalin hubungan seorang da'i dengan Allah Ta'ala adalah kalimat *istighfar* (meminta ampun kepada Allah Ta'ala.pent) maka istighfar adalah merupakan bagian dari dzikir yang agung yang mana adalah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam beliau beristighfar di dalam sehari semalam sebanyak tujuh puluh kali. Di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab do'a bab yang menjelaskan istighfarnya Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam dalam sehari semalam. Al-Fath 11/101.

Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam juga telah mengkhabarkan kepada umatnya bahwa siapa yang membiasakan dirinya membaca istighfar maka Allah akan menjadikan bagi dirinya dari setiap kesusahan jalan keluar, dari setiap kesempitan kelapangan, dan akan memberi rizki dari arah yang tidak di sangka-sangka. Hadits di riwayatkan oleh Imam Abu Dawud di dalam kitab sholat bab Istighfar no: 1518.

Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi seorang da'i untuk selalu berdzikir kepada Allah Ta'ala supaya Allah selalu menghidupkan hatinya, demikian pula dia harus membiasakan dirinya dengan istighfar agar Allah menghapus dosa-dosanya.

Sedangkan dzikir yang paling utama adalah membaca al-Qur'an yang mana itu merupakan penghubung yang paling kuat yang di butuhkan oleh seorang da'i, membaca al-Qur'an juga memiliki dampak yang luar biasa baik itu di alam nyata di dunia da'wah maupun pada kehidupan pada umumnya, dan termasuk dari penghubung bersama Allah Ta'ala adalah menghormati al-Qur'an dengan selalu membiasakan dirinya membacanya serta mentadaburi makna kandungannya, mengokohkan secara kuat dan terus menerus mencontoh tauladannya sebagaimana para ulama melakukan hal tersebut, pada kenyataanya manusia akan rela menerima melihat tauladanya duduk bersama menasehati mereka dengan kebenaran, membimbing mereka menuju Allah Ta'ala, dan membiasakan itu semua. Dan dekatnya seorang da'i dengan kitab Allah Ta'ala menjadikan ruhnya dalam kesenangan, sebagai tempat bagi jiwanya dan sebagai cahaya yang akan menerangi akalnya,

sebagai mesin penggerak bagi setiap gerak langkahnya dan tangga untuk menaiki prestasinya.⁵⁹

Memiliki hubungan yang baik bersama al-Qur'an akan menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya sebagaimana yang pernah di katakan oleh Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhoinya, beliau mengatakan: "Bagi seorang penghafal al-Qur'an hendaknya ia paham pada malam harinya (ia gunakan untuk membaca dan mentadaburinya.pent) ketika kebanyakan manusia terlelap tidur, pada siang harinya ketika manusia sibuk dengan kesibukannya, ia juga tahu dengan kesedihannya ketika manusia sedang bahagia, dengan tangisannya ketika manusia senang dan tertawa, dengan diamnya ketika manusia ramai, dengan kekhusyuannya ketika manusia meninggalkannya, seharusnya bagi para pembawa al-Qur'an supaya ia sebagai orang yang mudah untuk menangis, sedih, penuh hikmah, bijaksana dan tenang pembawaanya. Tidak selayaknya bagi para pembawa al-Qur'an menjadi orang yang kering, lalai, mengecewakan, suka berteriak dan pemaarah".⁶⁰

⁵⁹ . Ma'allah hal: 191.

⁶⁰ . Al-Fawaid hal: 192.

Kesimpulannya bahwa sifat keimanan yang menonjol dari seorang da'i menjadi bagian terpenting dan sebab untuk bisa sukses, yang mana keberhasilan itu bukan hanya ada pada bahasanya bagus tidak pula pada kuatnya di dalam istinbat dalil bukan pula dari banyaknya ia membantu orang namun bersamaan dengan itu dan sebelum itu semua adalah adanya taufik dari Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberi kekhususan bagi para wali-waliNya, dan tidak di ragukan lagi bahwa para da'i yang banyak mengkhususkan waktunya mereka untuk Allah Ta'ala, mengajak manusia menuju jalanNya, maka sudah sepantasnya perasaan mereka tentang Allah Ta'ala itu lebih dalam, hubungannya dengan Allah lebih kuat, kesibukan yang mereka lakukan (untuk Allah) pun bersifat kontinyu terus menerus, perjuangannya pun jelas.⁶¹

Dan kami menginginkan adanya ruhaniyah yang positif bukan yang sifatnya lembek hanya memusatkan pada beberapa jenis ibadah saja jauh dari kreatifitas yang sejalan dengan kehidupan dan yang berkaitan dengannya, sehingga dengan sebab memusatkan pada salah satu jenis ibadah tertentu menjadikan orang berada dalam kesusahan dan kepayahan.

⁶¹ . Ma'allah hal: 190.

Yang kami inginkan adalah ruhaniyah yang positif yang bisa mendorongnya untuk melakukan secara terang-terangan dengan bertujuan untuk mencapai mati syahid yang sangat dalam di dalam kebutuhan kepada ridho Allah Ta'ala, pergi mengikuti yang terlintas dalam hatinya mencari semua tempat yang bisa mencapai keridhoan Rabbnya, walau di dalam amalan yang paling rumit dan membutuhkan banyak bantuan sekalipun, sehingga menjadikan dirinya hidup berjalan bersama keyakinannya, pemikirannya dan perasaannya, di dalam hubungannya dan ambisinya. Maka itu semua akan merubah yang ada di dalam kepribadiannya menuju cita-cita kesehariannya bergerak dengan memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya, membatasi dirinya selalu berada di atas pondasi yang di bangunnya.⁶²

Tidak di pungkiri bahwa di sana masih ada kekurangan yang nampak jelas pada sebagian para da'i dan kelompok dan golongan islamiyah di dalam memperhatikan sisi ini, dan kebanyakan yang menjadikan itu di sebabkan condongnya mereka dalam memperhatikan sisi pemikiran, politik dan yang lainnya saja, oleh karena itu sebagian orang yang menisbahkan dirinya kepada da'wah masih kita lihat

⁶² . Al-Harakah Islamiyyah humumun wa qodhoya hal: 14.

mereka sangat kurang dalam pengetahuan dan hubungannya bersama Allah Ta'ala.

2. Mempunyai ilmu yang cukup di tambah lagi dengan memilikinya ilmu pengetahuan umum

Dan pondasi ini sudah menjadi keharusan bagi diri seorang da'i yang tidak bisa di tawar-tawar lagi sehingga manusia akan mendapati adanya seorang da'i yang mampu menjawab dari pertanyaan-pertanyaanya, mampu menghilangkan persoalan-persoalan yang ada di tambah lagi dari itu persiapan yang matang untuk mengajari manusia hukum-hukum Islam, dan bisa melihat tentang kenyataan yang ada, dengan ilmu juga akan menjadikan seorang da'i mampu untuk menyakinkan orang serta menghilangkan keraguan dan kerancuan yang ada, akan menjadikan dirinya dalam perangai yang indah, dan selalu jenius di dalam menelurkan ide dalam nasehat dan bimbingan.

Dan manakala da'wah yaitu mengajak manusia kepada Allah Ta'ala itu memiliki kedudukan yang mulia bagi seorang hamba, bahkan da'wah adalah amalan yang utama, maka da'wah tersebut tidak mungkin akan tercapai kecuali dengan ilmu yang dengannya ia akan menyeru dan kepada ilmu itulah dia akan mengajak manusia, dan suatu

keharusan bagi kesempurnaan da'wah sampainya ia kepada ilmu yang akan ia da'wahkan.⁶³

Terjunnya seorang da'i di petualangan dan medan da'wah sedangkan ia tidak memiliki ilmunya akan mengantarkan dan mengakibatkan pada dampak yang buruk di karenakan seorang pelaku (da'wah) tanpa di sertai ilmu maka dia seperti orang yang sedang berjalan bukan pada jalannya, dan seorang pelaku (da'wah) bukan pada ilmunya maka kerusakannya lebih banyak dari pada memperbaiki.⁶⁴

Dan tidak mungkin amalan perbuatannya itu memperbaiki jika dirinya tidak memiliki ilmu dan fiqihnya, sebagaimana yang di katakan oleh Umar bin Abdul Aziz, beliau mengatakan: "Barangsiapa menyembah Allah Ta'ala tanpa di sertai ilmu maka kerusakan yang di hasilkan lebih banyak dari pada kebaikannya". Hal ini juga seperti apa yang ada dalam sebuah hadits sebagaimana yang di riwayatkan oleh sahabat Mu'adz bin Jabal semoga Allah meridhoinya: "Ilmu adalah imamnya (pemimpinnya.pent) amal perbuatan sedangkan amal mengikutinya". Dan ini jelas sekali jika dia ingin beramal, maka sebuah amalan tanpa di sertai dengan

⁶³ . Miftah Daar Sa'adah 1/154.

⁶⁴ . Ibid 1/130.

ilmu maka ia merupakan kebodohan, kesesatan, dan tergolong sebagai pengekor hawa nafsu.⁶⁵

Dan sudah menjadi suatu hal yang biasa kalau kiranya tujuan seorang da'i itu akan menjadi suatu yang sangat berbahaya di karenakan manusia sedang memperhatikannya, dan mereka siap untuk mengambil contoh yang ada pada dirinya sehingga menjadikan perkara ilmu sangatlah penting bagi seorang da'i yang mengajak kepada Allah di karenakan ilmu yang akan menegakkan agama, dan menisbahkan kepada Rabb semesta alam. Maka hendaknya wajib bagi seorang da'i berada di atas petunjuk dan ilmu dari yang sedang ia seru kepadanya, demikian pula apa yang ia katakan, lakukan dan ia tinggalkan selalu berada di rel syari'at. Dan jika hilang ilmu yang seharusnya dia miliki serta tidak paham apa yang di inginkan maka dia sedang bertindak secara serampangan dan terjatuh pada perbuatan yang pandir, di karenakan berbicara tentang Allah dan RasulNya tanpa di sertai dengan ilmu maka menjadikan madharatnya lebih banyak dari pada manfaatnya, menjadikan kerusakannya lebih banyak dari pada memperbaikinya, bahkan bisa jadi ia memerintah kepada kemungkaran dan mencegah dari perbuatan *ma'ruf* (baik) di sebabkan kebodohnya dengan sesuatu yang

⁶⁵ . Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah 28/135-136.

telah Allah Ta'ala syari'atkan dan wajibkan, dan dengan sesuatu yang telah Allah larang dan haramkan.⁶⁶

Dan termasuk perkara-perkara yang banyak membuat fitnah di kalangan orang-orang awam adalah adanya perbuatan yang keliru yang datang dari sebagian orang-orang yang bodoh di kalangan ahli ibadah, di karenakan manusia menyangka dengan persangkaan yang baik kepada mereka, karena ibadahnya dan kebaikannya sehingga menjadikan mereka mengikutinya itu semua di sebabkan kebodohan yang ada.⁶⁷ Dan mereka rela mencontoh ahli ibadah tersebut hanya di karenakan dampak dari perilakunya tersebut, maka bagaimana dengan seorang da'i yang mana ia memberi arahan dengan perilaku dan perkataannya maka sesungguhnya akibat yang akan di peroleh lebih banyak dan lebih besar.

✓ Keutamaan ilmu dan buah hasilnya.

Harus bagi seorang da'i untuk yakin bahwa ilmu adalah kemuliaan bagi orang yang ingin meraihnya, keutamaan yang sedang di cari oleh seorang penuntut ilmu, dan yang akan

⁶⁶ . Ushul Da'wah hal: 135.

⁶⁷ . Miftah daar Sa'adah 2/12.

memberi kecukupan bagi orang yang sedang mengkaisnya.⁶⁸

Maka permulaan dari mengambil ilmu hendaknya di mulai dengan cara dan metode yang benar di karenakan ilmu itu di dahulukan dari perkataan dan perbuatan sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ عَلَّمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ... ﴾ (سورة محمد: 19)

"Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan yang hak untuk di sembah) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan". QS Muhammad: 19.

Dengan ilmu akan mengantarkan seorang da'i pada kedudukan yang tinggi di dalam mizan Rabbani, seperti yang ada dalam firmanNya:

قال الله تعالى : ﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ... ﴾ (سورة المجادلة: 11)

⁶⁸ . Adabu ad- Dunya wa ad- Diin hal: 40.

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". QS al-Mujaadilah: 11.

Oleh karenanya bersegera pergi untuk menuntut ilmu termasuk bentuk pelaksanaan yang paling sempurna dari apa yang di inginkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, yang memperkuat hal itu adalah firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى : ﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (سورة التوبة: 122)

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". QS at-Taubah: 122.

Di dalam ayat di atas Allah Ta'ala membagi umat ini menjadi dua golongan, mewajibkan salah satunya untuk berjihad di jalanNya dan memperdalam pengetahuan

mereka tentang agama bagi kelompok yang lain, supaya nantinya semua tidak terputus dari yang namanya jihad fi sabilillah dan tidak hilang jihad tersebut dari syari'at, tidak adanya para penuntut ilmu yang mau mengabdikan dirinya kepada ilmu maka akan menjadikan orang-orang kafir menguasai umat ini, oleh karena itu pelihara dan lindungi kemuliaan Islam dengan jihad fi sabilillah dan jagalah syari'at iman dengan pembelajaran umat. Dan Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada mereka untuk bertanya dan mengembalikan persoalan-persoalan yang baru terjadi, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ (سورة النحل : 43)

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui". QS an-Nahl: 43.

Dalam firmanNya yang lain Allah mengatakan:

قال الله تعالى: ﴿ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ... ﴾ (سورة النساء: 83)

"Dan kalau sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat)

mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)...". QS an-Nisaa': 83.

Dan jika seorang da'i telah menempuh jalannya ilmu maka dia akan memperoleh kebaikan Rabbaniyah (surga.pent) sebagaimana yang di jelaskan dalam hadits yang shahih dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang menempuh jalan yang di dalamnya ingin mencari ilmu maka Allah Ta'ala akan memudahkan bagi dirinya jalan dari jalan-jalan menuju surga". Di riwayatkan oleh Abu Dawud kitab ilmu bab yang menjelaskan anjuran untuk mau menuntut ilmu no: 3641.

Maka jika seorang da'i telah mempunyai ilmu yang cukup banyak dan termasuk bagian orang yang telah menempuh jalannya para penuntut ilmu maka sesungguhnya akan menjadikan dirinya pada lingkungan masyarakatnya bagaikan pelita yang akan memberi petunjuk sebagaimana hal ini pernah di katakan oleh Imam Ibnu Qoyim berkaitan dengan kedudukannya para ulama, beliau mengatakan: "Sesungguhnya mereka (para ulama) di dunia kedudukan menjadi seperti bintang di langit, karena dengan mereka (orang) akan mendapat petunjuk di tengah-tengah kegelapan, kebutuhan manusia kepada mereka sangatlah besar di bandingkan kebutuhannya mereka terhadap makanan dan minuman, dan ketaatan kepada mereka

menjadi lebih utama di bandingkan ketaatannya mereka terhadap bapak dan ibu mereka".⁶⁹

Ketika seorang da'i sudah bergerak menyebarkan ilmunya, berada di tengah-tengah manusia untuk mengajak perbaikan diri, memperingatkan mereka dari kelalaian dan kerusakan maka sesungguhnya ia sedang meraih kemuliaan sifat sebagaimana yang telah di sebutkan oleh Imam Ahmad, yang mana beliau mengatakan: "Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan pada setiap zaman di utusnya para Rasul dan tetap adanya para ulama yang mengajak manusia yang tersesat untuk kembali kepada kebenaran, yang tetap sabar atas gangguan mereka. Mereka telah menghidupkan (hati-hati) yang telah mati dengan kitab Allah, memberi cahaya kepada orang yang telah buta dari (kebenaran) dengan cahaya Allah, betapa banyak orang yang telah terbunuh oleh anak panahnya iblis berhasil mereka hidupkan kembali, dan betapa banyak orang yang telah tersesat sanggup memperoleh petunjuknya kembali, betapa indahny hasil perbuatan mereka terhadap manusia namun betapa buruknya perilaku balasan manusia kepada mereka".⁷⁰

⁶⁹ . I'lam Muwaqi'in 1/9.

⁷⁰ . I'lam Muwaqi'in 1/9.

Dan para ulama dan para da'i sungguh sejarah telah mencatat nama harum mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang di jadikan rujukan bagi orang yang sedang kebingungan, yang sedang berdiri (sehingga) turut di belakangnya, orang yang tadinya menolak pun dengan rela mau menerima (kebenaran), sebagai penyempurna bagi kekurangan yang ada, orang yang sedang tersesat pun bisa kembali lagi, dan mereka juga bisa mengembalikan kekuatan setelah (sebelumnya) dalam kelemahan.⁷¹

Bagi para ulama dalam hal menjelaskan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu banyak perkataan-perkataan mereka yang sangat indah, diantaranya apa yang di katakan al-Khathib al-Baghdadi dalam bukunya yang berjudul *al-Faqiih wal Mutafaqih*⁷² beliau mengatakan: "Sungguh Allah Ta'ala telah menjadikan ilmu sebagai sarana bagi para waliNya, dan pegangan bagi orang yang telah memilihnya dari para pengagumnya".

Berkata Muhammad bin al-Qosim bin Khalaad: "Telah di katakan bahwa akal itu menunjukan kepada kebaikan, sedangkan ilmu adalah cahaya bagi akal, dia adalah pembuka hati dari pintu kebodohan, ilmu adalah

⁷¹ . Madaariju Saalikin 3/304.

⁷² . 2/71.

sarana yang bisa menyakinkan teman duduknya, suatu hal yang sangat membahagiakan bagi para perindunya, sebaik-baik teman dan karib, tali (pegangan) yang paling suci, perdagangan paling menguntungkan, jerih payah yang paling baik, tempat untuk bernaung yang paling indah, sebaik-baik peliharaan yang ada di dunia yang dengannya akan menjadi cerah jalan menuju akhirat, tercegah dirinya dari melakukan perbuatan dosa, hati menjadi tenang, dan akan bertambah kemuliaan orang yang telah mulia, dan semakin tinggi kedudukannya, lupa pada ketakutan, merasa aman tatkala dalam kesusahan, akan menunjukan kepada ketaatan kepada Allah serta mencegahnya dari perbuatan maksiat, pemimpin menuju keridhoanNya, dan sarana untuk menggapai rahmatNya".⁷³

Dan telah mengatakan Abu Hilal al-Askari dalam bukunya *al-Hats 'Ala Tholibil ilmi*⁷⁴ beliau mengatakan: "Dan jika engkau - wahai saudaraku yang mulia- menginginkan kedudukan yang tinggi, sampai pada popularitasnya, tinggi kedudukannya di mata manusia, menyandang kemuliaan yang tidak runtuh di telan zaman, tidak terlupakan oleh lamanya zaman, mempunyai wibawa walau dirinya tidak memiliki kekuasaan, kaya tanpa harta, menang tanpa harus

⁷³ . al-Faqiih wal Mutafaqih 2/71.

⁷⁴ . hal: 43.

menggunakan senjata, tinggi dan luhur tanpa adanya sanak kerabat, akan menjadi dermawan tanpa pamrih, pasukan tanpa adanya barak, maka wajib atas kamu dari itu semua dengan ilmu, carilah ilmu di tempat-tempat yang engkau sangka akan memberi manfaat pada ilmumu dan engkau anggap layak untuk engkau jadikan sandaran dalam ilmumu".

Ibnu Ishak bin Abi Farwah pernah mengatakan: "Manusia yang paling dekat dengan tingkatan kenabian adalah para ulama dan mujahid adapun para ulama maka mereka yang menunjuki manusia kepada apa yang dengannya para Rasul datang, adapun para mujahid maka mereka berjihad untuk memperjuangkan apa yang di bawa oleh para Rasul".⁷⁵

✓ Ilmu yang di tuntut.

Bukan suatu yang sifatnya wajib bagi seorang da'i untuk menjadi alim (paham) terlebih dahulu pada semua ilmu-ilmu yang ada, bahkan bukan termasuk syaratnya da'wah sempurnanya ilmu dan kemampuan yang sempurna secara terperinci sedetail-detailnya, da'wah bukanlah kekhususan bagi para ulama saja tanpa orang lain boleh ikut nimbrung di dalamnya, namun bagi setiap orang yang telah mempunyai ilmu tentang hukum-hukum Islam walaupun

⁷⁵ . al-Faqiih wal Mutafaqih 1/35.

sedikit maka ia boleh untuk ikut berda'wah, dan setiap orang yang telah paham adanya sebuah kemungkaran dengan di sertai dalil tentang keharamannya maka ia boleh untuk melarangnya, karena jikalau perkaranya tidak demikian maka akan hilanglah da'wah dan matilah pintu *al-Amru bil ma'ruf wa nahyu 'anil munkar* (memerintah kepada kebaikan dan melarang dari keburukan). Dan sebagaimana telah kita jelaskan di muka bahwa da'wah di syaratkan baginya ilmu akan tetapi ilmu bukanlah suatu hal yang berada dalam satu kesatuan yang tidak boleh terpisah dan bercabang, namun menjadi tabiatnya bahwa ilmu itu akan bercabang maka barangsiapa yang mengilmui pada suatu masalah dan tidak paham pada yang lainnya maka dia dikatakan alim (paham) pada yang pertama dan bodoh pada yang kedua, dengan ini maka akan terpenuhi syarat kewajiban berda'wah yaitu kepada suatu yang telah di pahamiya bukan kepada yang tidak di pahamiya, tidak ada perselisihan di antara para ahli fiqih bahwa orang yang bodoh pada suatu perkara atau bodoh pada hukumnya maka janganlah ia berda'wah padanya, di karenakan ilmu dengan sebab benarnya seorang da'i itu mengajak kepadanya menjadi syarat bagi benarnya sebuah da'wah, oleh karena itu bagi setiap muslim kiranya sudi mengajak

manusia kepada Allah Ta'ala, berda'wah sesuai dengan batas dan kadar kemampuan yang di milikinya.⁷⁶

Perbuatan para sahabat telah menunjukkan hal tersebut seperti halnya sahabat Thufail bin Amr ad-Dausi dan Abu Dzar al-Ghifari, beliau berdua adalah termasuk dari orang-orang pertama yang masuk Islam, mereka berdua berdiri menyambut kepentingan da'wah dengan apa yang mereka berdua miliki dari ushul tauhid dan sebagian dari apa yang telah di turunkan dari al-Qur'an, maka Allah memberi hidayah dengan sebab keduanya beberapa kelompok manusia, tidaklah sampai Abu Dzar al-Ghifari menuju Madinah untuk menyusul Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam kecuali pada tahun ketujuh hijriyah sedangkan bersama beliau satu kabilah yang telah berhasil beliau Islamkan, demikian pula kabilahnya, kabilah al-Ghifari pun telah beliau Islamkan. Demikian pula kita telah tahu bahwa Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat". Di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab para Nabi, bab apa yang telah di sebut tentang Bani Israil. Al-Fath 6/572.

Beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: "Allah akan melihat seseorang yang mendengar perkataanku,

⁷⁶ . Ushul Da'wah hal: 302.

memahaminya dan menghafalnya lalu menyampaikan (kepada orang lain), adakalanya orang yang di sampaikan lebih paham dari pada orang yang menyampaikannya". Di riwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab ilmu, bab yang menjelaskan anjuran untuk menyampaikan apa telah ia dengar no: 2658.

Bersama dengan penjelasan ini kecuali bahwasannya masih dapat kita jumpai adanya da'i yang sangat menonjol dalam perkara nasehat, bimbingan, dan pendidikan maka ia di tuntutan sesuai dengan kemampuan ilmu syar'i dan ilmu pengetahuannya yang di milikinya tersebut bisa membantu dirinya dalam urusan da'wah serta kepentingan da'wah, dan kalau boleh kita ringkas maka ilmu yang penting tersebut ada pada dua sisi:

Pertama: Dari sisi Syar'i

Harus bagai seorang da'i mengetahui bahwa ilmu yang pertama dan yang paling utama di antara ilmu-ilmu yang lainnya adalah ilmu agama, di karenakan manusia dengan mengetahui ilmu agama akan terbimbing dan dengan kebodohnya akan tersesat.⁷⁷ Maka dari sini harus di bedakan antara sesuatu yang wajib untuk di ajarkan kepada

⁷⁷ . Adabu Dunya wa Diin hal: 44.

manusai, yang tidak boleh ada seorang pun untuk bodoh dan tidak paham darinya dengan sesuatu yang sifatnya fardu kifayah untuk di ajarkan di tengah-tengah masyarakat. Di katakan dalam sebuah penjelasan tentang makna adanya ilmu itu menjadi wajib bagi setiap muslim adalah bahwa wajib atas setiap orang harus mempelajarinya dan tidak boleh jahil tentangnya yaitu ilmu yang berkaitan dengan keadaan dirinya (maksudnya ilmu yang berkaitan dengan amalan yang akan di kerjakan.pent).

Berkata Ibnu Mubarak: "Hanyalah menuntut ilmu itu akan menjadi wajib kepada seseorang yang terjatuh dalam suatu perkara dari perkara agamanya, kemudian ia di tanya tentangnya sampai ia harus mempelajarinya dan memahaminya".⁷⁸

Kemudian al-Khathib al-Baghdadi menjelaskan perkataan beliau dengan mengatakan: "Maka wajib atas setiap orang untuk mencari suatu (ilmu) yang mengharuskan dirinya paham tentangnya dari perkara-perkara yang telah Allah Ta'ala wajibkan atas dirinya sesuai dengan kemampuan dan usaha yang di milikinya, seperti halnya bagi setiap muslim yang telah *baligh* (mencapai usia dewasa), berakal, baik itu dari kalangan laki-laki maupun dari kalangan perempuan,

⁷⁸ . al-Faqiih wal Mutafaqih 1/45.

budak maupun merdeka, mengharuskan dirinya untuk *berthoharoh* (bersuci), sholat, puasa, yang telah menjadi suatu hal yang wajib atasnya, maka wajib atas setiap muslim untuk mengetahui ilmunya hal-hal tersebut. Demikianlah maka menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengetahui apa yang telah di halalkan baginya dan apa yang telah di haramkan atas dirinya baik itu dari makanan, minuman, pakaian, kemaluan, darah, harta benda maka semuanya ini tidak boleh bagi seorang muslim untuk bodoh (tidak tahu tentang ilmunya)".⁷⁹

Dan saya melihat bahwa hendaknya seorang da'i mempunyai paling tidak sedikitnya ilmu-ilmu syar'i yang pokok, maka kalau boleh saya bagi maka sebagai berikut:

- Ilmu Aqidah Islamiyah

Ia bisa mempelajari pokok-pokok Aqidah dari buku-buku yang telah di jadikan sebagai sandaran, yang ringkas di kalangan madzhab Ahlu Sunah wal Jama'ah seperti halnya kitab "*Lum'atul Itiqod*" oleh Ibnu Qudamah, atau kitab "*al-Aqidah Wasithiyah*" oleh Ibnu Taimiyyah, dan yang lainnya.

- Ilmu Tafsir

Ia bisa melihat kepada tafsir yang ringkas, dan terpercaya yang mencakup makna-makna kalimat dan sebab-sebab

⁷⁹ . Ibid 1/46.

turunya ayat di sertai dengan makna ayat secara global, ia bisa mengambil faidah tentang hal itu dengan sebagian mushaf yang telah di cetak dengan ada catatan kaki yang menjelaskan sebab turunya ayat, dan makna kalimat. Kemudian dia tambah dengan mempelajari dan pahami tafsir pada sebagian surat atau juz yang menjelaskan tafsirnya, makiyah dan madaniyah dari kitab-kitab yang sifatnya tengah-tengah (tidak pendek tidak terlalu panjang) telah menjadi sandaran oleh umat semisal kitab tafsirnya Ibnu Katsir.

- Ilmu Hadits

Ia bisa belajar kepada kitab dari kitab-kitab hadits yang mencakup seluruhnya dan ringkas semisal "*Mukhtashor Shahih Bukhari*" atau "*Mukhtashor Shahih Muslim*", demikian pula memungkinkan bagi dirinya untuk melihat kepada kitab dari kitab-kitab hadits yang umum yang telah di jelaskan derajatnya dari hadits-hadits yang dho'if, yang mencakup kepada bab-bab yang penting yang di butuhkan olehnya dalam masalah Iman, Fadhilah amal, dan adab, semisal kitab "*Riyadhus Shalohin*", dan ada baiknya dia juga melihat kepada sebagian kitab-kitab hadits yang telah mengkhususkan dengan sub pembahasan tertentu, dalam hadits-hadits hukum semisal "*Bulghul Maram*", dalam masalah dzikir semisal "*Adzkaar an-Nawawi*", yang

mencakup seluruhnya semisal "*Syamaail at-Tirmidzi*", dan yang semisalnya.

- Ilmu Fiqih

Ia bisa mempelajari secara ringkas dalam masalah fiqih ibadah, muamalah, di tambah lagi dengan yang di butuhkan olehnya dari bab-bab pada madzhab tertentu dari madzhab-madzhab yang empat, yang telah kita kenal semuanya.

- Ilmu Siroh dan Sejarah

Ia bisa mempelajari secara ringkas siroh perjalanan Rasul Shalallahu 'alaihi wa sallam semisal "*Tahdzib Siroh Ibnu Hisyaam*", di antara kitab yang di tulis pada zaman ini yang sangat bagus dan bermanfaat adalah kitab "*Rahiqul Makhtum*" oleh Mubarakfuri. Maka hendaknya paling sedikit setidaknya ia mempelajari sejarahnya para Khulafaur Rasyidin.

- Kunci-kunci Ilmu

Ia bisa mempelajari secara ringkas dalam masalah ushul fiqih semisal "*Mukhtashor Ushul*" oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, atau "*Ushul Fiqh lil Mubtadiin*" oleh al-Asyqar, demikian pula ia mempelajari secara ringkas dalam masalah ilmu hadits semisal "*Taisir Mushthalah Hadits*" oleh ath-Thahaan, atau "*Mukhtashor 'Ulumul Hadits*" oleh Ibnu

Utsaimin, dalam masalah ilmu Qur'an semisal "*Mabaahits Uloom Qur'an*" oleh al-Qothon, dalam masalah Ushul tafsir semisal "*Muqodimah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*", semua itu di pelajari sesuai dengan kemampuannya.

- Ilmu Bahasa

Ia bisa mempelajari secara ringkas dalam ilmu nahwu semisal "*Jurumiyyah*" atau "*Malhamatul l'rab*", demikian pula dalam masalah balaghah dan adab di butuhkan untuk di pelajari secara ringkas semisal "*al-Balaghah Wadhihah*" oleh Ali al-Jaraam, dan memungkinkan untuk melihat kepada buku-buku metode dan ilmu pengetahuan bagi para da'i semisal "*Tsaqofah Da'iyah*", atau "*Jundullah Tsaqofatan wa Akhlaqan*", atau "*al-Ilmu Fadhlulu wa Thalabuhu*" oleh Amiin al-Haaj Ahmad Muhammad, dan yang lainnya.

Dan ilmu-ilmu ini tergolong masuk pada ilmu-ilmu yang sangat pokok yang di butuhkan oleh para da'i demikian pula di butuhkan bimbingan secara umum, diantara yang terpenting adalah:

- ☒ Pelan dan bertahap pada setiap ilmu, di mulai dari yang permulaan sampai pada tingkatan yang tinggi, dari yang termudah sampai kepada yang sulit dan rumit. Dan perlu di ketahui bahwa bagi setiap ilmu

itu pasti ada permulaanya yang akan mengantarkan pada akhir (ujungnya), maka masuk kedalamnya akan mengharuskan memahami hakekatnya, oleh karena itu penuntut ilmu hendaknya memulai dari permulaan untuk bisa sampai pada ujung pangkalnya, dengan memasukinya dia akan memahaki hakekatnya, jangan mencari dari ujungnya terlebih dahulu sebelum pangkalnya, karena dia tidak akan paham hakekatnya, bahkan bisa jadi dia tidak mendapati (memahami) ujungnya dan tidak pula mengerti hakekatnya, di karenakan bangunan yang di dirikan bukan di atas pondasinya maka tidak bisa untuk dibangun, seperti halnya buah tidak mungkin bisa di petik kalau tidak mau menanamnya terlebih dahulu.⁸⁰ Inilah Ibnu Khaldun menjelaskan kepadamu jalan tersebut, beliau mengatakan: "Ketahuilah bahwa mempelajari ilmu bagi para pelajar hanyalah bisa memberi manfaat (baginya) jika di mulai dengan cara bertahap sedikit demi sedikit".⁸¹ Dan cukup dari penjelasan beliau ini pentingnya belajar secara bertahap. Berkata Imam dan Ahli Hadits Ibnu Syihaab az-Zuhri: "Barangsiapa mencari ilmu sekaligus maka yang akan hilang darinya pun sekaligus, namun (belajarlah) sedikit demi sedikit bersama hari dan waktu".⁸²

⁸⁰ . Adabu Dunya wa Diin hal: 55.

⁸¹ . Muqodimah Ibnu Khaldun hal: 533.

⁸² . Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlili hal:138.

- ❑ Bersemangat untuk mempelajarinya dari para ulama pada setiap cabang ilmunya, dan jangan sampai hanya bersandar serta mencukupkan dari membaca saja, karena ilmu-ilmu ini bukanlah seperti halnya Koran dan majalah yang hanya cukup membaca dan melihatnya, sebagaimana pernah di katakan: "Siapa yang syaikhnya (gurunya) itu bukunya maka kesalahannya akan lebih banyak dari pada benarnya". Sungguh benar apa yang di katakan oleh salah seorang penyair:

يُظِنُ الْعَمْرُ أَنْ الْكُتُبَ تَهْدِي	أَخَا جَهْلٍ لِإِدْرَاكِ الْعُلُومِ
وَمَا عَلِمَ الْجُهُولُ بَأَنَّ فِيهَا	مَدَارِكٌ قَدْ تَدَقَّقُ عَنِ الْفَهْمِ
وَمَنْ أَخَذَ الْعُلُومَ بِغَيْرِ شَيْخٍ	يَضِلُّ عَنِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ
وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا	وَأَفْتُهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيمِ

Dia mengira bahwa kitab bisa memberinya petunjuk

Teman kebodohnya untuk mencari ilmu

Siapa yang mengambil ilmu tanpa guru

Dia akan tersesat dari jalan yang lurus

Betapa banyak perkataan yang benar

Kesalahannya di sebabkan dari pemahaman yang jelek

Kita lihat buku-bukunya para ulama salaf dan biografinya mereka maka buku-bukunya di penuh dengan nama-nama guru-guru mereka, dan kisah perjalanan hidupnya bersama guru yang pernah mereka temui dan ambil ilmunya, demikian pula buku-bukunya para ulama juga penuh dengan adab-adab yang harus di miliki oleh seorang *tholib* (pelajar) bersama gurunya yang itu semua menunjukkan bagaimana urgennya hal tersebut bagi mereka. Berkata Syatibi: "Termasuk dari jalan-jalan ilmu yang paling bermanfaat yang akan mengantarkan pada puncaknya adalah mengambil (ilmu) dari ahlinya yang telah di ketahui dengan kesempurnaan".⁸³ Dan sungguh beliau Rahimahullah telah menjelaskan secara gamblang dan memuaskan tentang masalah ini, maka silakan merujuk kepada kitab aslinya.

- ☒ Sabar dan mulazamah (terus menerus) tidak merasa bosan, jangan mencoba pindah dari satu ilmu kepada ilmu yang lain sebelum sempurna, dan berpindah dari satu guru ke guru yang lain sebelum dirinya mampu mengambil faidah darinya, dari satu kitab ke kitab yang lain sebelum khatam (selesai). Berkata Az-Zarnuujī: "(Maka) seharusnya ia menetapi dan sabar pada satu guru, dan satu kitab sehingga tidak ada yang di tinggalkan secara sia-sia,

⁸³ . al-Muwafaqqot 1/9.

demikian pula pada satu cabang ilmu dan tidak menyibukan dirinya dengan cabang ilmu yang lain sebelum ia mutqin (paham betul), pada satu negeri sehingga tidak meninggalkan negeri tersebut tanpa adanya kebutuhan yang mendesak, karena itu semua akan menjadikan pudar dan terpercarnya urusan, menyibukan hati, menyia-nyiakan waktu dan merusak ilmu".⁸⁴

Kedua: Ilmu pengetahuan umum tentang Islam

Tambahan setelah seorang da'i memperoleh ilmu-ilmu syar'i serta alat-alatnya maka sesungguhnya seorang da'i masih memerlukan pada ilmu pengetahuan umum tentang Islam secara umum walau pun sedikit, demikian pula pengetahuan modern, dan tidak di ragukan bahwa pergerakan da'wah adalah pergerakan yang sangat luas, cara menyebarkannya pun banyak, dan hubungan yang berkaitan pun banyak, dan da'wah tidak di ragukan bisa di kerjakan oleh berbagai macam orang dengan berbagai macam cara yang sangat banyak, yang pada setiap individunya memiliki kelebihan dan pengetahuan dan wawasan yang luas, maka selayaknya bagi seorang da'i untuk mengenyangkan dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan ini dan menghimpun sedikit darinya sehingga ia bisa ikut serta berbaur dengan orang yang di ajak bicara

⁸⁴ . at-Ta'lim al-Muta'alim hal: 44.

sesuai dengan kadar ilmu pengetahuannya, yang ini seperti sarana untuk bisa masuk kepada inti sebuah da'wah.⁸⁵

Maka harus adanya kesadaran pada kekurangan yang ada dalam masalah pengetahuan pada kebanyakan para da'i, karena di sana ada yang tidak mampu mengetahui akan adanya kehidupan yang lebih modern dan kenyataan hidup modern, bahkan di sana ada yang tidak saling mengenal dengan yang lainnya, hingga sampai pada tingkat meneror dan meremehkan mereka, sedangkan mereka mengenal kita dengan detail sekali sampai-sampai kita terlihat oleh mereka ibaratnya sudah terlihat tulang sumsumnya, bahkan di sana juga ada yang tidak tahu dengan keadaan dirinya sendiri, ketika sedang berada pada suatu masa, dirinya tidak memahami apakah sedang berada dalam hakikat kekuatan atau tidak, tidak pula paham akan kelemahannya, dan kebanyakan yang kita perbesar adalah pada masalah yang mudah, tidak memudahkan pada suatu perkara yang besar, sama saja apakah itu pada kemampuan yang kita miliki atau pada kekurangan-kekurangan yang ada pada kita.⁸⁶

Oleh karena itu wajib bagi kita memperhatikan sisi ini serta memberikan haknya sesuai kadarnya, dan di sini saya akan

⁸⁵ . ad-Da'wah Qawaid wa Ushul hal: 71.

⁸⁶ . Ulawiyaat al-Harakah Islamiyyah hal: 21.

memberi sedikit gambaran dalam perkara yang penting yang ada pada sisi ini, diantaranya:

✓ Ilmu pengetahuan Umum

Dan yang saya maksud dengan pengetahuan umum di sini adalah pengetahuan yang berkaitan dengan keindahan Islam yang nampak menonjol, dengan mengetahui maksud-maksud baik dari tujuan adanya syari'at, dan melemahkan serta membantah syubhat-syubhat serta persangkaan buruk dari musuh-musuh Islam, menampakan kesempurnaan hukum-hukum Islam baik dalam hubungan hidup antar sesama maupun dalam ekonomi dan yang lainnya, dan menjelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan seluruh kebaikan yang ada dan menutup semua pintu-pintu keburukan, Islam juga cocok pada setiap zaman dan tempat. Dan semisal dari pengetahuan-pengetahuan ini.

Penguasaan pengetahuan ini bisa diperoleh ketika sedang mempelajari ilmu syar'i apa lagi jika seorang da'i itu lebih luas dan lama lagi di dalam menuntut ilmu, bersamaan dengan ini di sana juga ada buku-buku yang telah mengumpulkan tentang tujuan-tujuan ini dalam sebuah buku dan itu bisa banyak kita jumpai seperti buku "*Nahwa Tsaqofah Islamiyyah Ashilah*" oleh Umar al-Asyqar, atau "*al-Khasaais al-'Amah lil Islam*" oleh Yusuf Qardhowi, atau

"*Madkhal ilaa Tsaqofah Islamiyyah*" oleh Muhammad Rasyaad Saalim, dan yang lainnya.

✓ Pengetahuan Modern

Yang saya maksud dalam masalah ini adalah pengetahuan yang ada pada jumlah tertentu dan ada pada beberapa sisi, di antaranya:

- A. Madzhab pemikiran modern, seperti: Komunis, kapitalis, kebangsaan, kebudayaan, dan lain sebagainya. Dan buku-buku yang menjelaskan ini sangat banyak, dan yang termasuk paling luas pembahasannya adalah buku "*al-Madzahib Fikriyyah al-Mu'shiroh*" oleh Muhammad Qutub, dan di antara buku yang paling komplit dan ringkas dalam masalah ini adalah buku "*al-Mausu'ah al-Muyasaroh fii Adyaan wal Madzahib al-Mu'ashiroh*" terbitan Nadwah al-'Alamiyyah lii Syabab Islami.
- B. Perkembangan serta kenyataan yang ada pada zaman modern ini, dari sisi adanya musuh-musuh

Islam yang tidak henti-hentinya mempelajari apa yang dinamakan dengan perang pemikiran, gerakan ilmiah yang yang di canangkan oleh yahudi, cara dan metode serta target-target yang telah mereka program, tidak ketinggalan pula gerakan misionaris dengan yayasan-yayasan yang mereka miliki. Dan di sana ada buku-buku yang sangat bermanfaat dalam masalah ini, seperti "*al-Ghooroh 'alaa 'Alamil Islam*" oleh Prof.L, Syatlih, dan telah di terjemahkan⁸⁷ oleh Muhibudiin al-Khathib dan Musa'ad al-Yaafi, dan buku "*Afiiquu Ayuhal Muslimun*" oleh Abdul Wadud Syalbi, dan buku "*Protokolat Hukama Shuyuni*" di terjemahkan oleh Khalifah Tunisi, dan buku "*Asaalibul Ghazwu Fikri*" oleh D. Ali Jarisyah dan Muhammad Syarif Alu Zibqo. Demikian pula mengetahui keadaan kaum

⁸⁷ . Yang di maksud penulis adalah telah di terjemahkan ke dalam bahasa Arab.

muslimin dewasa ini, dengan mengetahui keadaan mereka, mengikuti berita dan keadaan yang ada pada minoritas mereka, dan ini bisa banyak kita jumpai, seperti dalam buku "*Hadirul 'Alamil Islami*" oleh D. Ali Jarisyah,, dan buku "*al-Aqaliyaat wa Ahwaal Bilaadil Islam*". Maka jika seorang da'i telah memiliki banyak pengetahuan dalam masalah ini maka hal itu bisa membantu dirinya dalam da'wah dan pintu menuju sukses.

3. Unggul dalam berpendapat dengan di sertai hujah yang kuat

Bagi iman yang benar ia akan memancarkan cahaya dan melahirkan hasil dan buah bagi pemiliknya, sedangkan bagi ilmu maka ia akan mendominasi gerakan pemiliknya, bagi orang yang pandai dan cerdas tinggal bagaimana menggunakan bagian yang terpenting yang tidak di ingkarnya, dan menggunakan kandungan nilai positifnya yang tidak tertutupi. Maka kecerdikan yang ada dengan akal yang lurus merupakan nilai plus tersendiri yang besar bagi pembawaan seorang da'i, jangan sampai kesederhanaannya menghilangkan makna kemauan. Tidak gegabah, tidak takut terhapus tanda kewibawaanya, bahkan akal yang cerdas

akan kembali jika menjumpai perbedaan pendapat, dengan berusaha memecahkan masalah dan menarik kesimpulannya jika pemahaman tidak mencukupi (lupa) sedangkan permasalahannya tidak tergambar dalam pikirannya. Mengerjakan dengan sempurna semua persiapan yang telah menjadi target pertamanya, dengan memilih waktu yang cocok, mendekati kesempatan yang sesuai, cerdik di dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada, kuat di dalam membantah berbagai macam *syubhat* (kerancuan.pent), dan mempunyai siasat pada kejadian yang sedang terjadi.

Dan disana ada beberapa kelompok orang dari para *mad'u* (target da'wah) yang seorang da'i membutuhkan untuk di barengi ketika sedang menegaskan hujah di sertakan hujah yang masuk di akal mereka dalam menetapkan pada sebuah permasalahan, dimana mereka terkadang tidak merasa puas hanya dengan dalil-dalil syar'i, di antara kelompok tersebut semisal:

- 1) Orang-orang kafir yang tidak beriman kepada al-Qur'an dan Sunah.
- 2) Orang yang bangga dengan akalnya sehingga mendahulukan akalnya dari pada nash.
- 3) Orang yang terjebak dalam *syubhat* (kerancuan.pent).

- 4) Orang-orang yang menentang yang mengikuti kebatilan untuk kepentingannya dan berusaha menyesatkan orang lain.
- 5) Orang yang terkena pengaruh zaman, memahami suatu yang salah dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran.

Maka di sana banyak di dapati cara serta metode yang di ambil dari al-Qur'an dan Sunah dalam menegakan hujah secara akal dengan sedikit menggunakan qias yang logis dengan menghadirkan pikiran dan perhatian.

Inilah beberapa metode dalam masalah ini dengan beberapa contohnya:

I. Menggunakan cara perbandingan.

Yaitu dengan menyebutkan dua perkara, salah satunya adalah kebaikan yang di inginkan supaya di kerjakan dan yang lainnya adalah kejelekan supaya di tinggalkan, yang itu di lakukan dengan menggunakan isyarat yang ada dalam akalnya supaya mau berpikir di mana pada kedua perkara tersebut akibat dari akhir keduanya, supaya ia bisa sampai – setelah adanya perbandingan tentunya- mengutamakan kebaikan yang selanjutnya ia rela untuk mengikutinya, di antara contoh yang bisa kita ambil adalah firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾﴾ (سورة الأنعام: 122)

"Dan Apakah orang yang sudah mati (hatinya) kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan". QS al-An'am: 122.

Berkata Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini: "Ini adalah salah satu contoh yang di ambil oleh Allah Ta'ala untuk orang mukmin yang telah mati hatinya, artinya bahwa orang tersebut sedang berada dalam kesesatan yang membinasakan serta sedang dalam keadaan bingung, maka Allah Ta'ala menghidupkannya, maksudnya menghidupkan hatinya dengan iman dan memberinya petunjuk serta memberinya taufik untuk mau mengikuti para RasulNya".⁸⁸

⁸⁸ . Tafsir Ibnu Katsir 2/172.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَالْتَّهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ (سورة التوبة: 109)

"Maka Apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim". QS at-Taubah: 109.

Berkata Imam al-Qurthubi menjelaskan makna ayat di atas: "Ayat ini adalah sebuah permisalan yang di ambil bagi mereka (orang-orang munafik.pent), sedangkan makna ayat yaitu apakah orang yang mendirikan bangunan di atas dasar Islam itu lebih baik atau orang yang mendirikan bangunan di atas kesyirikan dan kemunafikan. Allah Subhanahu wa ta'ala menjelaskan bahwa bangunan yang di bangun di atas kekafiran seperti sebuah bangunan diatas tepi jurang api neraka yang akan menyemplungkan penghuninya ke dalamnya. Di dalam ayat ini juga sebagai dalil bahwa segala sesuatu yang di mulai dengan niat takwa kepada Allah Ta'ala dan bermaksud mengharap wajahNya yang Mulia, maka itulah yang akan tetap langgeng yang akan membikin

bahagia pelakunya, (pahalanya) naik menuju Allah Ta'ala dan terus terangkat sampai kepadaNya".⁸⁹

Sedangkan permissalan yang ada dari sunah Nabawiyah yang menjelaskan orang-orang yang berbuat kebaikan dari orang-orang sholih di bandingkan dengan keburukan yang di kerjakan oleh orang-orang yang berbuat maksiat, sebagai contoh misalnya:

Yang pertama hadits yang di riwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari semoga Allah meridhoinya, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam: "Permissalan teman duduk yang baik dengan teman duduk yang buruk seperti pembawa minyak wangi dan tukang pandai besi, maka pembawa minyak wangi adakalanya ia memberimu sebagai hadiah, atau ia menawarkan untuk di beli, atau paling tidak engkau akan mendapati bau wanginya. Adapun tukang pandai besi maka adakalanya akan membakar bajumu atau paling sedikit engkau akan mendapati baunya yang tidak enak". Diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam syarah Imam Nawawi 6/178.

Berkata Imam Nawawi dalam syarah hadits di atas: "Di dalam hadits ini sebagai dalil keutamaan kumpul bersama

⁸⁹ . Tafsri al-Qurthubi 8/265.

orang-orang sholeh, para pelaku kebaikan, orang yang menjaga kehormatannya, orang yang memiliki akhlak yang indah, dan para ulama. Dan larangan untuk berkumpul dengan para pelaku keburukan, ahli bid'ah, orang yang suka menggunjing, banyak melakukan perbuatan nista, dan sebagainya dari jenis-jenis perilaku yang tercela".

Yang kedua masih hadits yang di riwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari semoga Allah meridhoinya, ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Permisalan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dengan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Rabbnya seperti halnya kehidupan dan kematian". Di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sholatnya para musafir dan mengqhasarnya, bab sunahnya sholat sunah itu di lakukan di dalam rumahnya. Dalam syarah Imam Nawawi 6/68.

Dan jelas sekali bahwa di dalam perbandingan seperti ini antara kehidupan dan kematian termasuk dari penetapan akal yang kemudian dengan sendirinya ia menguatkan lalu selanjutnya ia berkeinginan untuk selalu hidup, yaitu dzikir yang mana dengan dzikir tersebut akan menjadikan kehidupan bagi hati.

II. Cara menjelaskan sampai orang paham.

Cara ini merupakan sebuah cara yang akan mengantarkan seseorang setelah adanya keputusan oleh akal nya menuju pada sebuah ketetapan yang di inginkan, yang tidak lain itu merupakan kandungan da'wah. Dan di antara contoh yang ada dalam al-Qur'an, seperti:

Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٢٥﴾ أَمْ خُلِقُوا
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٢٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
الْمُصِيطِرُونَ ﴿٢٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ
مُبِينٍ ﴿٢٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ ﴿٢٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ
مُنْقَلُونَ ﴿٣٠﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُمُونَ ﴿٣١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ
كَفَرُوا هُمْ الْمَكِيدُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
(سورة الطور: 35-43)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?. ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?. ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang

mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?. ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?. ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". QS at-Thuur: 35-43.

Berkata Imam Ibnu Katsir di dalam tafsir ayat ini: "Pada ayat ini sebagai dalil dalam menetapkan Rububiyah dan tauhi Uluhiyah, di mana Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾ (سورة الطور: 35)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?. QS at-Thuur: 35.

Maksudnya yaitu apakah mereka di ciptakan tanpa ada yang menciptanya? Atau mereka yang menciptakan dirinya sendiri? Artinya bukan pada (yang pertama) bukan pula

pada (yang kedua) namun Allah lah yang telah menciptakan mereka semua, menumbuhkan mereka yang sebelumnya mereka tidak ada sama sekali".⁹⁰

Dan ayat ini sangatlah kuat dari sisi hujah yang bisa di tangkap oleh akal, di karenakan adanya mereka begitu saja tanpa ada sesuatupun (yang menciptakan) adalah perkara yang akan di ingkari oleh akalnya, berangkat dari fitrohnya, maka setelahnya sudah tidak di perlukan banyak debat. Adapun kalau mereka yang menciptakan dirinya sendiri maka itu perkara yang tidak mungkin ada yang berani mengklaimnya, bahkan tidak ada satu pun makhluk yang berani mengaku-ngaku (dapat menciptakan). Maka jika dua perkara ini tidak bisa tegak dengan hukum akal yang sehat, maka tidak ada yang tersisa kecuali kenyataan sebagaimana yang di katakan oleh Al-Qur'an yaitu bahwasannya mereka semua merupakan makhluknya Allah Subhanahu wa ta'ala.

Dan perhatikan kewajiban ini yaitu menetapkan Rububiyah dan Uluhiyah Allah Ta'ala, hal ini seperti apa yang di katakan oleh Syaikh Abdurahman as- Sa'di dalam tafsirnya di mana beliau mengatakan: "Dan ini adalah dalil atas mereka dengan suatu perkara yang tidak mungkin bagi mereka di dalamnya kecuali tunduk kepada kebenaran atau

⁹⁰ . Tafisr Ibnu Katsir 4/244.

memilih keluar dari suatu perkara yang telah menjadi ketetapan akal dan agama. Yang menjelaskan hal tersebut adalah bahwa mereka mengingkari untuk mentauhidkan Allah Ta'ala dan mendustakan RasulNya, maka hal itu menunjukkan adanya keingkaran mereka bahwa Allah yang telah menciptakan mereka. Dan sungguh perkaranya telah di tetapkan oleh akal dan syari'at bahwa hal tersebut tidak bisa lepas dari tiga perkara, kemungkinan mereka di ciptakan oleh sesuatu yang tidak ada artinya tidak ada yang mencipta mereka, namun mereka ada tapi tidak ada yang mengadakannya dan tidak ada wujudnya maka ini merupakan suatu hal yang mustahil. Atau kemungkinan mereka menciptakan dirinya sendiri maka ini juga perkara yang sangat mustahil. Karena tidak terbayang ada seseorang yang bisa menciptakan dirinya sendiri. Oleh karena itu jika telah gugur (hujahnya) dalam dua perkara ini dan telah jelas ketidak mungkinannya maka tinggal tersisa golongan yang ketiga yaitu bahwa Allah Ta'ala Dia lah yang telah menciptakan mereka, jika perkaranya sudah jelas maka di ketahui bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang wajib di sembah yang mana tidak boleh ibadah dan tidak layak di lakukan kecuali hanya untuk Allah Ta'ala semata".⁹¹

Ada pun contoh yang kedua adalah firman Allah Ta'ala:

⁹¹ . Tafsir As-Sa'di 7/195-196.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿٦٩﴾ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَّلُ لَهَا عَنكِيفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمُ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمُ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَعَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ أَلَذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ (سورة الشعراء: 69-81)

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?". mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan Kami Senantiasa tekun menyembahnya". berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?". mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya Kami mendapati nenek moyang Kami berbuat demikian".. Ibrahim berkata: "Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?. karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam,. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku,.

dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu,. dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,. dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)". QS asy-Syu'araa: 69-81.

Dan dari sini ia akan memberi jawaban dengan meniadakan karena akal-akal mereka telah menolak untuk mengatakan bahwa patung-patung yang mereka sembah bisa mendengar do'anya atau bisa mengabulkan apa yang di harapkannya. Sehingga pada akhirnya akan menjadikan dirinya tidak peduli lagi dengan patung-patungnya dan mau tidak mau akalnya akan tunduk akan adanya Uluhiyah pencipta yang ada di dalam ayat-ayat di atas yang telah di sebutkan beberapa sifatNya Subhanahu wa ta'ala.

Adapun misal yang ada dari sunah di antaranya adalah, haditsnya Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya, beliau berkata: "Ada seorang laki-laki yang mendatangi Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam berkata sambil mengingkari namun juga menginginkan petunjuknya beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: "Wahai Rasulallah anakku lahir dengan warna hitam, beliau menjawab: "Apakah kamu punya onta? Jawabnya: "Iya punya". Beliau bertanya kembali: "Apa warnanya? Jawabnya: "Kemerah-merahan". Beliau bertanya lagi: "Dari mana itu bisa terjadi? Ia

menjawab: "Kemungkinan keturunan dari nenek moyangnya". Rasul lalu mengatakan: "Barangkali anakmu juga dari nenek moyangnya". Diriwayatkan oleh Imam Bukhari kitab tholaq bab jika seseorang tidak mengakui anaknya. Al-Fath 9/442.

Dan orang ini datang kepada nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bertanya meminta fatwa tentang suatu perkara yang terjadi pada dirinya yang menurutnya sangat meragukan, maka ketika di ambil permisalan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam ia pun tunduk. Berkata Ibnu 'Arabi: "Di dalam hadits ini sebagai dalil atas benarnya mengambil qiyas dan pelajaran dengan jidal".⁹²

Contoh yang kedua hadits dari Abu Umamah al-Bahili semoga Allah meridhoinya, beliau berkata: "Sesungguhnya ada seorang pemuda dari Anshor yang mendatangi Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam sambil mengatakan: "Wahai Rasulullah ijinilah kepada saya untuk berzina". Maka ia di usir oleh beberapa sahabat, sambil mengatakan kepadanya: "pergi, pergi". Maka Beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Bawa datang kemari (anak muda itu), ia pun di bawa kepada Beliau, lalu di suruh duduk. Beliau bersabda: "Apakah kiranya engkau suka (kalau) di lakukan

⁹² . Fathul Bari 9/444.

kepada ibunya? Dia menjawab: "Tidak, demi Allah aku yang akan sebagai tebusannya'. Beliau menimpali: "Demikian pula manusia juga tidak ada yang menyukai (ibunya di zinahi orang), Apakah engkau senang kalau di lakukan kepada anakmu? Dia menjawab: "Tidak, demi Allah aku yang akan sebagai tebusannya', Beliau berkata: "Demikian pula manusia juga tidak senang kalau terjadi pada anaknya. Apakah engkau mau kalau di lakukan pada bibimu? Dia menjawab: "Tidak, demi Allah aku yang akan menjadi tebusannya'. Beliau mengatakan: "Demikian pula manusia juga tidak suka kalau di lakukan pada bibinya". Kemudian Beliau meletakkan tangannya di atasnya sambil mendo'akan: "Ya Allah ampunilah dosanya dan sucikanlah hatinya (dari berpikir zina), jagalah kemaluannya". Maka setelah kejadian itu tidak pernah terlintas lagi oleh pemuda tersebut untuk berzina.⁹³

Pemuda ini di setuju oleh Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam dalam proses menolak perbuatan zina dengan menggambarkan pada beberapa permasalahan yang pada akhirnya mengantarkan kepada pemuda ini menolak dan enggan untuk melakukan suatu perkara yang pada awalnya ia meminta izin kepada Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam untuk melakukannya yaitu perbuatan zina.

⁹³ . HR Ahmad dalam Musnadnya 5/257.

Adapun misal yang lain adalah apa yang di lakukan oleh Umu Sulaim istri dari Abu Thalhah, sebagaimana yang di kisahkan oleh Anas bin Malik, beliau mengatakan: "Pada suatu ketika anaknya Abu Thalhah sakit keras yang mengantarkan pada kematiannya sedangkan Abu Thalhah pada waktu itu sedang keluar rumah. Maka tatkala istrinya melihat bahwa anaknya telah meninggal maka ia letakkan di kamar sebelahnya. Ketika suaminya, Abu Thalhah datang, ia bertanya: "Bagaimana keadaan anak kita? Istrinya menjawab: "Dia telah tenang, dan saya berharap mudah-mudahan dia sekarang bisa istirahat". Abu Thalhah menyangka bahwa istrinya telah berkata jujur. Maka pada malam itu dia melakukan sebagaimana yang di lakukan oleh suami istri, tatkala pagi ia pun mandi. Ketika suaminya mau keluar maka istrinya memberi tahu yang sebenarnya bahwa anaknya telah meninggal, ia pun tetap sholat shubuh bersama Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam kemudian dia mengkhabarkan tentang kejadian yang terjadi antar dirinya dengan istrinya, maka Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: "Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam (itu)". HR Bukhari dalam al-Fath 3/169.

III. Cara membiarkan mereka yang kemudian di balik keadaanya.

Ini adalah salah metode yang sangat kuat guna membungkan para penentang dari orang-orang yang

merasa bangga dengan dirinya sendiri, sombong dan para pembual yaitu dengan membiarkan mereka berkata sesuka mereka tanpa membantahnya atas hujah-hujah mereka yang batil mencukupkan agar tidak terjadi perdebatan dan perselisihan yang lama, yang kemudian kita balikkan keadaan dengan hujah yang pasti yang akan menghancurkan hujahnya mereka. Dan di antara contoh yang bisa kita ambil dari al-Qur'an adalah:

Pertama kisah perdebatannya Nabi Ibrohim 'Alaihi sallam bersama raja Namrudz dari Babilonia, sebagaimana yang telah Allah Ta'ala kisahkan dalam firmanNya:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِاللَّيْلِ مُلْسِمًا مِمَّنْ لَمْ شَأْنٍ فَأَمَّا مِنَ الْمَشْرِقِ فَأَمَّا بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٨﴾﴾ (سورة الحجر: 13)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang (Namrudz) yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".Ibrahim

berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim". QS Al-Baqarah: 258.

Imam Ibnu Katsir menukil dalam tafsirnya dari sebagian salaf bahwa perkataannya raja Namrudz ini bahwa ia sanggup menghidupkan dan mematikan, dirinya beralih supaya di datangkan dua orang yang telah mendapat hukuman mati, maka ia memerintah salah seorang di antara keduanya supaya di bunuh dan membebaskan yang lainnya. Kemudian beliau Ibnu Katsir mengatakan: "Dan yang nampak -Allahu a'lam- bahwa bukan ini yang di inginkan, di karenakan dirinya tidak mengaku bahwa sikap seperti itu sebagai bentuk penentangan dan kesombongan. Dan dirinya tidak paham kalau telah melakukan hal tersebut, bahwa dirinya lah yang telah menghidupkan dan mematikan". Kemudian beliau melanjutkan: "Jika memang benar kamu seperti yang kamu klaim bahwa dirimu termasuk yang dapat menghidupkan dan mematikan, maka yang sanggup menghidupkan dan mematikan dia juga yang sanggup mengatur yang ada, dari mencipta, mengatur bintang dan pergerakannya, lalu lihatlah kepada matahari ini yang bisa kamu lihat setiap hari terbit dari arah timur jika

memang benar bahwa kamu adalah Ilah seperti yang telak kamu sangka, maka datangkanlah (terbitkan.pent) matahari tersebut dari arah barat. Ketika di mengetahui kelemahannya maka hilanglah hujahnya. Bahwa dirinya memang tidak mampu untuk bisa berbuat sombong kembali pada perkara ini, maka ia pun diam. Artinya dirinya diam seribu bahasa tidak sanggup lagi berbicara apa pun maka dengan ini tegaklah hujah kepada Namrudz". Dalam ayat di jelaskan bahwa kedudukan yang pertama seolah-olah sebagai muqodimah bagi kedudukan yang kedua, dan metode ini adalah menetapkan kebatilan yang telah di sangka oleh raja Namrudz.⁹⁴

Nabi Ibrahim Alaihi sallam mengetahui Rabbnya dengan sifat yang tidak mungkin ada orang yang bisa menyamaiNya dan tidak mungkin ada seorang pun yang berani mengaku-ngaku. Dan raja ini bertanya kepada Ibrahim siapa yang memiliki hak rububiyah, dia menyangka bahwa sumber hukum dan syari'at bukan dariNya. Nabi Ibrahim berkata: *"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,"* dari sini di ketahui bahwa Rabbnya adalah yang menghukumi dan membuat syari'at. Kemudian sebagai jawaban atas perkataanya Ibrahim, orang ini mengatakan: *"Saya dapat menghidupkan dan mematikan"*, Nabi Ibrahim tidak

⁹⁴ . Tafsir Ibnu Katsir 1/313.

membantah dan mendebat tentang makna menghidupkan dan mematikan bersama dengan orang yang berlagak pada sebuah kenyataan yang sangat terang, yaitu hakekat cara menghidupkan dan sarananya, sebuah kenyataan yang tidak ada seorang pun dari sejarah manusia yang mengetahuinya sampai detik ini. Maka pada saat itu beliau mengembalikan tentang sunah kauniyah ini kepada sunah kauniyah yang lainnya yang nampak jelas bisa di lihat, mengembalikan dari hanya sekedar menyebutkan sunah kauniyah dan sifat Ilahiyah di dalam firmanNya: *"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,"* kepada cara menantang, yaitu merubah sunah kauniyah bagi orang yang menyingkarnya dan mendebat tentang Allah Ta'ala.

Syaikh Abdurahman as-Sa'di mengatakan dalam tafsirnya: "ketika al-Khalil Ibrohim Alaihi sallam melihat lawan bicaranya berbicara tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dan kemungkinan dia dengan cepat akan menyembunyikan dan takut maka Ibrohim berkata membuktikan kebenaran apa yang telah di katakana: "Jika hal itu benar seperti apa yang kamu sangka maka *"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat,"* . Maka Ibrohim datang

dengan jawaban seperti inii yang tidak mungkin dirinya bisa berpaling, dan menolak".⁹⁵

Contoh yang kedua adalah kisahnya Nabi Musa Alaihi sallam bersama Fir'aun, maka itu adalah salah satu contoh yang panjang pada metode ini, di mana Nabi Musa membantah semua syubhat yang yang di kemukakan oleh Fir'aun yang kemudian bisa membatalkan klaimnya Fir'aun bahwa dirinya punya hak uluhiyah (hak untuk di sembah.pent) itu semua di dapat dari perdebatan dalam rangka menegaskan hujah lewat akal yang nampak atas rububiyah dan uluhiyahnya Allah Ta'ala, dan kisah tersebut ada dalam surat asy-Syu'araa di mana Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ۚ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ۚ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ۚ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ۚ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ۚ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ۚ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَيْنَ اتَّخَذَتْ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ۚ ﴿٢٩﴾ ﴾ (سورة الشعراء: 23-29)

⁹⁵ . Tafsir as-Sa'di 1/320.

"Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?". Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?". Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain Aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". QS asy-Syu'araa: 23-29.

Di sini Nabi Musa Alaihi sallam tidak mepedulikan dari ejekan Fir'aun dan beliau tetap terus maju menuju tujuan utamanya yaitu menegaskan hujah dan meluruskan kesalahan Fir'aun, kemudian ia tetap tidak mengindahkan tuduhannya bahwa dirinya telah gila dan Fir'aun tidak bosan dan terus berusaha untuk membantahnya. Namun Nabi Musa terus menguatkan hujahnya dan membela pendapatnya sampai beliau mengalahkan hujahnya Fir'aun dan menahannya yang kemudian gagal tipu dayanya.

Seketika itu terputuslah ejekan dan tuduhan yang tidak benar kepada dirinya, membuatnya tidak berkutik namun Fir'aun mengembalikan keadaan dengan kekuatan yang di miliknya yang mana itu adalah merupakan kelakuan seorang yang lemah di medan perdebatan. Dan ini sebagai dalil bahwa Nabi Musa telah mampu mengalahkan Fir'aun, adapun metode yang beliau tempuh maka menunjukkan kesempurnaan akal nya beliau Alihi sallam dan bagus nya dalam cara penyampaian nya.

Tidak bisa di pungkiri bahwa seorang da'i di tuntut untuk memahami metode-metode seperti ini dan berusaha menggali faidah-faidah yang ada supaya dia bisa lebih cerdas lagi sehingga dapat membantu dirinya di dalam menyampaikan masalah dan menegaskan hujah.

Di antara kisahnya para ulama salaf dari para da'i kepada Allah yang bisa kita ambil pelajarannya dari perkataan dan pengalaman mereka, yang menjelaskan bagaimana kuatnya hujah mereka dan cerdasnya akal mereka. Di antaranya adalah:

Contoh yang pertama di kisahkan dari Abu Hanifah bahwa beliau pernah di debat oleh sekelompok orang dari orang-orang yang tidak percaya dari adanya Tuhan (Atheis.pent), maka beliau berkata kepada mereka: "Apa

pendapat kalian kepada seseorang yang mengatakan kepada kalian bahwa saya telah melihat sebuah kapal barang yang penuh dengan barang bawaan yang sangat berat sedang berada di tengah-tengah laut di terjang dan terombang-ambing oleh ombak dan badai, namun anehnya kapal tersebut tetap bisa tenang berjalan dan yang lebih aneh lagi kapal itu tidak ada nahkodanya yang mengemudikan, menurut kalian apakah itu masuk akal? Mereka pun cepat menjawab: "Ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal sama sekali!. Maka Abu Hanifah melanjutkan: "Ya Subhanallah, jika akal tidak membolehkan adanya sebuah kapal yang berjalan di tengah-tengah laut, di tengah gelombang dan badai tanpa ada nahkodanya lalu bagaimana mungkin adanya pergerakan di dunia ini dari adanya perubahan keadaan dan perbuatan, dan bumi yang begitu luas dengan segala macam isinya tanpa ada yang membikin dan yang menjaganya? Maka mereka pun diam tidak mampu menjawabnya.⁹⁶

Contoh yang kedua pada suatu hari al-Hajaj meminta kepada Hasan Basri untuk menghadap dirinya, tatkala Hasan Basri masuk, beliau pun berkata kepada al-Hajaj: "Wahai Hajaj berapa kiranya jumlah (keturunan) antara

⁹⁶ . Lihat Dar'u Ta'arudh al-'aql wan Naql oleh Ibnu Taimiyyah 3/127.

dirimu dengan Nabi Adam? Hajaj menjawab: "Sangat banyak". Beliau melanjutkan: "Sekarang di mana mereka?. Ia menjawab: "Semua telah meninggal". Maka al-Hajaj menundukkan kepalanya lalu keluarlah Hasan Basri.⁹⁷

Dan contoh ini walaupun sangat ringkas namun di dalamnya mengandung banyak faidah salah satunya dalam kisah di sebutkan bagaimana beliau rahimahullah menggunkan akal supaya mau berpikir dan memperhatikan untuk bisa sampai pada tujuan utama yaitu mengambil nasehat dan pelajaran.

Contoh yang ketiga pada suatu ketika al-Qodhi Abu Bakar al-Baqalaani di tanya oleh sebagian orang-orang Nashara di hadapan raja mereka, salah satu di antara mereka berkata: "Apa yang telah di lakukan oleh istri Nabi kalian (maksudnya adalah Aisyah.pent)? dan bagaimana dengan tuduhan perbuatan zinanya? Maka tanpa berpikir panjang al-Baqalaani mengatakan: "Mereka berdua dari dua perempuan itu telah di sebutkan keduanya dengan sama, yaitu Maryam dan Aisyah maka sesungguhnya Allah Azza wa jalla telah mensucikan keduanya, adapun Aisyah maka dirinya mempunyai suami namun tidak di karunia anak,

⁹⁷ . al-Bidayah wa Nihayah oleh Ibnu Katsir 9/135

sedangkan Maryam maka ia mempunyai anak namun dirinya tidak pernah menikah!.⁹⁸

Sungguh jawaban beliau sangatlah indah dan telak, di karenakan penanya tersebut ingin memojokan dengan kisah di tuduhnya Ibunda Aisyah semoga Allah meridhoinya dari perbuatan zina, maka al-Baqallani menjawab bahwa tuduhan ini tidak benar dan Allah Ta'ala telah mensucikan (membersihkan nama baiknya) namun beliau menggandeng jawabannya tersebut dengan Maryam, sebagai isyarat tentang berlepas dirinya Aisyah dari tuduhan keji tersebut secara akal terlebih dahulu, di karenakan kalau langsung di paksakan masuk kepada akal ada kemungkinan merka akan meragukannya, sedangkan perkaranya Aisyah di banding dengan perkaranya Maryam itu lebih besar, maka jika kalian wahai Nashara mau menerima berlepas dirinya Maryam dari tuduhan zina maka mengharuskan bagi kalian untuk menerima pula berlepas dirinya Aisyah dari tuduhan zina.

Contoh yang keempat sebagaimana yang telah di sebutkan oleh Mufti Negeri Saudi dahulu yaitu al-'Alamah Syaikh Muhammad bin Ibrohim di dalam kitab *Majmu Fatawa*⁹⁹nya

⁹⁸ . al-Bidayah wa Nihayah oleh Ibnu Katsir 9/135.

⁹⁹ . Majmu' Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrohim Alu Syaikh 1/75.

beliau, dari Syaikh Abdurahman al-Bakri ia mengatakan: "Adalah saya tinggal di sebelah masjid di India, sedangkan di sana ada sebuah sekolahan yang mana jika pelajaran telah selesai maka syaikh (guru) pada sekolahan tersebut selalu menyempatkan dirinya melaknat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, pada suatu ketika dia keluar dari masjid dan lewat di depan saya. Dia berkata kepada saya: "Saya menjumpai orang arab disini, sungguh saya sangat suka kalau mendengarnya langsung dari penduduk aslinya, saya pun mempersilahkan untuk kerumah saya dan minum air dingin di sana. Maka hal itu memberi saya sedikit masukan dan teringat perilakunya di dalam pelajarannya dia, yang menjadikan saya ingin berda'wah kepadanya. Maka saya mengambil kitab yang berjudul "*Kitabu Tauhid aladzi Huwa Haqullah 'alal 'Abiid*" yang di tulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Yang sebelumnya telah saya robek cover depannya lalu saya letakan di rak lemari saya bagian paling atas sebelum kedatangannya, ketika dia datang maka saya katakan: "Sebentar saya akan mengambil semangka". Maka saya pun pergi dan ketika saya kembali saya dapati dia sedang membaca dan menundukan kepalanya dengan rasa ta'jub seraya mengatakan: "Siapa penulis kitab ini? Sungguh isinya seperti yang ada di buku shahih Bukhari, ini demi Allah seperti Bukhari!! Saya pun menjawab: "Saya tidak tahu! Lalu saya katakan padanya: "Bagaimana kalau kita

pergi ke tempatnya Syaikh al-Ghazawi untuk menanyakannya –dan beliau adalah seorang yang memiliki buku yang banyak- kami pun masuk kerumah beliau dan saya katakan kepada Syaikh al-Ghazawi bahwa saya memiliki lembaran kertas dan Syaikh ini menanyakan kepada saya milik siapakah itu? Beliau pun tidak tahu! Namun beliau paham bagaimana caranya maka di panggilah pegawainya untuk mengambilkan kitab "*Majmu'ah Tauhid*" ketika di datangkan dan di samakan keduanya, maka beliau mengatakan: "Ini adalah kitab yang di tulis oleh Muhammad bin Abdul Wahab". Seketika itu berkatalah orang alim dari India tersebut sambil marah dengan suara yang keras: "Orang kafir! Kami pun terdiam dan dia pun mulai tenang, kemudian hilang marahnya lalu mengatakan: "Jika memang kitab ini adalah tulisan beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.pent) maka sungguh kita telah berbuat dholim kepadanya". Kemudian setelah kejadian tersebut beliau selalu mendo'akan Syaikh bersama murid-muridnya". Ini menunjukan kecerdasan seorang da'i dan pintarnya seorang yang 'alim

4. Lapang dada dan berwibawa

Sesungguhnya da'i yang mengajak kepada kebenaran memiliki kepribadian yang menonjol dirinya seolah-olah bagaikan menara tinggi yang bisa di lihat dari kejauhan

sehingga dapat menjadi petunjuk bagi orang yang sedang tersesat atau kebingungan, dirinya bagaikan tempat berteduh yang sejuk bagi orang yang sedang kepanasan dari teriknya sinar matahari atau bagi orang yang sedang dalam perjalanan, yang dengan itu maka dirinya bagaikan titik yang terkumpul bagi para *mad'u* (obyek da'wah). Oleh karena itu sungguh dirinya membutuhkan kepada sifat lapang dada dan pema'af supaya manusia bisa mengambil semuanya dan condong kepada kebaikan dan kebenaran, karena pada hakekatnya manusia sangat membutuhkan kepada naungan yang menyanayangi, perhatian yang tak terlukiskan, membutuhkan seorang da'i yang mau menghadapi dengan penuh keramahan dan kegembiraan, membutuhkan kepada lembah untuk berkumpul, sabar dan tidak mencela mereka di sebabkan oleh kebodohan, kelemahan dan kekurangan yang ada pada mereka, mereka sangat membutuhkan kepada seseorang yang memiliki hati yang besar (dermawan.pent) yang rela memberi tanpa mengharap balasan dari mereka, mampu memikul kesusahan yang ada pada mereka dan tidak memperdulikan kepada kesusahan yang ada pada dirinya, mereka bisa menjumpainya kapan saja, peduli, perhatian, simpatik, pema'af, penyayang dan ridho.

Demikianlah kurang lebihnya hatinya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam dan demikian pula perjalanan hidupnya beliau bersama manusia, tidak pernah beliau marah sama sekali untuk dirinya tidak pula hatinya merasa sempit di karenakan kelemahan mereka, tidak pernah beliau menyimpan untuk dirinya dari isinya dunia ini, namun beliau mengasihikan kepada mereka setiap yang di miliknya, sangatlah luas kasih sayangnya kepada mereka, kebbaikannya, kepedulianya, perhatiannya yang sangat mulia, tidaklah ada seorang pun di antara mereka yang sedang bersama beliau atau yang melihat beliau kecuali hatinya di penuhi dengan rasa cinta kepadanya, semua itu buah yang di berikan Rasul Shalallahu 'alaihi wa sallam dari jiwa yang besar dan penyayang. Jiwa yang pema'af bukanlah lemah atau mengampangkan dan lembek.

Dan manusia maka keadaan mereka sangat beragam, tingkah lakunya pun bermacam-macam, dan kebutuhannya juga sangat banyak, dan ini mengharuskan untuk di hadapi oleh seorang da'i dengan rela menanggungnya, di karenakan rela menanggung beban -sebagaimana di katakan- adalah kuburan bagi keburukan.

Ini adalah kekhususan yang sangat penting di dalam pembentukan kepribadian seorang da'i, yang dibutuhkan untuk bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya di

karenakan dia adalah mesin penggerak bagi dirinya dalam da'wah, seperti juga dirinya masuk pada kriteria di terima pada dunia da'wah, bisa menahan diri ketika menghadapi kondisi yang sangat buruk. Dan kiranya bisa lebih jelas tentang kekhususan ini pada beberapa perkara setelah pengurain dan penjelasan dampak yang di akibatkan, di antara yang masuk dan yang terpenting adalah:

✓ **Menyayangi dan perhatian.**

Seorang da'i harus memiliki hati yang besar yang di penuh dengan rasa sayang dan perhatian kepada manusia, sangat menginginkan kebaikan pada mereka dan selalu menasehati mereka, dan termasuk dari bentuk rasa sayangnya kepada mereka adalah mengajak mereka kepada Islam, di karenakan di dalam kandungan da'wah ini adalah menyelamatkan mereka dari siksa api neraka dan meraih ridhonya Allah Ta'ala, di antara yang harus di miliki oleh seorang da'i juga adalah agar mencintai mereka seperti ia mencintai dirinya sendiri dan termasuk bagian rasa cinta yang paling besar bagi dirinya sendiri adalah telah beriman

dan mendapatkan hidayah maka dia juga harus mencintai hal tersebut bagi mereka.¹⁰⁰

Dan perasaan yang dalam dari kasih sayangnya kepada manusia mengantarkan kepada hati perasaan sedih dan kehilangan atas keadaan para penentang dan pelaku maksiat yang setelahnya melahirkan kekuatan jiwa yang menyebabkan berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan mereka dari bahaya yang mengancam mereka dan kebinasaan yang menghadang mereka. Dan tidak ada yang lebih jelas dan rinci dari nash al-Qur'an di dalam penjelasan tentang sifat ini pada diri Rasul yang mulia Shalallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا
الْحَدِيثِ أَسَفًا ۖ﴾ (سورة الكهف: 6)

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran)".
QS al-Kahfi: 6.

¹⁰⁰ . Ushul Da'wah hal: 343-344.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿لَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ﴾ (سورة الشعراء : 3)

"Boleh Jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman". QS asy-Syua'raa: 3.

Perhatikan dalam kedua ayat di atas maka sungguh termasuk dari mendahului rasa sayangnya beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam adalah adanya rasa sedih di karenakan tercegahnya mereka dari keimanan, maka Allah Ta'ala menganggap mudah keadaan yang seperti ini, seolah-olah pada dhohirnya seperti Allah Ta'ala berkata kepada beliau: "kenapa ini semua? Bukanlah sebab engganannya mereka – dalam hitungan kami- mempunyai pengaruh, tidak ada kemadharatan bagi agama akan hal itu".¹⁰¹

Berkata Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya: "FirmanNya Allah Ta'ala: *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati"*, sebagai suatu perkara yang menghunus kepada hati Rasul Shalallahu 'alaihi wa sallam di dalam kesedihannya atas orang-orang

¹⁰¹ . Lathoiful Isyarat 1/377.

musyrik yang meninggalkan keimanan dan jauhnya mereka dari iman".¹⁰²

Beginilah hatinya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, hatinya di penuhi dengan rasa sayang dan cinta kepada mereka seolah-olah beliau ingin membunuh dirinya sendiri karena bersedih hati, sedangkan beliau selalu mengajak mereka dan sangat ingin sekali mereka mendapat hidayah, kemudian rasa sedihnya bercampur dengan keterputusasaan atas mereka.

Seorang da'i hendaknya melihat kepada keadaan orang yang sedang di da'wahi seperti melihatnya seorang dokter yang sedang berhadapan dengan pasiennya. Menyayangi mereka dan perhatian terhadap mereka karena dirinya sudah mengetahui penyakit mereka dan bahaya yang akan mengancam mereka. Di dalam mengobati mereka hendaknya berlemah lembut, dan jika melihat ada di antara mereka yang merasa bosan dengan obat karena di anggap terlalu sulit atau juga terlalu pahit maka ia berusaha untuk mencari cara lain agar obatnya bisa tetap masuk pada dirinya. Dan juga tidak lupa untuk menyakinkan kepada mereka akan pentingnya memakan obat tersebut, jangan berhujah karena mereka susah dan telah melampaui batas

¹⁰² . Tafsir Ibnu Katsir 3/72.

lalu di tinggalkan begitu saja, begitulah maka sesungguhnya seorang da'i yang penyayang tidak cukup dalam da'wahnya dan tidak merasa terbebani oleh para penentang, di karenakan dirinya mengetahui bahaya yang di akibatkan oleh penentangan dan perbuatan maksiatnya. Mereka melakukan hal tersebut di karenakan kebodohan yang ada pada mereka maka seorang da'i tidak bisa lepas dari yang namanya membimbing dan menyakinkan mereka semua.¹⁰³

Maka rasa sayang –sebagaimana kamu lihat- adalah mesin penggerak bagi da'wah untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan, dan pada satu waktu rasa sayang, sebuah perasaan yang harus selalu ada secara terus menerus, yang meluas meliputi ruang lingkup para penentang sehingga mereka dapat terpengaruh dengannya.

Sebagai suatu kekeliruan kalau memahami rasa sayang ini sebagai sebuah sikap yang lembek, dan mengampangkan bahkan kasih sayang datang terkadang lebih banyak ada pada waktu teguhnya hati dan pada waktu yang sulit ketika sedang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bagi orang yang sedang di da'wahi, sebagaimana terkadang seorang dokter itu bersikap keras kepada pasiennya yang tidak mengetahui seberapa besar tingkat bahaya penyakitnya dan

¹⁰³ . Ushul Da'wah hal: 344.

bahayanya ketika meninggalkan untuk berobat atau melalaikan untuk berobat, maka kasih sayang bukanlah kehalusan hati yang tidak di sertai dengan akal, atau rasa sayang yang mengabaikan keadilan dan aturan, bukan demikian namun kasih sayang adalah perasaan yang mencakup dan memelihara hak-hak ini semua.¹⁰⁴

Sungguh di dalam kisah perjalanan kehidupan Rasulullah Shalallah 'alaihi wa sallam terdapat pelajaran yang sangat agung dan indah yang bisa di jadikan sebagai contoh dalam masalah sayang apa lagi pada kejadian-kejadian yang sangat kristis sekalipun, yang telah sampai pada derajat yang sangat berat dan menusuk di dalam hati, membikin sempit dan sesak yang ada di dalam dada, namun bersama dengan itu, dirinya mempunyai jiwa yang besar dan rasa kasih sayangnya yang sangat besar yang mengalahkan segalanya hal itu sebagaimana kejadian yang terjadi ketika beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam kembali dari Thaif yang sebelumnya, ketika berangkat kesana hatinya di penuh dengan rasa harap yang sangat besar (kiranya mereka mau menerima da'wahnya) namun beliau menerima balasan yang sangat keras yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dari penolakan dan di usirnya beliau sehingga beliau kembali dengan membawa hati yang luka, maka

¹⁰⁴ . Khuluqul Muslim hal: 207.

ketika beliau sampai di Qarn Manazil Allah Ta'ala mengutus malaikat Jibril bersama malaikat gunung, dengan membawa perintah agar penduduk Makah di timpakan adzab dengan dua gunung yang besar, namun Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam berkata: "(Jangan) namun sampai saya berharap kiranya Allah mengeluarkan dari anak keturunannya orang-orang yang menyembah Allah Ta'ala saja dan tidak menyekutukanNya dengan suatu apa pun juga". HR Bukhari dan Muslim.¹⁰⁵

Pada waktu perang Uhud ketika wajahnya yang mulia terluka dan patah gigi gerahamnya.¹⁰⁶ Dan manakala darah mengalir di wajahnya maka beliau Shalallahau 'alaihi wa sallam berdo'a: "Ya Allah ampunilah kaum ku sesungguhnya mereka tidak mengetahui". Dan di dalam riwayat Imam Muslim berkata Abdullah bin Mas'ud: "Seperti saya melihat kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam mengkisahkan ada seorang Nabi dari kalangan para Nabi semoga shalawat serta salam tercurah kepada mereka semua yang di pukul oleh kaumnya lalu dia mengusap darah yang mengalir di wajahnya sambil berdo'a: "Ya Allah ampunilah kaum ku sesungguhnya mereka tidak mengetahui". HR Muslim no: 1417.

¹⁰⁵ . Lihat Rahiqul Makhtum hal: 150.

¹⁰⁶ . Ibid hal: 214.

Dan dari sini datanglah sifat rabbani yang agung dari Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam sebuah ayat yang turun tentang perang Uhud di mana Allah Ta'ala berfirman mensifati beliau:

قال الله تعالى: ﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَقْبَضُوا مِن حَوْلِكَ﴾ (سورة آل عمران: 159)

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.." QS Ali Imran: 159.

Sungguh Allah Ta'ala menghendaki nikmat kepada dunia ini dengan seseorang yang akan mengusap rasa sakitnya, meringankan kesedihannya, menghapus kesalahannya, menyamakan kedudukan dalam memberi hidayah, mengambil dan menolong orang yang lemah, memerangi namun bagaikan seorang ibu yang memerangi anak-anaknya, memotong duri yang kuat sehingga manusia kembali dalam keadaan selamat fitrohnya tidak termudharati tidak pula tertutupi maka Allah Ta'ala mengutus Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam, yang keluar dari isi hatinya lemah lembut, di dalam akhlaknya

penyayang dan cinta kebaiakan, di dalam kebiasaannya memudahkan dan lembut, dermawan dan murah hati yang berada di tangannya, tidak pernah ada hamba Allah yang lebih baik dari pada rahmatnya, yang sangat luas perasaan sayangnya kepada mereka, dan paling lapang dadanya.¹⁰⁷

Memang benar sesungguhnya rasa sayang yang sempurna yang ada dalam kesehariannya akan menjadikan seseorang itu bisa mengusir rasa sakit dari orang lain dan cepat ia untuk menghilangkannya, memaafkan kesalahan mereka serta mengharap hidayah atas mereka, rasa rahmat adalah kesempurnaan dalam hidup, di karenakan merubah keadaan orang dari kedunguan seperti hewan menjadi sangat baik, dan dia adalah perasaan yang hidup yang melahirkan rasa cinta dan sayang.¹⁰⁸



Sabar dan lemah lembut.

¹⁰⁷ . Khuluqul Muslim hal: 204.

¹⁰⁸ . Ibid hal: 203.

Di dalam perjalanan da'wah seorang da'i akan melewati kejadian-kejadian yang sangat banyak, perlakuan-perlakuan yang mengejutkan, menemui manusia –dengan segala macam tabiatnya- maka hal itu akan menjadikan berbeda pula di dalam cara menghadapi dan menangani perlakuan mereka yang semuanya bertujuan untuk mencegah mereka dari kebodohan dan kekeliruan. Karena di antara mereka ada yang merasa takut yang berlebihan sehingga terjatuh dalam kebodohan dan sikap terburu-buru, di antara mereka juga ada yang dengan cepat sekali terkejut (dengan sebuah kejadian) sehingga menyisakan trauma yang dalam yang susah untuk di hilangkan dalam pikiran dan sikapnya.¹⁰⁹

Sabar memiliki keutamaan akhlak yang sangat bermanfaat yang bisa mencapai pada puncak yang sangat tinggi tanpa takut menggelincir kebawah. Maka sabar adalah sikap lemah lembut yang dalam antara terburu-buru dan menyepelkan atau berharap, dan bisa mengatur jiwa dari kemarahan dan pembawaan dari sikap bodoh, dan ketenangan diri dari sikap gegabah dan cuek bebek.¹¹⁰

Adapun sikap lemah lembut bagi da'i yang menyeru kepada Allah Ta'ala adalah alat untuk menghukumi segala

¹⁰⁹ . Ibid hal: 106.

¹¹⁰ . Akhlak Islamiyyah 2/325.

urusannya, sehingga bisa meletakkan segala permasalahan sesuai pada tempatnya, berbeda dengan sikap terburu-buru maka sikap seperti ini sungguh akan lebih banyak melahirkan perbuatan salah dan kegagalan, akan melahirkan ketergelinciran dan keruwetan, kemudian akan menjadikan tertinggal di belakang yang tadinya ingin mendahului dengan cepat, maka barangsiapa yang terburu-buru pada suatu perkara sebelum waktunya maka di haramkan baginya untuk bisa mendapatkannya, berbeda dengan sikap loyo dan malas, sikap ini juga akan menjadikan ketinggalan dan menghalangi untuk bisa memperoleh hasil yang di harapkan.¹¹¹

Dan Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah memuji al-Asyaj sambil mengatakan: "Sesungguhnya pada dirimu ada dua perkara yang keduanya di cintai oleh Allah dan RasulNya, (dua perkara itu) yaitu sabar dan lemah lembut". Di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Iman bab perintah untuk beriman kepada Allah dan RasulNya, Abdul Baqi 1/48.

Jiwa yang terbuka dan dada yang lapang mengandung di dalamnya sebuah sikap untuk tidak melakukan perbuatan yang keluar dari batasan adil dan kebenaran. Dan

¹¹¹ . Ibid 2/353.

kebanyakan para juru da'wah ketika menimpa dirinya sebuah situasi sulit yang membikin dirinya kesal dan marah, maka kebanyakan di antara mereka menghadapinya dengan sebuah perbuatan yang mengantarkan pada sikap terburu-buru dan ingin cepat-cepat melihat hasilnya, dan keduanya dari sikap yang di tempuh oleh juru da'wah tersebut sebuah kekurangan pada sebuah perjalanan da'wah, di karenakan perbuatannya tersebut terkadang bisa mengantarkan kepada akibat yang tidak baik, bahkan terkadang akan menjadikan orang-orang awam mengarah kepada akibat yang buruk tersebut kepada semangat golongan dan semangat yang menakutkan, namun para pembaharu yang besar (orang-orang yang bermaksud ingin merubah keadaan buruk.pent) tidak akan berhenti di karenakan keadaan orang-orang awam sampai pada kesudahan yang menyakitkan seperti ini, sesungguhnya mereka melapangkan rasa lemah lembut mereka di dalam menghadapi orang-orang yang kurang pertimbangan sampai mereka mau kembali kepada kebenaran dengan suka rela, dan meluncur dari mulut mereka pujian dan sanjungan.¹¹²

Termasuk dari contoh yang ada dalam siroh perjalanan Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam adalah apa yang di

¹¹² . Khuluqul Muslim hal: 107.

riwayatkan oleh Anas bin Malik, dimana beliau berkata: "Pada suatu hari datang seorang arab badui (kemasjid) lalu ia kencing di pojok masjid maka para sahabat pun melarangnya, namun Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam menahan mereka. Ketika arab badui tersebut telah selesai dari kencingnya maka Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengambil satu ember air supaya di siramkan kebekas kencing tadi".HR Bukhari no: 324.

Dan juga kejadian-kejadian yang sangat banyak yang menjelaskan kelembutan beliau namun hal itu tidak menghilangkan yang menjadi suatu keharusan beliau dalam bersikap, tidak pula mencocoki kemauan orang-orang jahiliyah di karena perjuangan mereka di bangun diatas semangat yang menggelora, perlu di ketahui bahwa jahiliyah yang di hadapi oleh Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam arahnya di bangun di atas dua perkara dari kebodohan, bodoh yang dilawan dengan ilmu dan yang satunyadi lawan dengan kelembutan, adapun yang pertama maka akan menghilangkan kegelapan jahiliyah dengan menyempurnakan berbagai jenis ilmu, dan bimbingan. Adapun yang lainnya akan mencukupkan dari kegelapan jahiliyah dengan mengekang hawa nafsu dan munculnya kerusakan, dan adalah orang arab pada zaman dahulu mereka merasa bangga kalau mereka masih menjumpai

orang yang lebih bodoh dari dirinya. Dalam sebuah qosidahnya mereka mengatakan:

Ketahuilah tidak ada yang lebih bodoh dari kita

*Kami bodoh tapi masih ada yang lebih bodoh dari kita*¹¹³

✓ **Pemaaf dan murah hati.**

Dan termasuk dari keharusan-keharusan sikap sabar yang di dalamnya ada menahan kemarahan dan mengatasi marah, kemudian lemah lembut yang di dalamnya terkandung sikap luas dalam cara pandang pada permasalahan-permasalahan dan tenang dalam berbuat, di sertai dengan menyandar kepada sikap rahmah ketika menghadapi orang-orang bodoh semuanya itu akan membuahkan pada satu sikap yaitu murah hati dan pemaaf, di karenakan hati yang besar manakala terdorong oleh penyebab kerasnya hati maka dia selamanya tetap kembali kepada sikap pemaaf dan sabar walaupun sampai pada tingkatan yang terendah guna memelihara dan menahan untuk tidak ada rasa dendam.¹¹⁴

¹¹³ . Khuluqul Muslim hal: 109.

¹¹⁴ . Ibid hal: 204.

Selagi seorang da'i muslim melihat kepada orang yang di ajaknya itu dengan kaca mata rahmat dan kasih sayang maka sesungguhnya dirinya telah menjadi orang yang murah hati dan pemaaf atas mereka, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ (سورة آل عمران: 199)

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". QS al-A'raaf: 199.

Jika ini perkara yang ada pada diri seorang da'i muslim ke arah orang-orang yang sedang di da'wahnya, dan dirinya mampu menanggung beban dari gangguan mereka maka sesungguhnya seorang da'i yang pemaaf dan berlapang dada itu harus lebih luas lagi kepada semua sahabatnya. Allah Ta'ala berfirman;

قال الله تعالى: ﴿ فَلَغْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ (سورة آل عمران: 159)

"Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...". QS Ali Imran: 159.

Ketika terjadi *haditsatul ifki* (yaitu terita bohong dari orang-orang munafik yang menuduh kepada Aisyah bahwa dirinya telah berbuat zina) maka kejadian yang menimpa

keluarga Abu Bakar semoga Allah meridhoinya ini terasa sangat berat, mana kala turun wahyu dari langit yang menjelaskan terlepas dirinya Ibunda Aisyah dari tuduhan bohong tersebut maka Abu Bakar bersumpah semoga Allah meridhoinya tidak akan memberi bantuan nafkah lagi kepada Mithoh bin Atsatsah (Beliau adalah salah satu yang ikut-ikutan menyebarkan berita bohong tersebut.pent) maka Allah Ta'ala langsung menurunkan ayat yang menegur sikap Abu Bakar tersebut, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَلَا يَأْتِلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (سورة النور: 22)

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS an-Nuur: 22.

Seorang da'i yang mempunyai tujuan hati manusia condong kepada kebenaran dan terisi dengan hidayah maka dia tidak boleh kaku dan keras hatinya di karenakan

kerasnya hati yang mana hal itu telah di ingkari oleh Islam akan menjadikan keringnya jiwa sehingga sudah tidak punya lagi hubungan dengan yang di ucapkan dan sikap berbuat obyektif, sesungguhnya keringnya hati adalah sebuah sikap yang muncul dari orang yang menyimpang di sebabkan karena dirinya telah di kenyangkan oleh perlakuan buruk dan gangguan yang menyakitkan, menjadi lebih lebih buruk lagi kalau hanya sekedar mengandalkan itu tadi dan hafa nafsunya serta mata hatinya telah buta dari kebenaran.¹¹⁵ Dan termasuk kejadian pemaafan yang paling besar sebagaimana telah di catat dalam sejarah adalah pemberian maafnya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam kepada kaum musyrikin pada waktu fathul Makah.¹¹⁶

Demikianlah sesungguhnya dada yang lapang dan jiwa yang pemurah akan mengantarkan pada sikap rahmat yang semuanya itu akan mengajak kepada sikap sabar dan sabar itu akan menuntunnya kepada sikap pemaaf maka akan menjadikan di balik itu semua dampak yang bisa di rasakan karena kebanyakan manusia akan merasa senang dengan perbuatan *ihsan* (perbuatan baik), Allah Ta'ala berfirman:

¹¹⁵ . Khuluqul Muslim ha;: 207.

¹¹⁶ . Lihat Rahiqul Makhtum hal: 480-481.

قال الله تعالى: ﴿وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾ (سورة فصلت: 34)

"Dan tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia". QS Fushshilat: 34.

Dan ini adalah perkara yang bisa kita lihat di mana kita melihat bahwa orang yang dirinya memiliki sikap bermurah hati akan mampu memperoleh bagian lebih besar dari kecintaan manusia kepada dirinya, dan juga kepercayaan manusia kepadanya, di karenakan dirinya telah mempergauli mereka dengan toleransi merasa senang kepada mereka dan lunak tidak kaku, menahan dari keburukan dan kekurangan. Maka jika dia di ajak mengisi kewajibannya untuk menyampaikan nasehat ceramah maka dalam menyampaikan nasehatnya tersebut di sertai dengan sikap lemah lembut, murah hati dan mudah, membikin enak di dengar nasehatnya dirinya tidak ingin membuka kejelekan orang lain, menutup celah, tidak menyebarkan aib orang dan ketergelinciran orang.¹¹⁷

¹¹⁷ . Akhlak Islamiyyah 2/443.

Dan sebagian para da'i ada di antara mereka yang tidak berhias dengan sifat ini sehingga di dapati mereka cepat sekali bereaksi walaupun baru di hadapkan padanya kesalahan yang ringan atau kekeliruan sedikit yang masih bisa di tolerir, dan jika di hadapan mereka ada orang-orang yang sedang menyeru (menda'wahi.pent) namun dengan cara mencela, atau mengutuk dan membesar-besarkan permasalahan. Atau juga terlalu banyak menghadapkan (sebagian para da'i) tersebut kepada manusia dengan hukum-hukum yang masih sensitive bagi mereka sehingga tanpa sadar melukai otak mereka (pikiran mereka karena belum bisa menerima seratus persen) seperti halnya dengan mencela kefasikan atau bid'ah atau juga mencela orang yang menyepelekan agama dan selainnya, maka kebanyakan mereka yang di kegelincirkan oleh setan adalah di karenakan dengan pertahanan yang palsu ini yang mana tidak di tempatkan pada tempatnya yang benar, dan setan membisikan di dalam sikap tidak mau mengalah bahwa kebenaran adalah tetap suatu kebenaran yang harus di ikuti, dan menimbulkan pertanyaan di mana semangat keimanannya dan penjagaannya terhadap Agama Islam? itu di lakukan untuk menutupi sikap sabar yang bisa melihat kepada akibat nantinya dan juga menutupi sikap lemah lembut yang dapat mengatur emosi, sikap rahmat yang akan menjadikan hati itu condong kepadanya.

Sebagian di antar mereka –yang ini sangat di sayangkan sekali- terkadang membikin rasa takut kepada orang yang tertuduh tidak mempunyai rasa semangat atau lunak dan menggampangkan. Ucapanku ini jangan di pahami bahwa setiap pelaku dari perbuatan itu semuanya tercela, tidak pula bahwa setiap kejadian mengharuskan adanya sikap lemah lembut dan lunak namun saya telah mengisyaratkan dari penjelasan yang telah lewat adanya kekurangan terhadap pemahaman dalam masalah ini dan saya hanya berniat untuk menjelaskan pada kejadian yang nyata yang ada di lapangan yang semua itu di timbulkan dari pemahaman yang cekak dan kebiasaan-kebiasaan yang salah.

Bab keempat

Sebab-sebab sukses dalam mengerjakan da'wah

Pada bab yang telah lewat kita telah membicarakan yang berkaitan dengan sebab-sebab yang harus terpenuhi pada diri seorang da'i dalam kepribadiannya, dan pada bab ini kita akan pusatkan pembahasannya pada sebab-sebab sukses yang di butuhkan oleh da'i sebagai penyempurna dari sebab-sebab yang telah di sebutkan di awal bab, ketika sudah memulai da'wah dan ketika di hadapkan pada kejadian yang di temuinya.

Pertama: Perhatian dan memulai da'wahnya secara bertahap

Sesungguhnya perubahan jiwa dan perpindahannya dari sesuatu yang di sukainya dan dari sesuatu yang sudah menjadi kesenangannya adalah bukan suatu hal yang mudah, maka bagi orang yang sudah paham menghadapi

sesuatu yang telah menancap di otaknya dan adanya hubungan manusia yang kental kepadanya tidak bisa berubah dengan sebuah perkara yang baru atau hanya dengan anjuran sebuah da'wah. Dan adat kebiasaan dalam sikap, polah dan tingkah laku yang mana sebelumnya telah mengakar dan menancap kuat tidak bisa di bayangkan untuk mencabutnya (menghilangkan.pent) hanya dalam jangka waktu sehari semalam, oleh karena itu dalam masalah ini harus memahami hakekat penting bagi sebuah da'wah yaitu bahwa memperhatikan pada lingkungan yang akan di da'wahi dan bertahap dalam merubah sebuah kebiasaan adalah dua keharusan yang saling terkait untuk bisa merubah sebuah kebiasaan dan mendapat perhatian dari mereka yang pada nantinya mereka mau menerimanya, dan sebagaimana ada yang mengatakan: "Jika kamu ingin mengetahui maka perintahlah dengan sesuatu yang di sanggupinya".

Dan di sana ada banyak perkara-perkara yang harus di perhatikan dan untuk memulainya secara bertahap, inilah sedikit ringkasan yang bermanfaat dalam masalah ini:

1. Memperhatikan tabi'at kebiasaan orang.

Sesungguhnya manusia, mereka itu memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, dalam masalah keilmuan, pemahaman, dan kebiasaan yang ada dalam kepribadian

masing-masing orang dan juga adat kebiasaan yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat. Maka semua itu di butuhkan perhatian khusus oleh da'i, adapun dalam masalah adat kebiasaan orang perorang maka target yang ingin di da'wahi itu bisa kita simpulkan ada tiga macam:

- ✓ Di antara mereka ada orang yang senang kepada kebaikan namun dirinya lalai dan enggan untuk mencari sarana kesana sehingga di butuhkan da'wah dengan penuh hikmah.
- ✓ Di antara mereka ada yang menentang kepada kebenaran dan menyibukan dirinya dengan yang lain, maka orang seperti ini di butuhkan kepada nasehat dengan cara yang baik, dengan cara *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman) dan menjelaskan akibat dari orang yang mau memegangi kebenaran bahwa nantinya akan mendapat kebaikan yang di segerakan maupun di akhirkkan oleh Allah Ta'ala, dan juga akibat dari orang yang menyelsihi kebenaran bahwa nantinya akan berada dalam kerugian dan kebinasaan.
- ✓ Adapun kelompok yang ketiga dari kalangan manusia adalah orang yang memiliki kerancuan pemikiran yang

menghalangi dirinya dari kebenaran dan mau tunduk kepadanya, maka yang ini di butuhkan kepada *munaqasyah* (diskusi) dan debat dengan cara yang baik sampai dirinya paham dan bersih dari karancuan tersebut.¹¹⁸

Di antara manusia ada yang sudah menjadi tabiatnya tajam (sangat) dan cepat sekali emosi, di antara mereka juga ada yang lebih senang kepada kedamaian dan sangat perhatian pada kondisi lingkungan maka pada setiap keadaan orang-orang di atas ada cara untuk bisa masuk kepadanya, dan metode yang sesuai dengan memperhatikan semuanya akan pentingnya keberhasilan dalam sebuah da'wah.

2. Memperhatikan tingkat pemahaman mereka.

Berbedanya tingkat pemahaman seseorang itu adalah suatu hal yang sudah di ketahui, dan itu banyak faktor yang mempengaruhinya ada yang di karenakan sedikitnya ilmu yang di milikinya atau juga kondisi lingkungan yang saling berbeda satu sama lainnya, atau juga adat kebiasaan yang sudah mengakar dan lain sebagainya.

Berkata Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya manakala menafsirkan firman AllahTa'ala:

¹¹⁸ . Majmu' Fatawa Ibnu Baz 2/241-243.

قال الله تعالى: ﴿فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ﴾ (سورة الأعلى: 9)

"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat". QS al-A'laa: 9.

Beliau mengatakan: "Maksudnya berikanlah peringatan manakala hal itu bermanfaat bagi orang yang sedang di beri peringatan, dari sini (di ambil faidah) adab dalam menyebarkan dan menyampaikan ilmu jangan sampai meletakan (menyampaikan) kepada orang yang belum ahlinya".¹¹⁹

Oleh karena itu Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Kalau bukan karena kaummu (wahai Aisyah) yang baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya akan aku hancurkan ka'bah lalu aku jadikan dua pintu, pintu untuk masuk manusia dan pintu untuk keluar". Di riwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab Ilmu, bab anjuran meninggalkan sebagian berita di takutkan kurangnya paham pada sebagian orang. Al-Fath 1/223.

Berkata Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadits di atas: "Dalam hadits ini bisa di ambil faidah (di bolehkan) meninggalkan kemaslahatan untuk menjaga tidak jatuh kedalam kerusakan, termasuk juga di anjurkan untuk

¹¹⁹ . Tafsir Ibnu Katsir 4/500.

meninggalkan ingkari mungkar kalau di khawatirkan terjadi kemungkaran yang lebih besar, maka hendaknya bagi seorang imam (pemimpin) mengatur bawahannya dengan melihat yang bisa mendatangkan kemaslahatan bagi mereka walaupun (yang di tinggalkan) itu adalah amalan yang utama selagi belum sampai pada tingkatan haram".¹²⁰

Dan di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya, dalam kitab ilmu, bab bolehnya mengkhususkan ilmu kepada seseorang di khawatirkan yang lainnya tidak bisa memahaminya, hadits ini di riwayatkan dari Ali bin Abi Tholib semoga Allah meridhoinya, beliau mengatakan: "Berbicaralah kepada manusia dengan perkataan yang mereka pahami, dan tinggalkan (berbicara yang bisa) menjadikan mereka mengingkari, apakah kalian senang Allah dan RasulNya di dustakan?. HR Bukhari.

Adapun Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, beliau mengatakan: "Janganlah kalian berkata kepada sekelompok orang dengan perkataan yang tidak sampai di akal-akal mereka (tidak mereka pahami.pent) kecuali nantinya akan menjadikan fitnah di antara mereka". HR Muslim di dalam muqodimah Shahihnya. Bab larangan membicarakan semua yang telah di dengarnya 1/11.

¹²⁰ . Fathul Bari Ibnu Hajar 1/225.

Berkata Ibnu Hajar: "Termasuk di antara ulama yang membenci menceritakan hadits dan menyembunyikan yang lain adalah Imam Ahmad di dalam hadits-hadits yang pada dhohirnya mengajak untuk keluar dari pemerintah, sedangkan Imam Malik maka beliau membenci dalam masalah hadits-hadits sifat-sifat Allah Ta'ala, adapun Abu Yusuf maka beliau membenci dalam hadits yang aneh-aneh. Dan batasan dalam masalah ini adalah kalau sekiranya dhohir hadits tersebut menguatkan perbuatan bid'ah, atau pada intinya secara dhohir bukan yang di maksud maka menahan untuk tidak menceritakan kepada orang yang di sangka akan mengambil hadits itu secara dhohirnya saja maka itu di anjurkan, Allah 'alam".¹²¹

Oleh karena itu hendaknya bagi seorang da'i memperhatikan hal itu dan tidak coba-coba untuk menyelisihinya apalagi kalau bersama dengan orang-orang awam, dan orang-orang yang kurang bisa memahami perkataan orang lain. Dan Imam Syathibi mengategorikan dalam kitab beliau *al-Ithishom* bahwa hal seperti ini termasuk melampaui batas dan bisa masuk dalam masalah membikin kebid'ahan, beliau mengatakan: 'Dan di antara (contoh) hal tersebut adalah berbicara bersama orang awam yang dia tidak paham dan tidak bisa mencerna

¹²¹ . Fathul Bari 1/225.

makna pembicaraan tersebut, maka sesungguhnya ini masuk pada kelompok orang yang meletakkan hikmah (ilmu) namun bukan pada tempatnya, dan orang yang mendengarnya ada kemungkinan paham tapi bukan pada maksudnya –dan ini kebanyakan- maka itu adalah fitnah yang akan mengantarkan kepada perkara mendustakan kebenaran, dan mengamalkan kebathilan, atau kemungkinan juga dia tidak paham sedikitpun maka kalau yang ini lebih selamat (dari yang pertama) ".¹²²

Dan yang lebih jelas dari itu adalah apa yang di jelaskan dalam kitab beliau *al-Muwafaqot* di mana beliau memberi misal dengan contoh mengingkarinya sahabat akan hal tersebut, beliau mengatakan: "'Dan di antara (contoh) hal tersebut adalah pertanyaan orang awam terhadap alasan sebuah hukum dalam masalah fikih dan hukum-hukum syari'at lainnya, jika memang hukum tersebut mempunyai alasan yang benar dan hukum yang lurus, oleh karena itu Aisyah mengingkari pada orang yang bertanya: "Kenapa orang yang haid itu di perintahkan untuk mengqodho puasa namun tidak di perintah untuk mengqodho sholat? Maka beliau bertanya kembali kepadanya: "Apakah kamu termasuk Haruriyah (khawarij.pent)? . Sedangkan Umar bin Khatab maka beliau pernah memukul seseorang yang

¹²² . al-Ithishom 2/13.

banyak bertanya tentang sesuatu yang syubhat dalam masalah ilmu al-Qur'an yang tidak ada kaitanya untuk di kerjakan, karena adakalanya akan menjadi persangkaanya dan fitnah baginya walaupun itu benar".¹²³

Dan perkataanya Syathibi ini hendaknya di letakan di depan mata bagi setiap da'i yang kemudian di teruskan ke telinganya agar dirinya nanti tahu bahwa tidak semua ilmu yang telah ia ketahui yang mana memang memiliki hak untuk di sebarakan walaupun termasuk bagian dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu syari'at dan yang terkandung di dalamnya hukum-hukum syari'at, namun semua itu di bagi menjadi beberapa bagian: Ada ilmu yang memang sangat di anjurkan untuk di sebarakan, dan kebanyakan ilmu yang demikian itu berada pada ilmu hukum syari'at, di antaranya juga ada ilmu yang tidak di anjurkan untuk di sebarakan secara sembarangan, namun yang pertama kali harus di perhatikan ketika ingin menyampaikan ilmu tersebut adalah dengan memperhatikan keadaan orangnya, waktunya dan juga orang-orang yang akan menerima ilmu tersebut".¹²⁴

Dan perkara ini menjadi lebih jelas lagi mana kala disebut sebuah kaidah yang sesuai dan tepat yang telah di sebutkan

¹²³ . Al-Muwafaqot 4/191.

¹²⁴ . Al-Muwafaqot 4/189.

oleh Imam Syathibi dan telah beliau jelaskan, yang mana pernyataannya beliau ini di tujukan kepada setiap ulama dan para da'i di mana beliau mewasiatkan supaya setiap masalah yang akan di sampaikan itu di kembalikan kepada syari'at, beliau menegaskan: "Maka jika sesuai dengan timbangan hukum syar'i, lihat lebih condong kemana ia dengan melihat dari sisi keadaan zaman yang ada dan orang-orangnya, maka jika dalam menyebut (ilmu tersebut) tidak membikin kerusakan, maka keluarkan yang ada dalam pikirannya tersebut lalu hadapkan kepada akal jika akal bisa menerima maka sampaikanlah pada saat itu baik kepada khalayak umum kalau memang termasuk dari perkara yang bisa masuk kedalam pemahaman orang secara umum, atau juga secara khusus jika memang tidak layak untuk di sampaikan kepada khalayak umum, dan kalau memang permasalahannya di kira belum di perkenankan maka diam darinya (untuk sementara tidak di sampaikan.pent) itu sesuai dan sejalan dengan kemaslahatan syari'at maupun secara akal".¹²⁵

3. Memperhatikan tujuan dan niat.

Terkadang pada suatu amalan terkumpul dua perkara dalam satu pekerjaan, pekerjaan apa pun juga dan bersamaan dengan itu juga hukum yang akan di hasilkan

¹²⁵ . Ibid 4/191.

juga akan saling berbeda karena di sebabkan berbedanya niat, karena di sana ada orang yang melakukannya karena di sebabkan lupa atau bodoh tidak tahu tentang keharamannya misalkan atau juga karena di sebabkan ta'wilnya, dan mungkin juga karena di paksa maka pada setiap keadaan memiliki hukum pada masing-masing orang tersebut. Di antara mereka ada orang yang melakukan perbuatan dosa dengan niat dan dalam keadaan paham tentang keharamannya akan tetapi dirinya terkalahkan oleh kemauan untuk baik yang lemah, dan was-was setan yang ada pada dirinya sehingga menjadikan dirinya tidak mau berhenti lalu menyesal dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Ta'ala, dan di antara mereka ada yang mempunyai tujuan tersembunyi, ada juga yang menentang Allah dan RasulNya, demikian seterusnya. Kita tahu bahwa niat-niat itu adanya tersembunyi berada dalam lubuk hati yang paling dalam namun terkadang ada sebagian perkara yang menunjukan atau juga keadaan orang tersebut yang membuka sendiri niat yang ada di dalam hatinya, bahkan ada yang secara terang-terangan mengucapkan dengan lisannya yang mana dengan itu niatnya akan di ketahui dengan jelas kemana mengarahnya.

Akan lebih jelas lagi maksud penjelasan di atas dalam masalah ini ketika di hadapkan pada permasalahan-

permasalahan hukum fikih seperti pada hukum thalaq (cerai), sumpah, dan nadzar, yang mana pelaku akan di tanya maksud dan tujuan mereka akan hal itu dan apa yang mereka niatkan ketika sedang mengucapkan kalimat tersebut, dan hukum akan jatuh kepada apa yang mereka niatkan dan akan di bebaskan kepada pelakunya tentang kejujuran yang ada dalam pengakuanya dengan kewajiban yang telah di bebaskan oleh Allah, apa yang di ketahui atas mereka dari qorinah (sesuatu yang menunjukan maksud perkataan) dan keadaannya maka kita menghukumi secara dhohirnya.

Perhatian dalam masalah seperti ini adalah termasuk perkara-perkara yang tidak boleh di sepelekan sebagaimana yang di katakan oleh Ibnu Qoyim, beliau mengatakan: "Hati-hatilah kamu dari menyepelekan maksud tujuan dari orang yang sedang berbicara dan juga pada niatnya lalu kenalilah (maka) sekiranya (hal itu) tidak kamu lakukan maka kamu akan berbuat kejahatan kepada dirinya dan juga kepada syari'at, yang pada nantinya akan di sandarkan kepada syari'at, sedangkan syari'at berlepas diri darinya".

Dan termasuk contoh yang paling jelas yang berkaitan dengan niat adalah haditsnya orang bertaubat yang di karenakan sangat bahagianya salah di dalam mengucapkan, yang mana dia mengatakan: "Ya Allah engkau adalah

hambaku dan saya adalah rabbMu". Salah dalam mengucapkan di karenakan sangat bahagia namun tidak dihukumi ucapannya tersebut.¹²⁶ Hadits di riwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab taubat. No: 2103. Adapun contoh yang lain masih dalam Shahih Muslim hadits yang mengkisahkan seorang sahabat yang memberi wasiat kepada keluarganya agar ketika dirinya meninggal supaya di bakar kemudian debunya di buang di darat dan di laut karena takut dari adzabnya Allah Ta'ala, maka Allah mengampuni dirinya dengan tujuannya tersebut (karena sangat takutnya kepada siksa Allah) yang meliputi hatinya. Hadits di riwayatkan oleh Imam Muslim no: 2109 dalam kitab taubat bab yang menjelaskan luasnya rahmat Allah Ta'ala dan juga menjelaskan bahwa rahmatNya lebih mandahului dari pada kemarahanNya.

4. Memperhatikan keadaan orang secara khusus.

Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah di minta wasiat dan nasehat oleh beberapa sahabatnya, maka beliau mengatakan pada salah seorangnya: "Jangan marah". HR Bukhari dalam kitab adab bab hati-hati dari marah, al-Fath 10/535. Beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam juga mengatakan

¹²⁶ . HR Muslim

pada yang lainnya: "Katakan saya beriman kepada Allah kemudian istiqomahlah". HR Muslim no: 65. Dalam kesempatan yang lain beliau mengatakan: "Senantiasa dirimu membasahi lisanmu dengan dzikir kepada Allah". HR Tirmidzi no: 427. Tidaklah yang menjadikan berbeda pada setiap jawabannya yang beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam berikan kecuali karena beliau memperhatikan keadaan penanya secara khusus yang mana beliau mengetahui kebutuhan yang diperlukan bagi masing-masing penanya, tingkat pemahamannya dan yang layak baginya, maka beliau memberi wasiat yang saling berbeda yang sesuai pada masing-masing penanya.

Pada suatu ketika datang seorang pemuda kepada Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah bolehkan saya (mencium istriku) sedangkan saya dalam keadaan berpuasa? Beliau menjawab: "Tidak boleh". Maka ada seorang tua yang datang kepada beliau lalu bertanya: "Bolehkan saya mencium istriku sedangkan saya sedang berpuasa? Beliau menjawab: "Boleh". Maka para sahabat saling berpandangan satu sama lain (karena heran dengan jawaban fatwanya yang saling berbeda.pent). Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: "Saya tahu kenapa kalian saling berpandangan satu sama lain, sesungguhnya

orang tua (tadi) lebih mampu mengendalikan dirinya". HR Ahmad 2/185.

Dalam hadits ini jelas sekali sisi pendalilannya kenapa di bedakan antara keadaan orang tua tadi dengan keadaan anak muda semua itu sebagai bentuk perhatian beliau dalam masalah fatwa, pergaulan, dan nasehat.

5. Memperhatikan adat istiadat serta kebudayaan yang mereka miliki.

Sesungguhnya pada setiap bangsa atau daerah masing-masing memiliki kebudayaan begitu pula pada setiap lingkungan pasti mempunyai adat istiadat, maka hendaknya seorang da'i memperhatikan masalah tersebut dan berusaha mengikuti kebiasaan masyarakat tersebut selama hal itu masih di bolehkan dalam agama. Termasuk hikmah yang besar dan sesuai dengan gemerlap kilauan cahaya syari'at maka Allah Ta'ala memberi nikmat yang besar kepada umat manusia dengan mengutus para Rasul dan nikmat tersebut menjadi lebih khusus lagi mana kala Allah mengutus para RasulNya tersebut dari kalangan manusia, di mana di jadikannya para Rasul tersebut dari golongan mereka sendiri dan berbicara dengan bahasa mereka, seperti yang pertegas dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ﴾ (سورة إبراهيم: 4)

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". QS Ibrahim: 4.

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya: "(Maka ini) termasuk dari bagian rasa sayangnya Allah Ta'ala kepada makhlukNya di mana Dia mengutus kepada mereka RasulNya dari kalangan mereka sendiri dan dengan bahasa mereka, supaya Rasul tersebut bisa memahami mereka apa yang menjadi kemauannya dan supaya mereka juga bisa paham apa sebabnya Rasul tersebut di utus kepada mereka".¹²⁷

Oleh karena itu hendaknya para da'i memperhatikan hal ini, berusaha untuk memahami kebudayaan dan adat istiadat pada sebuah lingkungan yang mana dia sedang terjun di dalamnya untuk menda'wahi mereka, itu semua di lakukan agar da'wahnya membekas di dalam jiwa mereka, menyakinkan akal mereka, di cintai oleh hati, dapat menyesuaikan kebutuhan dan keadaan yang ada, dan mudah untuk di terima dan di terapkan. Mana kala dirinya

¹²⁷ . Tafsir Ibnu Katsir 2/522.

mendatangi sebuah lingkungan yang kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin namun enggan dan malas untuk bekerja maka menuntut mereka supaya zuhud di dunia dan menjauhkan diri dari dunia tidak cocok sama sekali pada lingkungan dan keadaan masyarakatnya yang seperti itu. Dan jika dia berda'wah pada sekelompok masyarakat yang harta benda melimpah ruah di tangan mereka dan dunia dan isinya telah menyibukan waktu mereka maka membicarakan pada mereka akan pentingnya menikmati hal-hal yang mubah dalam dunia ini serta menganjurkan kepada mereka untuk melakukannya maka ini juga tidak cocok. Sebagaimana juga tidak selayaknya banyak berbicara dalam masalah mengingkari sebuah perkara yang belum ada wujudnya pada sebuah lingkungan da'wah yang mana hal ini menjadikan kurang bermanfaat, bahkan bisa jadi akan menyebabkan kerusakan dari adanya kekacauan, pergolakan atau juga akan menyebabkan munculnya fitnah dalam perkara-perkara tersebut.

Berkata Ibnu Qoyim memperingatkan kepada kita akan hal ini dalam kitabnya beliau *I'lam Muwaqi'in*, beliau mengatakan: "Janganlah kamu menjadi jumud dalam masalah menukil dari dalam kitab sepanjang hidupmu, namun jika ada seseorang yang datang kepadamu yang bukan berasal dari daerahmu untuk meminta fatwa

kepadamu maka jangan sekali-sekali (keadaan dirinya) di samakan dengan keadaan yang ada di lingkunganmu, namun tanya (terlebih dahulu) bagaimana kebiasaan masyarakat yang sudah ada di negerinya lalu pahami setelah itu baru memberi fatwa, bukan dengan kebiasaan masyarakat yang ada di negerimu, bukan pula yang telah di sebutkan dalam kitabmu".¹²⁸

Setelah itu beliau menjelaskan dampak akibat yang akan muncul, demikian pula pentingnya untuk memperhatikan hal ini, beliau melanjutkan: "Jika ada orang yang memberi fatwa kepada manusia hanya dengan menukil (apa adanya) dari kitab (sedangkan) bisa jadi keadaan (yang ada dalam kitab itu) berbeda dengan kebiasaan pada masyarakatnya, pada adat istiadatnya, zamannya, watak tabi'at mereka, dan juga hal-hal yang menjadi kebiasaan mereka maka sungguh dirinya telah menjadi orang yang sesat dan menyesatkan. Dan adalah kejahatannya terhadap agama itu sangatlah besar di banding dengan kejahatan dokter yang mengobati manusia seluruhnya dengan berbagai macam perbedaan keadaan mereka baik itu negerinya, adat kebiasaannya, zamannya, dan tabi'atnya, (yang hanya) menukil apa yang ada di buku dari buku-buku kedokteran terhadap badan mereka, bahkan dokter seperti ini dan mufti yang seperti ini

¹²⁸ . l'Iam Muwaqi'in 3/78.

adalah (pada hakekatnya) orang yang bodoh yang akan merusak terhadap agama orang dan badan mereka".¹²⁹

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah memberi sebuah permisalan yang sangat bagus dalam masalah ini, di mana beliau mengatakan: "Kalau sekiranya seorang muslim itu sedang berada di negeri perang atau sedang berada di negeri kafir namun bukan dalam keadaan perang maka tidak di bolehkan (baginya) untuk menyelisihi mereka (yaitu orang kafir) dalam prilaku yang nampak di karenakan akan membahayakan dirinya, bahkan terkadang seseorang itu di bolehkan untuk mengikuti prilaku mereka yang nampak jika hal tersebut di lakukan untuk bisa mendapat kemaslahatan agama, di antaranya menda'wahi mereka untuk masuk agama Islam, dan mengetahui perkara yang tidak nampak atas mereka atau mencegah bahaya mereka atas kaum muslimin atau yang semisalnya adalah termasuk bagian dari tujuan-tujuan yang baik".¹³⁰

6. Memprioritaskan dari yang penting dan yang terpenting.

Maksud dari prioritas utama dari yang penting dan yang paling penting adalah dengan mengetahui tingkatan amalan

¹²⁹ . Ibid 3/78.

¹³⁰ . Iqtidhou Shirothol Mustaqim hal: 173.

apa yang akan di kerjakan sehingga bisa menempatkan sesuai pada tempatnya, maka sesungguhnya metode Islam telah membikin bagi setiap amalan itu ada batas dan kadar kemampuan seseorang dalam mengerjakannya, seperti contoh, menyingkirkan gangguan dari jalan, walaupun itu merupakan bagian dari keimanan namun itu dalam ukuran yang ada di dunia, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Iman itu memiliki enam puluh atau tujuh puluh lebih cabang yang tertinggi adalah kalimat "*laa ilaha ilallah*" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan malu adalah bagian dari cabang keimanan". Dan kalimat "*laa ilaha ilallah*" yang mana merupakan sebab manusia akan di perangi kalau mereka enggan untuk mengucapkannya, sebagaimana yang di kabarkan oleh Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda: "Saya di perintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan "*laa ilaha ilallah*". Maka kita katakan menyingkirkan gangguan dari jalan tidak mungkin menjadi suatu sebab yang membolehkan untuk memerangi orang bahkan tingkatannya sangat rendah karena memungkinkan cukup di dalamnya hanya dengan memberi nasehat dan wejangan. Tidak mungkin kita samakan antara yang pertama (menyingkirkan gangguan dari jalan) dengan yang

kedua (mengatakan "*laa ilaha ilallah*") di dalam da'wah dan usaha untuk bisa mencapai targetnya.

Dan ini bisa nampak di dalam penjelasan tentang bertingkat serta beragamnya nilai amalan seperti yang terkandung dalam firmanNya, Allah Ta'ala berfirman dalam surat at-Taubah:

قال الله تعالى: ﴿ أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ (الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾) (سورة التوبة: 20-19)

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan". QS at-Taubah: 19-20.

Dan suatu hal yang lazim bagi seorang da'i untuk mengetahui bahwa *ushul* (pokok.pent) itu harus lebih dulu ada dari pada cabangnya, sebagaimana juga kewajiban itu harus lebih di dahulukan dari pada sunah, dan kewajiban yang sifatnya *fardhu 'ain* juga harus di dahulukan dari kewajiban yang sifatnya *fardhu kifayah*, sedangkan fardhu kifayah yang di dalamnya ada ketidak mampuan secara dhohir itu lebih utama untuk di kerjakan sendiri dari pada menyerahkan kepada orang lain dari kalangan kaum muslimin.

Dan setan sangat mahir sekali untuk memperdaya anak manusia dalam masalah yang satu ini terlebih kepada para da'i maka hal itu seperti sebuah medan pertempuran yang sengit, yang mana setan memulai tipu dayanya dengan kekufuran jika tidak mampu maka di alihkan kepada perbuatan bid'ah, jika tidak berhasil juga maka di arahkan kepada perbuatan dosa-dosa besar, jika gagal juga maka di tujukan kepada perbuatan dosa-dosa kecil, dan jika tidak memungkinkan juga maka di ajaknya untuk memperbanyak perbuatan-perbuatan yang *mubah* (di bolehkan).

Maka ketika seorang da'i ingin berlepas diri dan lari darinya maka ketenangan serta hidupnya yang lapang dan menyenangkan tidak mungkin mampu untuk mengungguli dari kepungan tipu daya setan dari sisi kebosanan, bahkan

setan mempunyai usaha yang ke enam yang ia usahakan supaya dapat menikam dan menusuk dari sisi yang lain, menyebarkan susunan program yang paling penting secara nisbi yang bertentangan dengan kaidah-kaidah syar'i dalam masalah amalan-amalan keimanan yang utama dan menutupnya dari mukmin dengan amalan-amalan yang utama namun tertolak, maka seperti halnya menjadikan seseorang yang mempunyai ilmu yang bermanfaat dan banyak pengikutnya yang setia tanpa di sadari setan menyibukan dirinya dengan menambah ibadah ruku dan sujudnya, tidak di ragukan keduanya adalah ibadah yang agung, namun mengajari manusia lebih wajib lagi bagi dirinya setelah selesai dari kewajiban ruku dan sujudnya tanpa harus memperpanjang waktu sehingga habis tanpa bisa meluangkan waktu untuk mengajari manusia, pada lain waktu setan berusaha memindahkan orang yang memiliki kekuatan yang banyak dan kesehatan badan, cerdas serta mempunyai kemampuan dalam melobi orang dan pintar dalam urusan kantor, sehingga bisa melahirkan ide-ide yang cemerlang untuk kelompoknya, maka di karenakan luasnya pandangan dalam cara berpikir di arahkan oleh setan untuk berlebihan dalam masalah membangun sekolahan atau

memberi bantuan kepada daerah yang terkena bencana alam.¹³¹

Seperti yang sudah di ketahui bahwa di sana ada maksud dan tujuan yang sangat urgen untuk di kedepankan dan juga ada maksud dan tujuan yang sifatnya sebagai kebutuhan yang mengikuti maksud dan tujuan pertama, dan yang terakhir bahwa di sana juga ada maksud dan tujuan yang bersifat sebagai penyempurna, maka merupakan suatu keharusan untuk memperhatikan hal tersebut serta mengetahui bahwa maksud-maksud dan tujuan yang paling urgen adalah pokok dari adanya maksud dan tujuan yang bersifat kebutuhan dan penyempurna.¹³² Dan bahwasannya kebutuhan yang sangat pokok itu adalah merupakan pondasi, sedangkan yang lainnya di bangun di atasnya, seperti halnya sifat maka dia adalah bagian dari yang di sifatinya atau cabang yang merupakan bagian dari pokoknya, maka melazimkan adanya kekuasaan yang di miliki menjadikan yang lain di bawah kekuasaannya di karenakan pokok jika telah menguasai maka secara otomatis menjadikan cabangnya berada di bawah kekuasaannya, kalau sekiranya kita ambil contoh, naiknya harga pokok pada sebuah barang dagangan yang sesuai

¹³¹ . al-Masaar hal: 19.

¹³² . al-Muwafaqoot 2/17.

dengan syari'at maka ini tidak di anggap sebagai sesuatu yang *jahalah* dan *ghoror* (bodoh dan spekulasi) dalam jual beli, demikian pula kalau ada yang melewati batasan pokok dari hukuman qishos maka hal ini tidak mungkin di anggap sebagai permisalan di dalamnya namun hal tersebut adalah termasuk bagian dari sifat-sifat qhisos yang adanya harus menetapkan sifatnya terlebih dahulu bersamaan dengan hilangnya yang di sifati tersebut.¹³³

Dan aqidah adalah merupakan pondasinya sedangkan syari'at adalah bangunanya maka tidak mungkin ada bangunan sebelum adanya pondasi dan tidak ada amalan yang bisa di terima oleh Allah Ta'ala tanpa adanya tauhid dan ikhlas, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا﴾
(سورة الفرقان : 23)

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan di dunia, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan". QS al-Furqaan: 23.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala menjelaskan akan gugurnya sebuah amalan kalau di sertai dengan kesyirikan, Allah Ta'ala berfirman:

¹³³ . Ibid 2/18.

قال الله تعالى: ﴿وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ (سورة الزمر: 65)

"Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi". QS az-Zumar: 65.

Dan seluruh para Rasul dan Nabi maka da'wahnya mereka adalah da'wah tauhid, sedangkan tauhid dalam pandangan mereka adalah merupakan hal pertama yang harus di sampaikan kepada umat dari yang penting dan yang paling penting dan juga merupakan tujuan terpenting dari tujuan-tujuan yang lainnya, itu bisa di lihat yang mana semua Rasul ketika menyeru kepada umatnya mengatakan:

قال الله تعالى: ﴿قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ﴾ (سورة هود: 50)

"Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan (yang berhak untuk di sembah) selain Dia". QS Huud: 50.

Berangkat dari aqidah keyakinan yang benar mereka bergerak untuk mengobati serta memperbaiki penyelewengan-penyelewengan yang tengah terjadi di tengah-tengah kaumnya, semuanya di sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada masyarakatnya, maka

Nabi Musa 'Alaihi sallam beliau di utus supaya memperbaiki pemimpin yang melampaui batas yaitu thogut Fira'un serta dampak yang timbul dari kesombongannya, yaitu adanya keharusan manusia untuk menyembahnya dan kewajiban untuk tunduk dan patuh kepadanya, maka beliau Nabi Musa memperbaikinya dengan pondasi keimanan kepada Allah Ta'ala, adapun Nabi Luth 'Alaihi sallam maka beliau di utus untuk memperbaiki penyimpangan akhlak yang sangat buruk yaitu homoseks yang ada di kaumnya, dan demikian seterusnya pada setiap Rasul dan Nabi.

Dan Musthofa Sholallahu 'alaihi wa sallam beliau memulai da'wahnya dengan menanamkan keimanan dan tauhid terlebih dahulu kemudian baru di ikuti cabang-cabang syari'at secara terperinci dan beban kewajiban. Dan para da'i wajib bagi mereka untuk menempuh jalannya beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam dalam metode da'wahnya, mencukupkan dengan peninggalan beliau, memulai dengan yang paling penting dari yang penting namun manakala sebuah lingkungan sudah muslim maka seorang da'i segera mengarahkan serta mengajak mereka untuk mengerjakan yang lebih penting lagi atau yang lainnya. Bahkan hal tersebut wajib baginya karena yang di cari adalah menjadikan sebuah lingkungan muslim itu bisa menjadi lebih baik lagi dan berusaha sekuat tenaga untuk

membersihkan kotoran yang ada di dalam aqidah mereka dari kotoran-kotoran syirik serta sarananya, memperbaiki akhlak mereka dari segala yang bisa merusak lingkungan masyarakat dan dari yang dapat melemahkan keimanan, tidak mengapa pada suatu waktu memulai dengan sesuatu yang tidak penting (pokok) jika memang tidak memungkinkan baginya untuk membicarakan masalah yang penting (pokok), tidak mengapa juga hanya menyibukan dengan yang penting dan sedikit membiarkan yang tidak penting jika memang ia melihat ada maslahatnya untuk di lakukan, atau ia merasa khawatir jika dia menyibukan dan mengerjakan keduanya akan menjadi terbelenggu dan tidak bisa konsentrasi untuk mengerjakan salah satunya terlebih dahulu.¹³⁴

Maka perkara ini harus di pahami dengan pemahaman yang benar dan di terapkan dengan cara yang benar tanpa berlebihan dan meremehkan, dan yang di maksud dengan mulai dengan ajaran aqidah adalah memusatkan da'wahnya pada pokok aqidah dan rukun-rukunnya yaitu apa yang menjadi kewajiban bagi mukalaf untuk menyakininya, yang mana wajib baginya untuk mengimani Allah Ta'ala dan RasulNya menyakini segala apa yang datang dari Rasul seperti perintah untuk beriman kepada Allah, para

¹³⁴ . Majmu Fatawa Ibnu Baz 1/325.

malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, dan beriman akan datangnya hari kiamat, dan juga apa yang di perintah dan di larang oleh Rasul, yang mana menyakini semua apa yang telah di kabarkan olehnya dan apa yang telah di perintahkan kepadanya maka harus dalam hal ini membenarkannya serta tunduk kepadanya dari apa yang telah di perintahkan, adapun perinciannya maka wajib atas setiap mukalaf agar menyakini dengan apa yang telah ada di sisinya seperti halnya bahwa Rasul telah mengkabarkan kepadanya dan melarangnya, adapun apa yang telah di kabarkan Rasul namun tidak sampai kepadanya bahwa Rasul telah mengkabarkan dan tidak memungkinkan untuk mengetahui akan hal tersebut maka sesungguhnya dia tidak di siksa karena tidak menyakininya secara rinci karena sudah masuk pada keyakinannya yang *mujmal* (umum). Kemudian jika dia berkata berbeda dengan keyakinannya di sebabkan menafsirkan dengan makna yang lain atau juga karena keliru maka akan di ampuni karena kesalahannya jika memang dirinya bukan karena meremehkan hal tersebut tidak pula karena memusuhinya, oleh karena itu wajib bagi para ulama untuk menyakini apa yang tidak wajib atas setiap orang awam. Dan wajib terhadap orang yang tumbuh

di lingkungan ilmu dan iman hal tersebut apa yang tidak wajib atas orang yang tumbuh di lingkungan jahl (bodoh).¹³⁵

Berangkat dari situ sesungguhnya seorang da'i jika telah tahu bahwa manusia telah mengetahui pokok-pokok iman secara umum atau mendapati mereka telah memahami pokok-pokok iman tersebut maka baginya tinggal mengutamakan dan memfokuskan kepada mereka untuk memahami terhadap kandungan yang ada dalam keimanan dan akibatnya serta yang berkaitan dengan iman yang mana di harapkan hal itu bisa di terapkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, dan ini bisa jadi lebih utama dan lebih bermanfaat bagi mereka dari hanya sekedar menambah permasalahan-permasalahan fikih serta cabang-cabangnya yang terkadang tidak di butuhkan kecuali oleh para penuntut ilmu bahkan terkadang hanya di butuhkan oleh para spesialisnya.

7. Memperhatikan maslahat dan madharat.

Dan perkara ini menjadi sangat penting sekali untuk di perhatikan, hal itu di karenakan bahwa syari'at Islam itu bangunannya dan sumbernya di atas hukum dan kemaslahatan bagi pemeluknya baik ketika di dunia maupun di akhirat nanti, dan syari'at Islam seluruhnya adil

¹³⁵ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah 3/327-328.

dan menyayangi, seluruhnya membawa kemaslahatan dan hikmah, dan setiap permasalahan yang keluar dari keadilan menuju kedholiman, keluar dari rahmat menuju lawannya, keluar dari maslahat menuju madharat, keluar dari hikmah menjadi sia-sia tak berguna maka sesungguhnya itu semua bukan termasuk bagian dalam syari'at Islam, walaupun masuknya hanya di sebabkan oleh penafsiran yang keliru.¹³⁶

Ini adalah pembahasan yang sangat rinci sekali untuk di perhatikan sebelum memulainya, bahwa yang di maksud dengan membawa maslahat dan mencegah madharat adalah pada kenyataannya memang syari'at Islam itu demikian adanya sesuai dengan hukum yang ada di dalam syari'at itu sendiri, tidak menyakitkan atau membikin lari dari tabi'at tidak pula menetapkan dengan sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu untuk memperoleh maslahat yang biasa dan mencegah madharat.¹³⁷

Kemudian lihatlah dalam menetapkan kemaslahatan dan kerusakan ini dan cara untuk menetapkan dan menguatkan antara keduanya, maka hal itu sangat di butuhkan kepada ketakwaan kepada Allah Ta'ala dengan jujur. Di atas ilmu

¹³⁶ . I'lam al-Muwaqi'in 3/3.

¹³⁷ . al-Muwafaqoot 2/37-40.

yang ilmiah dan terbuka, mengetahui akan *waqi* (keadaan) dengan luas, agar memungkinkan bagi da'i bisa memperoleh maksud syari'at yang datang dengan membawa kemaslahatan dan sarana yang menyempurnakan, dan datang untuk menghilangkan kerusakan atau meminimalkan angka kerusakan sedikit mungkin, dan bahwasannya syari'at menguatkan kebaikan dari dua kebaikan dan menghilangkan kerusakan dari dua kerusakan sehingga bisa tercapai dua kemaslahatan yang besar walau hanya memperoleh yang paling ringan di antara keduanya dan mencegah dua kerusakan yang paling besar walau hanya dengan kemungkinan mendapat yang paling sedikit.¹³⁸

Dan teliti dalam masalah ini menjadikan bisa memahami suatu yang tersembunyi dalam suatu perkara yang terkadang suatu hal yang ma'ruf (baik) itu bisa jadi di tinggalkan untuk tidak di kerjakan atau bahkan di anjurkan untuk menginggalkannya, dan suatu hal yang munkar (diingkari) terkadang malah di larang untuk di tinggalkan dan mengingkarinya, bahkan lebih dari semua ada beberapa perkara kebaikan yang terkadang di anjurkan supaya tidak di lakukan terlebih dahulu, namun malah mempunyai maksud untuk mengerjakan beberapa perbuatan yang di

¹³⁸ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah 20/48.

ingkari, dan semua itu di lakukan dengan tujuan untuk bisa memperoleh kemaslahatan dan mencegah kemadharatan. Maka mana kala ingin memperoleh hasil yang paling besar di antara dua maslahat maka di pastikan akan tersingkirnya salah satu maslahat di antara keduanya, dan tidak di ragukan bahwa (masalahat yang tersingkir) itu juga termasuk dari kebaikan yang di anjurkan supaya di kerjakan. Demikian juga mana kala ingin mencegah kerusakan yang paling besar di antara dua kerusakan di pastikan dia akan mengerjakan salah satu di antara keduanya yaitu yang paling ringan di antara keduanya, sedangkan yang di kerjakannya itu juga termasuk bagian dari kemungkaran yang wajib untuk di tinggalkan. Kesimpulanya bahwa keburukan itu pasti mempunyai dua kemungkinan, mencegah yang paling buruk di antara keduanya jika memang tidak mungkin bisa di cegah kecuali harus memilih salah satunya, untuk bisa mencapai yang lebih bermanfaat dari hanya meninggalkannya jika memang tidak mungkin bisa di capai kecuali harus memilih. Demikian pula kebaikan dia bisa di tinggalkan pada dua kemungkinan, jika memang membiarkannya itu lebih baik atau menyebabkan kejelekan itu bertambah madahratnya (jika tetap di lakukan) dari

hanya bersikeras ingin mendapatkan manfaat kebaikan tersebut.¹³⁹

Dan dengan memahami masalah ini akan mengangkat suatu hal yang sebelumnya sudah mencokol di otak dari keraguan yang di miliki, bahwasanya jika terkumpul dua kewajiban yang tidak mungkin untuk di gabung maka di dahulukan mana yang lebih wajib dari keduanya, dalam kasus yang seperti ini tidak mungkin yang satunya itu menjadi wajib dan pada hakekatnya tidak mungkin (mengatakan) di sebabkan meninggalkan kewajiban yang satunya karena memilih untuk mengerjakan kewajiban yang lebih wajib itu di namakan meninggalkan kewajiban. Demikian pula jika terkumpul dua keharaman tidak mungkin bisa meninggalkan yang paling berat di antara keduanya kecuali harus melakukan yang paling ringan di antara keduanya, pada hakekatnya tidak mungkin (di katakan) bahwa mengerjakan (keharaman) yang paling ringan pada kasus yang seperti ini terjatuh pada keharaman.¹⁴⁰

Di sini saya ambil beberapa contoh yang ilmiah dalam masalah ini yang saya nukil dari perkataanya para ulama, di antaranya:

¹³⁹ . Ibid 20/53.

¹⁴⁰ . Majmu Fataw Ibnu Taimiyyah 20/57.

- 1). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Barangsiapa yang kewajiban ibadahnya menjadikan dirinya mendapat madharat (manakala mengerjakannya) maka mencegahnya untuk (berhenti) mengerjakan kewajiban tersebut lebih bermanfaat baginya dari ibadah (tersebut) yang bisa jadi malah haram untuk di kerjakan oleh dirinya. Contoh misalkan ketika dirinya ingin berpuasa yang mana dengan sebab puasanya tersebut akan menjadikan dirinya lemas dari mencari kebutuhan hidupnya yang wajib atau juga mencegah dirinya untuk bisa mengerti atau memahami perkara yang wajib atau juga menghalangi dirinya mengikuti jihad yang wajib.....dan adapun jika memang (ibadah puasa) tersebut menjadikan dirinya lemah dari perkara yang lebih maslahat bagi dirinya sehingga menjerumuskan dirinya pada perkara-perkara yang di benci maka sesungguhnya ibadah (puasa) tersebut menjadi makruh yang mana Allah Ta'ala telah menurunkan di dalam kitabNya dan menjelaskan hal tersebut dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾ (سورة المائدة: 87)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". QS al-Maidah: 87.

Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang dari kalangan sahabat yang mana mereka bersepakat dan berkeinginan untuk meninggalkan dunia untuk ibadah saja, yang satunya mengatakan akan berpuasa terus menerus, yang lain mengatakan akan menjauhi perempuan (tidak menikah), maka Allah Ta'ala melarang mereka agar mereka tidak mengharamkan apa-apa yang baik bagi mereka dari memakan daging dan menikah".¹⁴¹

- 2). Berkata Syaikh Ibnu Baz: "Adapun jika meng*hajr* (memboikot.pent) seseorang itu akan mengantarkan seseorang itu tetap berada pada perbuatannya, di karenakan mungkin karena dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan di Negeranya atau karena dia memiliki kedudukan di kabilahnya, maka hendaknya meninggalkan metode *hajr* tersebut lalu pergaulilah ia dengan cara yang baik dan lemah lembut sehingga tidak sampai *hajr*nya tersebut menjadikan dia lebih buruk lagi keadaanya dari pada yang ingin di ingkarnya dan tidak menjadikan lebih jelek dari perbuatannya, adapun dalil yang menunjukan hal tersebut adalah bahwasannya Rasulallahu Shalallahu 'alaihi wa sallam tidak memperlakukan dedengkot orang-

¹⁴¹ . Ibid 25/272-273.

orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul sebagaimana beliau memperlakukan kepada tiga orang yang mangkir dari perang tabuk mereka adalah Ka'ab bin Malik dan dua sahabatnya. Namun beliau memperlakukan (Abdullah bin Salul) dengan lemah lembut dan tidak menghajrnya di karenakan dirinya adalah seorang pemimpin di kaumnya dan beliau khawatir di sebabkan karena menghukumnya dan menghajrnya akan menjadi fitnah bagi beberapa kelompok di kota Madinah, oleh karena itu adalah Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam tetap memperlakukan dirinya dengan baik sampai dirinya mati di atas kemunafikannya. Kita berlindung kepada Allah keselamatan akan hal itu".¹⁴²

- 3). Iz bin Abdu Salam pernah mengatakan: "Dusta adalah haram dan merupaka perilaku yang jelek kecuali jika di gunakan untuk mencari maslahat atau untuk mencegah *mafsadah* (kerusakan) seperti halnya berdusta pada keadaan untuk mengislahkan (mendamaikan) antara dua orang yang sedang bersengketa, di karenakan maslahat untuk bisa meluluhkan hati itu lebih baik dari pada kerusakan berdusta. Seperti juga dustanya seorang suami kepada istrinya demi kebaikan untuk keduanya atau untuk memperbaiki cara pergaulannya. Dan juga berdusta kepada musuh, seperti menyembunyikan di tempatmu seorang yang (sudah) di dholimi lalu

¹⁴² . Majmu Fatawa Ibnu Baz 4/235.

orang yang mendholiminya bertanya kepadamu tentang dirinya, maka menjaga anggota badan (maksudnya saudaranya muslim.pent) itu lebih besar dari pada maslahat jika dirinya jujur yang mana kejujurannya itu tidak memadharatkannya tidak pula memberi manfaat dari pada jika memang ia menyangka bahwa jujur itu akan memadharatkan (orang tadi)".¹⁴³

8. Memperhatikan waktu dan moment yang tepat.

Maksud dari pembahasan ini adalah memperhatikan waktu yang da'wah itu bisa masuk dengan mudah, bisa jadi memperhatikan dari sisi para *mad'unya* (orang yang di da'wahi.pent) ketika mereka sedang kosong dari kesibukan dunia dan juga pikirannya, sehingga mereka merasa siap untuk menerima apa saja yang akan di sampaikan, demikian pula memperhatikan waktu-waktu ketika akan memberi nasehat dan wejangan serta kajian-kajian ilmiah, memperhatikan panjang pendeknya waktu yang di pilih sesuai dengan keadaan orang yang ada, dan bercabang dari pembahasan di atas adalah memperhatikan kesiapan mad'u kemudian bertahap siap tidaknya mereka untuk mendatangi dan mau saling berinteraksi dengan waktu yang telah dipilihnya sesuai dengan waktu yang mereka pilih.

¹⁴³ . Qawaidul Ahkam fii Maslahatil Anaam Oleh Iz bin Abdu Salam hal: 84.

Yang menunjukkan hal itu adalah qudwah yang telah di berikan oleh Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana hadits yang di riwayatkan dari Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhoinya. Beliau mengatakan: "Adalah Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam memilih waktu dalam memberi wejangan kepada kami beberapa hari khawatir akan menjadikan kami bosan". HR Bukhari dalam kitab ilmu bab yang menjelaskan tidaklah Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam memilih waktu untuk memberi nasehat dan ilmu pada mereka agar mereka tidak berpaling (bosan). Fathul Bari 1/161.

Berkata al-Hafidhz Ibnu Hajar al-Asqolani mengomentari hadits di atas: "Di ambil faidah dari hadits ini di anjurkannya untuk tidak terlalu rutin dalam perkara yang serius dan beramal sholeh karena di khawatirkan akan cepat merasa bosan, walaupun rutin itu di butuhkan namun hal itu bisa saja di bagi menjadi dua cara adakalanya dengan melakukannya setiap hari namun dengan catatan tanpa membebani diri atau cara yang kedua di lakukan dengan cara dua hari sekali, maka hari yang tidak ada kegiatan di gunakan untuk istirahat supaya bisa mengerjakan hari esoknya dengan lebih semangat, bisa juga di lakukan sepekan sekali. Semua itu berbeda dengan adanya perbedaan yang ada pada semua orang maka ukuran akan

hal ini adalah kebutuhan dengan memperhatikan ada tidaknya rasa semangat (untuk melakukannya)".¹⁴⁴

Dalam contoh yang lain yang lebih luas dan jelas cakupan dan kandungannya sebagaimana yang di riwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan: "Berilah kajian pada manusia sepekan sekali, jika enggan maka dua kali, dan jika ingin lebih banyak lagi jadikan tiga kali sepekan, jangan membikin manusia merasa bosan dengan al-Qur'an ini, jangan pula engkau mendatangi kaum dan mereka sedang dalam obrolannya lantas kamu memotong obrolan mereka sehingga mereka merasa bosan (dengan apa yang kamu sampaikan) namun diamlah dan jika mereka menyuruhmu untuk berbicara maka bicaralah karena mereka dalam keadaan bersemangat untuk mendengarkan".¹⁴⁵

Adapun contoh kedua yang menunjukan akan hal ini adalah perkataannya Ibnu Mas'ud, beliau berkata: "(ketika ingin berbicara kepada orang) berbicaralah mana kala mereka mau memandang dengan mata mereka kepadamu dan ketika hati mereka siap menerima ucapanmu maka jika hati-hati mereka telah berpaling darimu maka jangan berkata pada mereka". Maka beliau di tanya tanda

¹⁴⁴ . Fathul Bari Ibnu Hajar 1/163.

¹⁴⁵ . Syarh Sunah 1/314.

berpalingnya hati, maka beliau menjawab: "Tandanya jika mereka saling berpandangan satu sama lain (maksudnya sudah tidak menghiraukan pembicaraan lagi.pent) dan kamu melihat mereka sudah ada yang saling menguap maka pada saat itu jangan terusakan pembicaraanmu".¹⁴⁶

Dan menambah penjelasan atsar di atas adalah apa yang di riwayatkan dari Ibunda Aisyah bahwasannya beliau pernah mengatakan pada tukang cerita penduduk Makah Ubaid bin Amiir: "Bukankah saya sudah mengatakan bahwa kamu supaya duduk atau supaya di dudukan? Dia menjawab: "Iya benar wahai Ibu kaum mukminin". Aisyah mengatakan: "Perhatikanlah olehmu dari membikin manusia merasa bosan dan muak". Dan membikin manusia merasa bosan terkadang dengan memperpanjang pembicaraan pada banyak kesempatan.¹⁴⁷

Adapun contoh yang ketiga adalah contoh sebagaimana yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dari Hakam bin Hazaam semoga Allah meridhoinya, dia mengatakan: "Saya pernah meminta (untuk di kasih harta) kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam beliaupun mengasihnya, kemudia saya memintanya lagi beliau pun memberi lagi,

¹⁴⁶ . Ibid 1/313.

¹⁴⁷ . Ibid 1/314.

kemudian saya minta tambah lagi maka beliau pun masih menambahnya, kemudian beliau mengatakan: "Wahai Hakam sesungguhnya harta ini manis dan hijau maka barangsiapa yang mengambilnya dengan murah hati maka dirinya akan di berkahi dengan harta tersebut, dan barangsiapa mengambilnya dengan rakus maka tidak akan di berkahi harta tersebut, seperti halnya orang yang sedang makan tidak pernah merasa kenyang. Tangan di atas (orang yang suka mengasih.pent) itu lebih bagus dari pada tangan yang di bawah (senang meminta-minta.pent)". HR Bukhari no: 393.

Berkata Ibnu Hajar dalam keterangan hadits ini: "Di dalam hadits ini mengandung faidah bahwa hendaknya seorang pemimpin supaya jangan terburu-buru langsung menegur bagi orang yang meminta-minta kepadanya di khawatirkan akan timbul mafsadah kecuali setelah selesai apa yang menjadi kebutuhannya, yang itu bertujuan supaya nasehatnya itu bisa langsung mengena pada hatinya".¹⁴⁸

Demikian kita bisa lihat bahwa perkara perhatian adalah perkara yang bercabang-cabang dan juga merupakan perkara yang sangat penting, dan hakekat perhatian adalah berada pada bagaimana bisa memulai dengan cara

¹⁴⁸ . Fathul Bari Ibnu Hajar 3/.395.

bertahap di karenakan kebanyakan perkara yang di butuhkan perhatian adalah perkara yang tidak membuat meninggalkan perintah di karenakan tidak adanya akibat yang menyakitkan, adakalanya pada tabi'at atau pemahaman, atau keadaan, atau selain dari pada itu lalu menundanya sampai sebagai persiapan untuk menyampaikan perkara yang di tinggalkan tadi lalu mendatangkan pada waktu yang cocok, contoh seperti jika ada sebuah hukum yang sangat asing sekali yang seolah-olah jiwa itu enggan untuk bisa langsung menerimanya namun justru yang di sukai adalah kebalikannya maka hendaknya bagi seorang mufti (pemberi fatwa) mengenalkan kepada hatinya terlebih dahulu sehingga ia bisa menerimanya seperti petunjuk bagi dirinya, dan muqodimah antara dirinya. Perhatikan apa yang telah di sebutkan oleh Allah Ta'ala ketika mengkisahkan Zakariya dan kelahiran anaknya setelah berlalunya zaman sampai istrinya menjadi tua begitu pula dirinya juga udah pada masa ketuaan dan telah sampai pada usia tua pula yang biasanya, yang terjadi dalam keadaan seperti ini sudah tidak mungkin lagi istrinya bisa mempunyai anak. Maka Allah menyebutkan kisahnya di mana Allah memulai kisahnya dengan memberi muqodimah terlebih dahulu kepada Zakariya dengan kisahnya Isa bin Maryam dan proses mengandung dan kelahiranya yang tidak ada bapaknya,

maka sesungguhnya jiwa telah percaya adanya seorang anak di antara dua orang yang besar yang pada kebiasaan yang terjadi tidak mungkin bisa mempunyai anak maka ia akan mudah untuk percaya dengan kelahiran anak tanpa ada bapaknya.¹⁴⁹

Dan di dalam kesempatan ini ada beberapa contoh yang di riwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz yang berkaitan dengan perhatiannya beliau kepada keadaan umat dari apa yang telah biasa mereka lakukan dengan berlalunya zaman dan juga semangatnya beliau untuk merubah keadaan mereka namun dengan cara bertahap.

- Di kisahkan bahwa anaknya Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz pada suatu hari pernah berkata kepadanya: "Wahai ayahku kenapa kamu tidak menerapkan hukum (semuanya)? Demi Allah saya tidak peduli kalau seandainya sesuatu yang sudah di takdirkan sedangkan kita di dalam kebenaran!! Berkata Umar: "Wahai anakku jangan terburu-buru, sesungguhnya Allah saja mencela *khamer* (miras) itu dua kali baru setelah itu yang ketiganya Allah mengharamkannya, sesungguhnya saya takut ketika memikulkan kepada manusia kebenaran itu

¹⁴⁹ . 'Ilam al-Muwaqi'in 4/163.

sekaligus maka mereka akan menolaknya dengan sekaligus pula sehingga akan menjadi fitnah".¹⁵⁰

- Berkata anaknya pada suatu ketika kepadanya: "Wahai bapakku apa yang menghalangimu untuk terus maju seperti yang engkau inginkan dari adanya keadilan? Demi Allah saya tidak peduli kalau sekiranya kekuatan itu hilang dari kita. Ia menjawab: "Wahai anakku sesungguhnya saya sedang menghadapi kepada manusia dengan perkara yang sulit, sungguh saya ingin mengerjakan perkaranya, mengembalikan keadilan maka saya ingin membiarkan terlebih dahulu sampai saya dapat keluar bersama keadilan dalam keadaan tamak seperti halnya tamak kepada dunia sehingga mereka bisa lari dari dunia dan tenang memilih keadilan".
- Dan di riwayatkan bahwa anaknya pernah masuk kepadanya lalu mengatakan: "Wahai Ibu kaum mukminin, apa yang akan engkau katakan esok ketika berada di hadapan Rabbmu, jika engkau di tanya: "Kamu melihat kebid'ahan lantas kenapa kamu tidak memadamkannya atau kamu melihat sunah lalu tidak mencoba menghidupkannya? Maka bapaknya menjawab: "Wahai anakku semoga Allah merahmatimu dan semoga Allah memberi balasan dari anak yang baik, sesungguhnya kaummu telah menutup perkara ini sedikit demi sedikit, sejengkal

¹⁵⁰ . al-Muwafaqoot 2/93-94.

demisaja, dan kapan kamu ingin menguasai mereka atas apa yang sedang berada di tangan mereka maka tidak akan aman karena akan membangkitkan perselisihan terhadap saya dengan perselisihan yang nyata sehingga akan mengakibatkan pertumpahan darah, dan demi Allah kalau sekiranya dunia ini hilang itu lebih ringan bagi saya dari pada menumpahkan darah, apakah kamu tidak ingin kalau suatu saat nanti akan datang kepada bapakmu yang tidak ada yang di lakukannya kecuali mematikan bid'ah dan menghidupkan sunah?¹⁵¹

Cukup kiranya sebagai peringatan bahwa bertahap itu ada kemungkinan karena terjadi dengan sebab menyepelekan atau menggampangkan sedangkan perhatian maka tidak benar kalau hanya seenaknya.

Pembahasan Kedua: Berani dan bijaksana.

Berani dalam kebenaran adalah kekuatan hati yang sangat indah, yang mana bisa membantu seorang mukmin terlebih bagi seorang da'i dari keimanan kepada Allah Ta'ala yang telah di yakini bahwa Dia lah satu-satunya Dzat yang Maha Esa, dan dari kebenaran yang dia pegangi, dari keyakinan akan kekalnya orang di akhirat nanti, dan dari adanya takdir yang ia tunduk menerimnya, dan dari

¹⁵¹ . Tarikh al-Khulafa oleh Suyuthi hal: 240.

tanggung jawab yang ia rasakan, dan dari pendidikan Islam yang dirinya tumbuh bersamanya.

Dan dengan kemampuan yang di miliki oleh seorang mukmin dari adanya keimanan kepada Allah Ta'ala yang tidak terkalahkan dengan yang lainnya, dengan kebenaran yang tidak akan menelantarkannya, dengan takdir yang tidak akan merubahnya, dengan tanggung jawab yang tidak membikinnya letih, dan dengan pendidikan yang membentuk kepribadiannya yang tidak membuat dirinya merasa bosan. Dan dengan kemampuan seperti ini semua maka akan menjadikan sesuatu yang telah di miliknya dari keberanian dan jantan serta berani untuk menegakan kebenaran menjadikan dirinya tidak merasa takut dalam urusannya Allah Ta'ala kepada setiap rintangan yang menghadangnya.¹⁵²

Maka keberanian bagi seorang da'i adalah perkara yang sangat penting sekali dalam perbekalan da'wahnya dan kepemimpinannya apa lagi dalam perkara memberi pengaruh dan teladan, karena manusia biasanya sangat terpengaruh dengan sosok yang pemberani yang berada pada barisan paling depan, di karenakan mereka juga dalam suatu perkara yang menyakitkan biasanya berusaha untuk

¹⁵² . Shifat Da'iyah Nafsiyah hal: 23.

menghindar maka seorang da'i harus berani maju dengan keberanian yang di milikinya dalam kebenaran tanpa melalaikan sikap bijaksana di dalam berbuat, maka jika dia berani tampil, yang mana hal itu akan di lihat dengan mata kepala mereka maka hati akan menjadi senang kepadanya.

Maka keberanian adalah tanda yang paling menonjol bagi seorang da'i yang di bangun dalam hatinya dengan kuat, pendorong kemauannya yang ada di dalam jiwa, menjadikan jujur dalam bersikap, tidak goyah dan tegak lurus dengan *manhajnya* (metodenya.pent), maka mana kala hati itu dalam keadaan goncang, takut dan gelisah seorang da'i akan tetap melewati, semuanya di hadapi dengan hati yang tenang dan tabah, dan mana kala lisan-lisan terkunci tidak mampu berbicara di karenakan takut maka keberanianlah yang akan menjadikan lisan berani untuk berbicara dengan menampilkan kebenaran supaya tanda-tanda kebenaran itu tidak hilang terhapus, dan ketika akal-akal berada dalam kebingungan menghadapi kejadian menakutkan yang datang secara tiba-tiba atau di hadapkan dengan bencana yang menyimpannya maka gunakan keberanian biarkan ia bekerja sesuai dengan porsinya, itu jika akal sudah ada serta mampu untuk berpikir kembali. Dan kita sekarang hidup pada zaman yang pengamalan agamanya sedikit sekali, banyak mempermudah dalam

masalah perintah dan larangan, kebanyakan dari orang mengambil kemudahan dan rela dengan banyaknya kemungkaran, sedangkan yang lain merasa malu untuk menampilkan amalan perbuatan sholeh, sampai-sampai menjadi terbalik yang mungkar di anggap kebaikan dan yang baik di anggap sebagai kemungkaran seperti yang terjadi pada banyak keadaan, sedangkan kehidupan yang ada berputar pada kesibukan untuk mencari isinya sedangkan akal terkalahkan dengan ke elokannya, dan penglihatan terampas dengan kepalsuannya, maka menjadikan keadaan yang sudah salah itu semakin membelenggu dan kemungkaran pun terus berjalan dengan jelasnya, semua itu tidaklah terjadi kecuali di karenakan sedikitnya kita jumpai adanya para pemberani dan kesatria yang mana mereka seharusnya berada pada barisan paling depan mengangkat bendera kebenaran sehingga orang yang berada di sekelilingnya menaruh perhatian kepada mereka dan menjadikan pada mereka berada pada satu lubang berkumpul untuk menolak kebatilan dan kemaksiatan dari dua arah. Sesungguhnya bagi sikap berani dan kesatria ini akan menambah kepada rasa yakin bahwasannya haknya Allah Ta'ala harus berada pada kedudukan yang paling tinggi, dan bahwa petunjukNya berada di atas, bahwa jalannya Allah itu sangat jelas tandatandanya dan kuat penopangnya, dan orang-orang yang

menasabkan dirinya kepada jalanya Allah Ta'ala tidak selayaknya merasa takut untuk terus menyuarakannya, dan tidak akan sampai terkalahkan ilmu dan pengajarannya.¹⁵³

Sejatinya, bahwa umat ini pada asalnya semua di bebani untuk menjadi seorang yang pemberani dan kesatria sebagai tameng untuk menjaga agama ini, yang dengannya di gunakan untuk mengembalikan para penentang dari kalangan orang-orang yang kurang waras dan para pelaku maksiat untuk kembali kepada batasan-batasan agama.¹⁵⁴ Dan inilah dia sifat dari generasi pilihan yang akan mengemban risalah pada setiap zaman, yang mana manusia akan menaruh perhatian kepada mereka untuk menggemban tanggung jawab, dan mereka rela sebagai pengikutnya. Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾﴾ (سورة المائدة : 54)

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan

¹⁵³ . Ma'allah hal: 210.

¹⁵⁴ . Ibid hal: 210.

mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui". QS al-Ma'idah: 54.

Dan di atas metode seperti inilah generasi pertama berada dari kalangan Anshar mana kala mereka berbai'at kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam dalam bai'at Aqobah, yang menjelaskan hal tersebut adalah hadits sebagaimana yang di riwayatkan oleh Ubadah bin Shomit, beliau mengatakan: "Kami berbai'at kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat baik (ketika kami) dalam keadaan susah maupun senang, bersemangat maupun malas dan untuk mendahulukan itu semua dari pada urusan kami, dan supaya tidak memberontak kepada pemimpin kecuali jika kalian telah melihat kekufuran yang nyata yang mana kalian memiliki bukti yang jelas di hadapan Allah, dan supaya kami berkata yang benar di mana pun kami berada tidak merasa takut kepada siapa pun juga selain kepada Allah". HR Bukhori

dalam kitab fitnah, bab sabda Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa nanti setelah sepeninggalan ku kalian akan melihat perkara mungkar yang kalian ingkari. Al-Fath 13/7. Oleh karena itu juga jihad yang paling afdhol adalah menegakan *kalimatul haq* (kebenaran.pent) di hadapan pemimpin yang dholim. Sebagaimana hadits yang ada di dalam Abu Dawud no: 4244. Dan Tirmidzi dalam kitab fitnah no:471.

Bukanlah keberanian itu memasuki segala sesuatu tanpa perhitungan, main hantam tanpa menimbang baik buruknya, sebagaimana juga bahwa sikap bijaksana bukan berarti sebagai seorang pengecut atau penakut. Dan menggabungkan antara dua sikap tadi adalah suatu hal yang di inginkan yang mana seorang da'i seharusnya mempunyai sifat yang demikian itu di dalam bergaul dengan orang lain dan terlebih mana kala di hadapankan padanya keadaan yang sangat kritis, dan tidak adanya keberanian dan jiwa satria mengharuskan muncul sifat yang berlawanan yaitu sifat penakut dan hina yang dua-duanya tidak pantas di miliki oleh seorang da'i. Di karenakan jika seorang da'i muslim tidak menjadi seorang yang pemberani dan sebagai pengusung muatan risalah, tidak cepat untuk memenuhi panggilannya, enggan untuk mendatangi para pelaku dosa, sedikit menguasai ladang da'wah maka lebih

baik bagi dirinya untuk segera mundur dari medan ini supaya agama Islam tidak tertuduh dan tercela dengan sebab ketidak mampuan dirinya dalam mengurus masalah ini.¹⁵⁵

Dan sikap berani akan menumbuhkan dalam lingkungan dua akhlak yang sangat agung.

Yang pertama: Seorang manusia itu akan bisa menguasai dirinya dan mana kala dirinya ingin berbuat maka perbuatannya tersebut terikat dengan ikatan takut dan mencintai, dan seseorang itu akan menjadi ridho dengan adanya warna kehidupan sehingga akan menjadikan dirinya jauh dari kehinaan karena sebab rakus terhadap harta dan dari syahwat kenikmatan dunia.

Yang kedua: Mendahulukan untuk mencari apa yang ada di sisi Allah Ta'ala dan menghargai tinggi amalan yang di kerjakan untuk Allah Ta'ala, dan menimbang antara dua keadaan orang antara orang-orang yang sombong dan orang-orang yang mengeluarkan semua yang di miliknya.¹⁵⁶

Sungguh adalah Rasul pemimpin Shalallahu 'alaihi wa sallam beliau adalah orang yang paling baik, paling

¹⁵⁵ . Ma'allah hal: 211.

¹⁵⁶ . Ma'allah hal: 215-217.

dermawan dan paling berani. Pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan dengan suara yang mengejutkan maka manusia pun keluar kearah suara tersebut, maka mereka menjumpai Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam telah mendahului mereka kepada suara tersebut sambil mengatakan: "Jangan panik, jangan panik". Sedangkan beliau pada saat itu menaiki kudanya Abu Thalhah tanpa di sertai dengan tali kekang dan pedang sudah mengelantung di punggungnya. Hadits ini di riwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab adab, bab anjuran untuk berakhlak yang indah dan dermawan serta di benci dari sifat bakhil no: 355. dan oleh Imam Muslim dalam kitab Fadhail bab yang menjelaskan keberanian Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam no: 67. Dan Imam Bukhari telah memberi judul tentang hadits ini pada bab-bab yang banyak, lain kali beliau mengatakan bab di anjurkan bagi pemimpin untuk bersegera datang ketika ada hal yang menakutkan.

Imam Nawawi mengatakan: "Di dalam hadits ini menjelaskan keberaniannya Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam yang mana beliau langsung keluar mendatangi sumber musuh sebelum manusia mendatangnya, yang

mana juga beliau mencari tahu sebabnya dan kembali sebelum sampainya manusia lalu mengabarkannya".¹⁵⁷

Demikian pula keadaan Rasulullah Sahalallahu 'alaihi wa sallam pada semua peperangan yang beliau ikuti, pada waktu perang Badar sahabat Ali semoga Allah meridhoinya mengatakan: "Sungguh kami melihat pada waktu perang Badr dan kami mendekat dan berlingung kepada Rasulullah Sahalallahu 'alaihi wa sallam sedangkan beliau di antara kami adalah orang yang paling dekat jaraknya dengan musuh, dan beliau pada hari itu adalah orang yang paling berani". HR al-Hakim dalam Mustadrak 2/143. Beliau mensahihkan hadits ini dan di setujui oleh Imam Dzahabi.

Pada waktu perang Uhud kaum muslimin dalam keadaan terdesak dan kocar kacir barisan mereka maka adalah beliau Sahalallahu 'alaihi wa sallam tetap teguh di tempatnya sampai terkumpul di sisi beliau bintang pertolongan imaniyah.

Pada waktu peperangan Hunain adalah beliau Sahalallahu 'alaihi wa sallam mengatakan: "Saya adalah seorang Nabi tidak berdusta, Saya adalah keturunan Ibnu Abdul Mutholib". Beliau tidak goyah sampai manusia bersatu

¹⁵⁷ . Syarh Sahih Muslim Imam Nawawi 15/68.

kembali di sisinya berjihad bersama beliau sampai datang kemenangan.

Dan pada kesempatan yang lain selain peperangan maka keberanian dalam kebenaran adalah merupakan salah satu sifat yang paling menonjol dalam sisi kehidupan beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam bahkan kehidupannya dalam rangka mempraktekan dan menanamkan sikap berani ini secara nyata supaya nantinya bisa di ambil oleh pengikutnya memisahkan antara malu dan berbasah basi, sebagaimana sikap berani akan melewati pemisah rasa takut dan pengecut.

Dan inilah Aisyah mengisahkan kepada kita hadits seorang perempuan dari Makhzumiyah yang telah mencuri pada waktu pembukaan kota Makah maka kaum Qurais menjadikan masalah itu adalah masalah yang besar dan serius untuk segera di selesaikan, maka mereka mengatakan: "Siapa yang akan berbicara (untuk di jadikan sebagai syafaat) di hadapan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, yang lain pun menjawab: "(hendaknya) dia adalah orang yang mempunyai hubungan dekat dengan beliau dan tidak ada selain Usamah bin Zaid seorang yang di cintai oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam". Ketika Usamah membicarakan permasalahannya maka berubahlah wajah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata:

"Apakah kamu ingin memberi syafaat dalam masalah had (hukum.pent) dari hukum-hukum Allah? Maka Usamah pun paham dari wajahnya beliau bahwa beliau sedang marah, dan sadar bahwa yang dia lakukan adalah keliru, Usamah lalu berkata kepada beliau: "Wahai Rasulallah mintakan lah ampun untuk ku ". Kemudian beliau keluar lalu berkhotbah kepada manusia dan di antara isi khutbahnya itu adalah: "Sesungguhnya hanyalah yang menjadikan hancurnya umat sebelum kalian adalah perbuatan mereka yang mana ketika ada orang yang memiliki kedudukan di antara mereka mencuri maka mereka biarkan (tidak di hukum, dan jika ada orang yang mencuri dari kalangan orang-orang yang lemah baru mereka tegakan hukum kepadanya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya sesungguhnya saya kalau seandainya Fatimah bintu Muhammad itu mencuri pasti akan saya potong tangannya". HR Bukhari no: 87.

Al-Hafidh Ibnu Hajar mengatakan ketika menjelaskan hadits di atas: "Dan dalam hadits ini di ambil faidah agar tidak memberi pengampunan dalam masalah menegakan hukuman terhadap orang yang memang sudah di putusan mendapat hukuman walaupun itu adalah anaknya sendiri atau saudara dekatnya atau juga orang yang mempunyai kedudukan. Keras dalam masalah itu serta mengingkari terhadap orang yang mencoba memberi keringanan

kepadanya atau orang yang mencoba memberi syafaat supaya di tangguhkan atas orang yang memang sudah harus di jatuhi hukuman".¹⁵⁸

Saya berpikir ini tempat yang cocok untuk berhenti sejenak menyaksikan kisah para pemberani yang telah terjadi pada para ulama umat ini dan juga para da'i-da'inya, supaya kita bisa mengambil pelajaran dari kisahnya mereka demikian pula di karenakan masalah ini sangat penting sekali bagi penopang kesuksesan seorang da'i yang sedang melangkah dalam medan da'wah. Dan inilah beberapa contoh yang terjadi dari berbagai zaman yang berbeda dan dalam permasalahan yang berbeda pula:

1. Musibah besar sedang menimpa kaum muslimin menjadikan keadaannya semakin memburuk di karenakan meninggalnya Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam maka para sahabat yang sebagian besar hatinya sudah tergantung dengan rasa cinta yang begitu dalam kepada beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam demikian juga hubungan kehidupan mereka yang terasa sudah tak bisa terpisah kan lagi, karena beliau adalah qudwahnya mereka maka terasa

¹⁵⁸ . Fathul Bari Ibnu Hajar 12/97.

sekali mereka begitu kehilangan dengan meninggalnya beliau, dengan terjadinya bencana yang besar ini menjadikan mereka kehilangan akal sehat untuk dapat berpikir jernih, jiwa-jiwa mereka bagaikan tersambar petir, membuat hati tergoncang, sampai-sampai orang yang di kenal paling keras seperti Umar bin Khatab pun mengingkari kematiannya beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam. Dalam keadaan yang seperti itu kemudian datang Abu Bakar as-Shidiq semoga Allah meridhionya , beliau adalah orang terdekat di antara yang lainnya, orang yang paling di cintai oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam di antara orang yang beliau cintai, teman dalam perjalanan hijrohnya dan juga teman setianya ketika sedang berada di dalam gua (gua tsur.pent), sebagai orang yang paling terdepan dalam mengimani risalah beliau dan orang yang paling banyak menemani beliau, maka tentunya musibah yang di alaminya lebih besar lagi dari pada yang di alami oleh para sahabat lainnya namun itu semua tidak menjadikan beliau melakukan yang tidak di bolehkan dalam syari'at di karenakan iman beliau yang kuat dan juga ketabahan hatinya yang besar, pada saat kejadian yang sangat menyedihkan seperti itu, kegalutan yang menyibukan akal, kesedihan yang menancap dalam hati-hati manusia, berdirilah Abu Bakar dengan keberanian yang sangat sulit di bayangkan beliau berbicara lantang kepada

manusia (sahabat) yang ada, sambil mengatakan: "Barangsiapa yang menyembah Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam maka sesungguhnya Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam telah meninggal, namun barangsiapa yang menyembah Allah Ta'ala maka sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Maha hidup yang tidak pernah mati". Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ﴾ (سورة الزمر: 30)

"Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula)". QS az-Zumar: 30.

Dan firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ﴾ (سورة آل عمران: 144)

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[234]. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur". QS al-'Imran: 144.

Lalu para sahabat baru sadar kalau Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* memang sudah meninggal dan mengetahui kenyataan yang sedang terjadi.¹⁵⁹

2. Telah datang beberapa orang yang mempunyai kedudukan berpengaruh dari kalangan Bani Umayyah kepada Umar bin Abdul Aziz setelah beliau menerima pucuk ke khalifahan dengan harapan mereka bisa mendapat darinya jabatan dalam pemerintahannya, dan memperoleh kedudukan. Maka beliau (Umar bin Abdul Aziz) mengatakan: "Apakah kalian senang kalau sekiranya saya jadikan setiap orang di antara kalian sebagai prajurit di antara prajurit-prajurit ini? Lantas ada salah seorang di antara mereka yang berkata: "Jangan lah kamu menawarkan kepada kami suatu perkara yang tidak mungkin akan kamu lakukan". Apakah kalian mengira saya hanya sekedar bergurau, jawab beliau lalu mengatakan: "Sesungguhnya saya tidak tahu bahwa apa yang akan terjadi, dan saya tidak senang jika kalian mengotori saya dengan kaki-kaki kalian maka bagaimana (apa yang akan di katakan orang) dengan agama yang (saya pegangi) ketika memberi kalian jabatan? Dan kalau sekiranya saya memberi kalian kedudukan, sedangkan kaum muslimin

¹⁵⁹ . Bidayah wa Nihayah Ibnu Katsir 5/241.

menolaknyanya, mereka akan menghukumi dengan pandangan mereka terhadap kalian? Maka mereka bertanya kepada beliau: "Kenapa, bukan kah kita mempunyai hubungan keluarga? Tidak kah itu wajar kalau kita mempunyai hak? Beliau pun menjawab dengan tegas: "Tidak lah kalian dengan seseorang yang berada di tengah-tengah kaum muslimin kecuali kedudukannya sama dalam masalah ini di mata ku, kecuali seseorang yang telah berkorban untuk ku sepanjang hayatnya".¹⁶⁰

3. Imam Abdur Aziz bin Yahya al-Katani al-Maki beliau adalah orang yang hidup pada zaman ketika terjadi fitnah bahwa al-Qur'an di katakan sebagai makhluk Allah bukan sebagai kalamNya, mana kala beliau mendengarnya bahwa fitnah ini telah menyebar dengan cepat di kota Baghdad maka beliau terasa berat (terbebani dalam pikiran) akan masalah tersebut, lalu beliau pun datang ke kota Baghdad ingin membuktikan sendiri, maka apa yang beliau lihat bagaimana jeleknya dampak dari sebab bid'ah yang satu ini lebih besar dari apa yang dia sangka dan dia dengar sebelumnya. Beliau pun mulai berpikir perbuatan apa yang bisa di lakukan untuk bisa menyuarakan kebenaran yang telah terpendam suaranya, sedangkan manusia merasa takut untuk menampakan apa yang menjadi keyakinannya (tentang tidak benarnya mengatakan al-Qur'an

¹⁶⁰ . Nuzhatul Fudhola 1/477- 478.

muakhluk Allah), beliau menceritakan: "Maka saya kumpulkan semua ide yang ada dalam pikiranku dan saya putuskan untuk tampil memperkenalkan diri di kalangan orang banyak dan mempopulerkan pendapatku dan madhzaḥku di depan para pemimpin, dengan membicarakan tentang menyelisihinya orang-orang kafir dan pelaku kesesatan dan lengkap dengan bantahannya terhadap mereka, menyinggung bagaimana kekufuran mereka dan kesesatannya. Dan saya berpikir bahwa hal itu ada baiknya saya lakukan di masjid *jami'* (besar.pent) bertepatan dengan hari jum'at di karenakan saya melihat –kalau sekiranya saya lakukan hal tersebut- bahwasanya mereka tidak akan berani langsung membunuhku tidak pula berani menyiksaku, dan itu (menjadi salah satu senjata bagiku) setelah diriku bisa menjadi di kenal oleh orang banyak dengan menyerukan perselisihan (menyelisih pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk.pent) terhadap mereka di hadapan orang banyak, kecuali (mungkin mereka akan menangkapku) namun setelah mereka mendengar ucapan ku dan hujahku, dan ini yang saya harapkan. Maka pada hari jum'at beliau pun sholat jum'at, dan beliau berada pada shof terdepan tepatnya di depan mimbar maka ketika imam selesai dari sholat jum'at beliau langsung berdiri agar manusia bisa melihatnya dan mendengar ucapannya, dan beliau memanggil dengan suara yang sangat keras yang

beliau arahkan kepada anaknya, yang mana beliau telah bersepakat dengannya untuk berada di antara shof di belakangnya. Beliau lantas berbicara dengan lantang: "Wahai anaku apa pendapatmu tentang al-Qur'an? Anaknya cepat menjawab: "Al-Qur'an adalah *kalamullah* (ucapan Allah.pent) yang di turunkan dari langit dan bukan makhluk". Ketika manusia mendengar hal tersebut mereka langsung bubar lari keluar dari masjid karena takut dan pengecut. Tidak berapa lama kemudian para pengawal dari pasukan kerajaan datang menangkap beliau, dan ketika beliau sudah tertangkap dan di hadapkan di depan pemimpin dari pasukan itu beliau pun di tanya apa yang menyebabkan dirinya melakukan hal tersebut dan menampakan di depan manusia sedangkan kamu telah paham bahwa itu menyelisihi pendapatnya amirul mukminin, beliau mengatakan kepada mereka: "Tidak ada yang saya inginkan kecuali supaya saya bisa sampai kepada amirul mukminin dan mendebat dirinya". Maka terwujudlah apa yang di inginkannya, beliau pun berdebat dengan Basyar al-Marisyi di depan khalifah al-Ma'mun, dan beliau pun memenangkan debatnya dengan hujah-hujah yang kuat.¹⁶¹ Tersebar lah berita tersebut sehingga mejadian hal tersebut manusia datang kepadanya berbondong-bondong dan mengucapkan selamat, mereka juga

¹⁶¹ . Mukhtashor min Dalail Nuroniyah 110-117.

menanyakan bagaimana jalannya perdebatan tersebut.

4. Musthofa Kamal Atatürk telah melakukan kejahatan yang sangat besar terhadap dunia Islam secara umum ketika dia mengedarkan keputusan yang di susunnya pada tanggal 15 Februari tahun 1924 tentang tiga keputusan yang sangat kontroversial di antaranya adalah: **Yang pertama:** Menutup pintu sistem ke khalifahan. **Yang kedua:** Menutup semua departemen kementerian waqaf dan kementerian-kementerian yang berkaitan dengan urusan agama dan syari'at. **Yang ketiga:** Menyatukan sistem pendidikan. Dia juga memutuskan pada sistem yang di pakai dalam kehidupan adalah sistem liberal yang memisahkan agama dari Negara, dan menyatakan bahwa Negara Turki adalah bagian dari dunia barat, semuanya pun berjalan, dia juga mengubah hampir seluruh sistem yang ada kaitanya dengan urusan agama Islam di Turki sampai pada tahun 1925 dia mengeluarkan keputusan hukum yang berkaitan dengan cara berpakaian yang mana isinya di antaranya adalah mengganti topi Tarbus dengan topi Qub'ah, dan mengancam akan memberi hukuman bagi orang yang melanggarnya dan tetap memakai topi Tarbus yang mana itu adalah pakaian yang sudah sering dan di kenal di antara kaum muslimin, dia mengharuskan untuk mengganti

dengan topi Qub'ah sebagai bentuk mengekor kepada orang barat dan berusaha menyerupai dengan mereka dan sebagai bentuk pengagungan kepada dunia barat. Dan dari sini ada beberapa contoh yang beragam yang menunjukkan keberaniannya para ulama yang mengamalkan ilmunya dan juga para da'i yang rela berkorban ingin merubah keadaan yang ada dan salah satu di antara mereka adalah Syaikh 'Athif Affandi al-Iskiliyi yang menolak dengan keras akan hujaman yang kebarat-baratan ini, sampai beliau menyebutkan pada sebagian bukunya, beliau menyebutkan "Bahwa bai'atnya kaum muslimin kepada khalifah adalah perkara yang wajib, dan perkara itu telah tetap sesuai dengan syari'at dan akal". Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalilnya yang berkaitan dengan masalah ini dan menyatakan bahwa kewajiban memilih khalifah adalah perkara yang telah tetap berdasarkan konsesus para ulama dengan cara merujuk kepada dalil-dalil syar'iyah. Kemudian beliau juga menulis buku yang berkaitan dengan perempuan muslim dan hijabnya dengan judul "*Tasturu Syar'i*" (berpakain yang sesuai syari'at.pent) beliau mengatakan dalam buku itu sebagai suatu bentuk musibah bagi para pengekor orang-orang barat yang mengikuti dengan taklid buta, dan hukum menyerupai dengan orang-orang kafir dan beliau memberi salah satu contoh yaitu topi Qub'ah. Adalah dengan sikap beliau ini dan

juga buku-buku yang beliau tulis memiliki dampak yang sangat besar di dalam dada-dada kaum muslimin dan sikap-sikap mereka tentang hal tersebut demikian perlawanan yang meluas baik itu dalam obrolan santai mereka maupun dalam seminar atau pertemuan yang mereka adakan. Yang mana hal itu menjadikan Ataturk dan para pengikutnya memerintahkan untuk menangkap Syaikh 'Athif Affandi, dan mengantarkan beliau kepada pengadilan dengan sebab tulisannya yang berkaitan dengan topi Qub'ah pada tanggal 26 Januari tahun 1926, kemudian keluar keputusan pada diri beliau dengan hukuman mati. Semoga Allah Ta'ala merahmati beliau dan menerimanya sebagai salah satu dari kalangan para *syuhada* (orang-orang yang mati syahid).¹⁶²

Demikian kita bisa menyaksikan sejenak pada sikap berani ternyata memiliki dampak yang luar biasa baik itu bagi lingkungan masyarakat dan lebih khusus lagi ketika sedang dalam berada pada suatu kondisi tertentu yang di situ memang di butuhkan para pemberani dan kalau seandainya bukan para da'i yang rela berkorban untuk tampil maju kedepan lantas siapa lagi?

Tidak ada yang lain kecuali kalian wahai para penyeru kebenaran, maka tidaklah ada yang lebih berguna dari pada

¹⁶² . al-Utsmaniyun fiil Hadhoroh wa Tarikh hal: 221- 236.

adanya seorang da'i, yang hendaknya dirinya mendatangkan manfaat, kuat dalam menangani pekerjaannya tidak goyah mengikuti kemana angin tertiuap tidak loyo dan tidak lemah di depan kekuatan apa pun, tidak condong pada salah satu tabi'at, tidak kebingungan ketika menghadapi segala bentuk kejadian yang mendadak, atau malah bersedih ketika mendapat musibah namun dia tabah di depan segala semua musibah dengan menyerahkan serta berharap kepada Allah Ta'ala, selalu bersandar kepadaNya pada setiap bencana, mengharap pahalanya dari Allah Ta'ala, tidak ada yang lebih ia cintai kecuali hanya Allah semata, yang mana itu adalah pusaka sucinya, sebagai tempat mengadunya, dan jadikan itu semua sebagai tujuan hidupnya, maka dengan itu semua akan menjadikan dirinya sebagai seorang pemberani yang sempurna, pahlawan yang akan kekal di kenang, sedangkan akhlaknya mulia, di bantu dengan kesabarannya yang tidak pernah sirna.¹⁶³

Pembahasan ketiga: Merasa cukup dan dermawan.

Semboyan yang agung di angkat di atas jalan da'wahnya para Rasul dan Nabi tatkala semboyan tersebut di ulang-ulang berulang kali, selalu di sebut ketika sedang

¹⁶³ . Ibid hal: 221- 236.

menghadapi kaum-kaum mereka, hal itu sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan dengan jelas dalam kitabNya, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرْتُ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ (سورة الشعراء: 109)

"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam". QS asy-Syu'araa: 109.

Demikian pula apa yang di katakan oleh seorang mukmin yang di sebutkan dalam surat Yasin ketika mengajak kaumnya supaya mau mengikuti para utusan Allah Ta'ala, dia menyebutkan sebab kenapa harus mau mengikuti mereka dengan mengatakan, sebagaimana yang Allah Ta'ala kisahkan dalam surat Yasin, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ (سورة يس: 21)

"Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". QS Yaasin: 21.

Maka para da'i hendaknya berjalan di atas metodenya pada Nabi tidak harus menunggu bergerak sampai ada

orang yang mau membantunya atau memberi sumbangan kepadanya jangan sampai mengharap belasan kasihan dari orang, bagaimana kalau seandainya hal itu dilakukan oleh seorang da'i? Bagaimana mungkin masih terlintas dalam pikirannya mengharap balasan yang sangat rendah ini dari orang dengan sesuatu kenikmatan sementara yang akan hilang? Jawabnya semua tentu jangan sampai terjadi, sesungguhnya mereka pikirannya tidak tersibukan dengan hal-hal seperti itu di karenakan justru yang mereka pikirkan adalah mengharap pahala yang kekal yang berada di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala, sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

قال الله تعالى: ﴿وَلَا جُزْءُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ (سورة يوسف: 57)

"Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa". QS Yusuf: 57.

Hati-hati mereka tidak tergantung dengan sesuatu dari harta dunia tidak pula mengharap pemberian dari orang lain di karenakan hatinya sudah di gantungkan kepada yang lebih baik dari itu semua yaitu kenikmatan yang lebih besar dan abadi, berdasarkan apa yang telah Allah Ta'ala firmankan dalam kitabNya:

قال الله تعالى ﴿وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾ (سورة النحل : 41)

"Dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui". QS An-Nahl: 41.

Demikian pula sesungguhnya mereka menginginkan jenis lain dari pahala yaitu pahala yang tidak pernah ada putus-putusnya seperti yang Allah Ta'ala jelaskan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾ (سورة الانشقاق: 25)

"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak ada putus-putusnya". QS al-Insyiqaaq: 25.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرُ مَجْذُوذٍ﴾ (سورة هود: 108)

"Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain);

sebagai karunia yang tiada ada putus-putusnya". QS Huud: 108.

Seseungguhnya gambaran seorang da'i yang dicari adalah, seharusnya dia tahan uji dan tidak menunjukkan kerendahan dirinya. Dan tidak lah akan menjadi sempurna kecuali jika dirinya merasa cukup (tidak iri) dari apa yang ada di tangan orang lain, dan tidak ada suatu perkara yang menjadikan atsar da'wah itu hilang dan nilai da'wah itu terhapus kecuali seperti adanya sebagian orang yang menisbahkan kepada da'wah suka meminta-minta terhadap orang lain atau juga menunggu belas kasihannya mereka, maka pada saat seperti itu tidak mungkin dia di katakan sedang menjadi seorang penyeru namun yang ada pada dasarnya dia sedang menjadi seorang pedagang yang fajir yang sedang menjajakan agamanya, mirip sekali dengan apa yang di lakukan oleh orang-orang Yahudi, seperti yang jelaskan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (سورة آل عمران: 77)

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala)

di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih". QS al-'Imran: 77.

Dan dengan metode yang sudah salah kaprah seperti ini menjadikan seorang da'i termasuk dari bagian orang-orang yang sedang menentang dari agama Allah Ta'ala sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Allah Jalla wa 'ala dengan jelas sekali dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (سورة التوبة: 9)

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu". QS at-Taubah: 9.

Dan itu termasuk musibah yang sangat besar bagi dunia da'wah, oleh karena itu hendaknya seorang da'i merasa cukup dari apa yang telah Allah Ta'ala bagi untuknya, tidak menengadahkan tangan untuk mengkais apa yang ada di tangan orang lain agar dirinya selalu berada di dalam kemuliaan dan berani mengangkat kepala, sehingga mampu mengatakan apa yang di inginkan serta menyampaikan apa yang memang selayaknya untuk di sampaikan tanpa harus

merasa segan terhadap salah seorang yang telah memberi dirinya sedikit harta sehingga merasa terbebani dalam pundaknya dan menjadikan lidah serta tanganya bagaikan terkunci. Dan dengan segala usaha serta kemampuannya seorang da'i hendaknya berusaha untuk menjadikan dirinya terlepas dari meminta-minta kepada orang lain dan merasa cukup dari hasil tangannya sendiri sebagaimana yang telah Allah bagikan untuk dirinya setelah berusaha semaksimal mungkin.¹⁶⁴

Demikian hendaknya para da'i keadaanya berbeda dengan orang biasa dalam masalah zuhudnya terhadap perhiasan dunia ,dalam berlebih-lebih mencari harta, dan kebutuhan hidup, menghindar dari penyakit senang menimbun harta, karena sesungguhnya orang yang tidak mampu menghindar dari itu semua mereka tidak akan mampu memberi kesan banyak kepada orang yang di da'wahnya, apa lagi membawa orang lain supaya mau *itsaar* (mendahulukan) agama dari pada dunianya,cepat atau lambat hal itu pasti akan terjadi. Ajakan yang penuh dengan suasana iman menjadi panggilan kepada makanan, jiwa dan syahwat.

Semua itu di karenakan manusia mereka tetap dan senantiasa dalam keadaan fitrohnya untuk selalu

¹⁶⁴ . Ma'allah hal: 74.

memuliakan orang lain di sebabkan sesuatu hal yang tidak mereka mampui...maka jika manusia melihat ulama atau para da'i mereka tidak membicarakan masalah kebutuhan hidup dan seluk beluknya yang ada di belakangnya serta berlomba-lomba untuk mendapat pekerjaan dan kedudukan, mengumpulkan harta serta kesenangan hidup, berlebihan dalam masalah makan dan minum, tidak merasa cukup dalam kebutuhan hidup. Maka sesungguhnya orang tersebut tidak akan melihat kepada mereka (para ulama dan da'i) keutamaanya apa lagi dalam masalah da'wahnya yang mengajak kepada Allah Ta'ala, dan juga agar mereka mau it Saar mendahulukan akhirat dari pada dunianya, melepas segala macam syahwat, dan menjauh dari segala kesenangan yang melalaikan. Maka sungguh di katakan kepada mereka itu sebuah ungkapan yang sangat bagus: "Orang yang telah kehilangan sesuatu tidak mungkin bisa memberi sesuatu tersebut".

Dan inilah tanda dari para ulama dan ahli iman yang mana telah Allah Jalla wa 'ala sebutkan kisah mereka bersama Qorun manakala dia pada suatu hari keluar kepada kamunya dengan segala perhiasannya, semuanya merasa takjub dengan dia dan hartanya di karenakan yang melihat adalah orang-orang yang lemah sedangkan hati-hati mereka kosong, dan datanglah jawaban yang memutuskan itu semua dari para ulama dan ahli iman di karenakan hati-hati

mereka kaya, hal itu sebagaimana yang Allah Ta'ala kisahkan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ﴾ (سورة القصص: 80)

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". QS al-Qashash: 80.

Kepribadian seorang da'i akan menjadi sempurna serta bisa memberi kesan yang lebih banyak pada orang lain jika di mampu menggabungkan kepada merasa cukup dari pemberian orang lain, dan bukanlah da'wah kecuali di situ harus ada memberi yang berkesinambungan seorang da'i berkorban di dalamnya dengan seluruh perasaanya, waktunya, hartanya, kedudukannya, kekuatannya, dan kemampuannya sampai bisa mencapai puncaknya, dengan rela mengorbankan jiwa dan raganya berjihad di jalan Allah semuanya di serahkan untuk kepentingan da'wah kepada Allah Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ﴾ (سورة آل عمران: 92)

"kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya". QS al-Imran: 92.

Sejarah membuktikan bahwa para da'i jika hatinya merasa cukup dan di isi dengan makna-makna keimanan serta merasa cukup dari harta dunia maka mereka akan di mudahkan pada sesuatu yang sulit untuk di lakukan, mereka menerjang serta melawaan bahaya tanpa merasa gentar.

Lihat kepada Rabi' bin Amir ketika beliau mendatangi seorang raja, yang dirinya di penuh dengan dunia dan segala perhiasannya, berjalan penuh dengan percaya diri, membakar setiap orang dengan pandangnya, dengan keimanan yang tinggi dan kokoh dia mengatakan sebuah perkataan yang sangat terkenal yang senantiasa mampu mengobati orang yang mendengarnya sepanjang masa, beliau mengatakan: "Kami datang untuk mengeluarkan hamba Allah dari beribadah kepada makhluk menuju ibadah kepada yang mengatur makhluk (Allah Ta'ala.pent), dari keburukan agama-agama menuju keadilan Islam, dari kesempitan dunia menuju luasnya dunia dan akhirat".

Begitu pula pada kisahnya Abdullah bin Hadzafah as-Sahmi semoga Allah meridhoinya ketika beliau di tawan, berkata kepadanya raja Roma pada waktu itu: "Apakah kamu mau pindah agama menjadi nasrani dan saya beri kamu setengah dari kekayaanku? Beliau menjawab: "Kalau sekiranya engkau berikan semua yang kamu miliki, dan

seluruh yang di miliki oleh orang arab tidak akan menjadikan saya untuk kembali dari agamanya Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* walau sedetik saja! Kalau begitu saya akan membunuhmu sahut sang raja tersebut. Beliau mengatakan: "Turuti kemauanmu dan itu yang saya inginkan!".¹⁶⁵

Sesungguhnya semua itu memberi kita semua pelajaran yang sangat berharga sehingga az-Zabidi mengungkapkan dalam bait syairnya yang penuh syahdu dan indah dengan mengatakan:

خذوا كُلَّ دُنْيَاكُمْ وَاتْرَكُوا فَوَادِي حَرًّا وَحِيدًا غَرِيبًا
فَإِنِّي أَعْظُمُكُمْ دَوْلَةً وَإِنْ خَلْتُمُونِي طَرِيدًا سَلِيبًا

Ambilah semua duniamu namun semua akan kamu tinggalkan

Hati saya merasa bebas dalam kesendirianku

Sesungguhnya istanaku lebih besar dari istana kalian

Walaupun kalian melihatku tidak memiliki apa-apa

Dan telah di tuangkan oleh ar-Rafi'i seorang ulama dalam kamus hikmah kalimat yang sangat kuat maknanya beliau mengatakan: "Jika kamu di lempar panah sifat rakus dengan

¹⁶⁵ . Siyar A'lamu Nubala 2/14.

kebutuhan yang kamu tidak mampu untuk mengejanya, maka hendaknya kamu arahkan lemparan tersebut ke dalam sanubarimu dengan merasa cukup yang mana itu pasti kamu sanggupi".

Semua itu berawal dari sejarah yang berulang-ulang dari generasi setelah para sahabat yang selalu di perbaharui oleh pada imam duat yang terpercaya dan teguh. Lihatlah bagaimana Isa bin Yunus berbicara tentang suruhan Ma'mun yang memerintahkan kepada dia supaya membawa sepuluh ribu dirham kepadanya namun beliau tidak mau menerimanya, maka Ma'mun menyangka kalau itu kurang banyak, lalu dia menyuruh supaya di tambah menjadi dua puluh ribu dirham, berkata Isa: "Tidak, saya tidak mau menerimanya walau hanya sekedar air minum atas hadits dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, kalau sekiranya saya mau menerimanya tentu masjid ini akan penuh dengan emas sampai atapnya", kemudian beliau pun pergi dari sisinya.¹⁶⁶

Pada waktu fitnah semakin kencang pada zaman terjadinya fitnah al-Qur'an di katakan makhluk seorang ulama bernama Affan bin Muslim di panggil oleh khalifah untuk di uji (apakah setuju untuk mengatakan al-Qur'an makhluk atau tidak) ketika telah datang maka beliau pun di

¹⁶⁶ . al-Jami'u lii Akhlaki Rawi wa Adabi Sami'i 1/357.

ajukan pertanyaan yang berkaitan dengan dengan fitnah tersebut, beliau enggan untuk menjawabnya. Maka di katakan padanya: "Akan kami tahan atasmu pemberian rutin (gaji)". Adalah beliau di gaji setiap bulanya sebanyak seribu dirham. Beliau lalu menjawab dengan menukil ayat dalam surat adz-Dzariyat :

قال الله تعالى: ﴿وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ﴾ (سورة الزريات : 22)

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu". QS adz-Dzariyat: 22.

Maka ketika beliau pulang ke rumahnya semua fasilitas yang di perolehnya di ambil dari rumahnya. Berkata perawi atsar ini: "Dan adalah yang ada di rumahnya itu kurang lebih ada empat puluh orang pembantu".¹⁶⁷

Bahkan perkaranya bukan hanya sekedar merasa cukup tidak butuh pemberian dari tangan para penguasa namun sikap seperti itu juga harus di miliki manakala bergaul dan berkumpul dengan para jama'ah dan murid-muridnya, dan telah di kisahkan ada sebagian para masyayaikh yang memberi kepada Ali bin Hajar sedikit dari kebutuhan seperti gula, beras dan pakaian, namun beliau menolak dan mengembalikannya kepada mereka sambil mengucapkan bait syair yang di antara isinya:

¹⁶⁷ . Nuzhatul Fudhola 2/762.

جاءني عنك مرسل بكلام	فيه بعض الإيحاش والإحشام
فتعجبت ثم قلت تعالى	ربنا ذا من الأمور العظام
خاب سعيي لئن شريتُ خلّاقِي	بعد تسعين حجةً بحطام
أنا بالصبر واحتمالي لإخواني	أرجّي بحلول دار السلام
والذي سميته يزري بمثلي	عند أهل العقول والأحلام

Telah datang kepadaku seorang utusan dengan membawa perkataan *
 yang didalamnya terkandung beberapa berita yang menakutkan
 Saya heran kemudian berkata * wahai Rabb kami itu adalah perkara yang
 besar
 Sungguh rugi usahakujika aku jual akhlak-ku * setelah adanya sembilan
 puluh dalil dengan barang yang tak berharga
 Saya sabar untuk menanggung saudara-saudara saya * dan berharap bisa
 menempati surga
 Yang anda anggap bahwa kami hina * dalam pandangan orang-orang
 yang berakal dan cerdas

Pada suatu ketika para pencari hadits memberi hadiah kepada Imam al-Auza'i sebuah hadiah ketika mereka berkumpul bersamanya, maka beliau mengatakan kepada mereka: "Kalian saya beri dua pilihan , (pertama) jika kalian mau saya akan terima hadiah kalian namun saya berhenti memberi hadits kepada kalian, (kedua) dan jika kalian suka

saya akan tetap memberi kalian hadits namun saya tidak mau menerima hadiah kalian".¹⁶⁸

Pada suatu hari Syaikh Athif Affandi berkumpul bersama sulthon dan orang-orang awam, dan beliau di undang untuk buka bersama oleh sulthon Wahidudin, maka sulthon tersebut memberi hadiah kepada Syaikh sebagai bentuk terima kasih dan penghormatan baginya dengan harapan syaikh mau menerimanya, namun beliau meminta maaf karena tidak bisa menerimanya sambil mengatakan: "Saya mohon maaf kepada kalian (karena tidak bisa menerima hadiah kalian) dan mohon jangan ulangi lagi pemberian seperti ini". Pada suatu ketika beliau di beri hadiah sebuah kursi duduk dari orang-orang yang mencintai beliau, dan mereka menjadikan di atas kursi itu beberapa kue yang mereka bikin secara khusus untuk syaikh, namun syaikh minta maaf tidak bisa menerimanya sambil mengatakan padanya: "Saya mohon maaf karena saya tidak mungkin bisa menerima hadiahmu, sekali lagi saya mohon maaf karena sesungguhnya pekerjaanku yang biasa saya kerjakan adalah perlengkapan sepeda yang membuat saya tidak bisa menerimanya".¹⁶⁹

¹⁶⁸ . Al-Jami'u lii akhlaki Rawi wa Adabi Sami'i 1/357.

¹⁶⁹ . al-Utsmaniyun fiil Hadhoroh wa Tarikh hal: 229-230.

Setelah mengetahui kedudukan pentingnya dalam masalah merasa cukup maka berikutnya adalah masalah pentingnya jadi orang yang dermawan yang mana hal tersebut mempunyai dampak yang sangat besar bagi jiwa yang menerimanya karena bisa mengambil manfaatnya, dan bisa memenuhi kebutuhan mereka. Dan adalah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam beliau –sebagaimana yang di ceritakan oleh Anas bin Malik- tidaklah di minta suatu perkara pun yang masih barada dalam batasan Islam kecuali pasti beliau memberinya, maka pada suatu ketika datang seseorang pada beliau lantas beliau kasih dirinya kambing satu lembah, datanglah orang itu ke kaumnya sambil berteriak mengatakan: "Wahai kaum ku masuklah Islam sesungguhnya Muhammad memberi pemberian yang dia tidak merasa takut sedikit pun menjadi miskin". HR Muslim no: 187.

Adalah Shofan bin Umayyah semoga Allah meridhoinya mengatakan: "Sungguh Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam memberi saya, dan sungguh beliau adalah orang yang paling saya benci, namun beliau senantiasa memberi dan memberi sampai menjadikan dirinya menjadi orang yang paling saya cintai".¹⁷⁰

¹⁷⁰ . al-Ishobah 2/187.

Lihatlah bagaimana Abu Bakar Shidiq mengeluarkan seluruh hartanya untuk jihad fii sabilillah dan menolong agama Allah Ta'ala, adapun Umar bin Khatab maka beliau menginfakkan setengah harta yang di miliknya untuk di jalan Allah, sedangkan Utsman bin Affan menyiapkan bagi pasukan yang di rundung kesusahan dan beliau adalah salah seorang pemimpin yang terdepan mengeluarkan hartanya bagi orang-orang yang berinfak setelahnya. Demikianlah hendaknya pada duat semua yang mereka berikan adalah demi kemajuan dan kesuksesan da'wah, demikian pula pemberian mereka juga tidak sedikit, harta yang di berikan kepada manusia yang sedang membutuhkannya demi memperkuat da'wah dan mengambil hati para jama'ahnya.

Jangan di pahami pula bahwa memberi itu sifatnya hanya pada harta benda namun memberi memiliki makna luas dari hanya sekedar memberi harta atau uang yang mana memberi itu mencakup setiap bantuan atau uluran tangan yang di berikan oleh seorang da'i kepada para jama'ahnya, dan setiap kebaikan yang di anjurkan kepada mereka, maka sesungguhnya dirinya juga termasuk pada makna memberi di mana di telah mencurahkan waktu dan tenaganya atau juga pikiranya, bahkan sampai sekiranya hanya sekedar bermuka manis ketika bertemu dan berkumpul bersama mereka. Dan medan membantu yang luas itu sebetulnya

mempunyai dampak yang sangat besar terlebih bagi seorang dai, maka hendaknya dalam masalah itu ada perasaan ingin berlomba-lomba satu sama lainnya, demi menggapai apa yang telah di wasiatkan oleh syaikh al-Bana kepada para da'i beliau mengatakan: "Hendaknya para da'i mempunyai semangat juang yang tinggi, guru yang patut di tiru dalam membantu masyarakat umum, merasa senang dan bahagia jika dirinya mampu memberi apa saja dari uluran tangannya kepada manusia, menjenguk orang sakit, membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, membantu orang yang lemah, menolong orang yang sedang terkena bencana walau hanya dengan kalimat yang baik dan bersegera selalu menuju amalan kebaikan".

Para da'i sepatutnya bersemangat dalam membantu masyarakat umum memberi waktu khusus pada mereka baik dari pribadi-pribadi mereka dengan berusaha membantu apa yang menjadi kesulitan mereka, maka hendaknya mereka ada dari para da'i mau berada menjadi anggota yang turun pada masalah bantuan pada bencana alam, ikut serta dalam yayasan-yayasan umum yang mengurus masyarakat demikian pula dalam program-program kesehatan dan sebagainya. Semua itu di lakukan supaya hubungan dengan manusia lebih banyak dan mempererat hubungan supaya terasa lebih dekat lagi

dengan mereka, dan supaya dalam kesempatan membantu dan memberi itu bisa menjadikan para mad'uwin mau menerima da'wah serta memberi kesan yang baik bagi mereka, di tambah lagi bahwa dengan melakukan seperti itu menjadikan para da'i terlihat nampak dengan amalan nyata dari kesempurnaan Islam dan bagi kebenaran serta kebaikan para duat.

Dan sungguh telah di isyaratkan oleh Ibunda Khadijah semoga Allah meridhoinya pada dampak dari membantu orang lain, memberi tanpa henti ketika turun wahyu dan Rasul Karim berkata: "Sungguh saya mengkhawatirkan diriku". Maka Khadijah mengatakan kepada beliau: "Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakan kamu, sesungguhnya engkau adalah orang yang senang menyambung tali silaturahmi, jujur dalam perkataan, membantu barang bawaan orang lain, senang menolong, memuliakan tamu, serta membantu di atas kebenaran". Subhanallah perhatikan lah gambaran yang bermacam-macam dari bentuk pemberian yang mana Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam berakhlak denganya sebelum beliau di utus menjadi Rasul lantas bagaimana setelah di utusnya beliau menjadi Nabi dan Rasul, tentu hal itu lebih baik lagi.

Pembahasan keempat: Kreatif, Produktif dan di lakukan secara *Istimror* (kontiyu.pent).

Sesungguhnya amalan yang putus di tengah jalan akan menyebabkan kesan yang telah di peroleh hilang bercerai-berai berantakan, sedangkan sebuah pekerjaan atau amalan yang di lakukan secara terus menerus tanpa ada jeda akan melahirkan rasa bosan, dan menghilangkan rasa semangat, kemudian kalau seandainya seorang da'i berhenti dari amalan da'wahnya dan enggan untuk meneruskan da'wahnya maka itu sebagai dalil yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahamannya atau lemah dalam menggapai keinginannya, sedangkan rutinitas tanpa di sertai produktifitas akan mengantarkan semakin menumpulnya kemampuan serta melemahnya ilmu yang di milikinya. Bukan seperti ini seharusnya seorang da'i itu namun seorang da'i yang memiliki semangat juang yang berkobar-kobar, selalu mempunyai gagasan yang baru, bekerja tanpa lelah dan berpikir tanpa merasa jenuh.

Dan para duat dalam masalah ini mempunyai contoh yang besar sekali seperti yang ada dalam kisah nabi Nuh 'Alaihi sallam ketika menda'wahi kaumnya selama Sembilan ratus lima puluh ribu tahun lamanya di isi untuk menda'wahi kamunya, sedangkan waktu yang lama sekali ini beliau kerjakan da'wah, membela, melakukan berbagai cara dan sarana dan melakukan secara kontinyu, sebagaimana yang Allah Ta'ala kisahkan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِيَّ ءَاذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ ﴾ (سورة نوح: 5-9)

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam". QS Nuh: 5-9.

Walaupun membutuhkan waktu yang sangat panjang namun beliau tidak berhenti untuk berda'wah hal itu juga tidak menjadikan beliau patah semangat dalam menyampaikan risalahnya, tidak juga melemahkan gagasan dan kreatifitas dalam mencoba berbagai macam sarana da'wah dan memilih waktu-waktu yang tepat, berkata al-Alusi dalam tafsirnya tentang ayat di atas: *"Nuh berkata:*

"Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku". Maksudnya mengajak kepada iman dan ketaatan. Terus kelanjutan ayat : *"malam dan siang"*. Artinya kontinyu terus menerus tanpa merasa jenuh dan bosan. Kemudian dalam ayat di jelaskan bagaimana sifat kaumnya yang mengingkari dengan keras dan menyombongkan diri. Kemudian beliau menanggukkan kepada firmanNya Ta'ala: *"kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam"*. Beliau al-Alusi melanjutkan: "Maksud ayat adalah dalam menda'wahi mereka berulang-ulang kali telah di lakukan, dan pada setiap ada kesempatan, dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda dan sarana yang berbeda-beda pula, sebagai bentuk penyempurna dari sisi da'wah setelah sempurnanya dari sisi zaman dan waktu, Allah Ta'ala berfirman: *"kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan"*. Terasa dalam ayat seolah mengisyaratkan telah di dahulukannya da'wah secara sembunyi-sembunyi, dan perkara tersebut akan lebih tepat dan cepat mengena bagi orang yang memang punya keinginan untuk menerima da'wahnya di karenakan kemungkinan untuk menerima itu lebih banyak Karena dalam metode seperti itu ada sikap

lemah lembut yang banyak kepada para obyek da'wah (para jama'ahnya)".¹⁷¹

Lihat bagaimana dalam kisah Nabi Nuh di atas di mana beliau tidak merasa jenuh untuk terus menerus berda'wah secara kontinyu walaupun da'wahnya tidak di terima bahkan sangat keras pengingkaran dan penentanganya kepada beliau. Semua itu tidak menjadikan beliau berhenti untuk berda'wah, begitu pula tidak menjadikan beliau hanya menempuh satu metode da'wah yang biasa-biasa saja yang tidak mempunyai kreatifitas namun kebalikanya pengingkaran tersebut menjadikan beliau untuk mencoba berbagai macam sarana da'wah dan berkreasi menempuh metode baru untuk bisa menyampaikan da'wah kepada mereka. Dan semangatnya semakin bertambah di mana terlihat ketika beliau menjadikan da'wahnya itu menjadi dua waktu yaitu pada waktu malam dan waktu siang, yang menunjukan bahwa beliau tidak pernah merasa patah arang terus bersemangat dalam memberi nasehat kepada mereka, hal itu juga menunjukan bahwa beliau memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin memilih waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk menerima dan memahami da'wahnya itu lebih banyak di banding dengan waktu yang lain di antara waktu-waktu yang

¹⁷¹ . Tafsir al-Alusi 10/89.

memiliki rasa semangat lebih banyak adalah pada waktu siang hari, sedangkan waktu-waktu yang tenang dan santai ada pada waktu malam hari.¹⁷²

Dan menyengaja dalam da'wah kepada apa yang di sangkanya bisa membuahkan hasil atau memasukan ke dalam hati-hati mereka adalah termasuk dari sifat-sifat da'wah, maka menampakan da'wah di mana memang di butuhkan untuk menampakanya yang terkadang itu lebih utama untuk di lakukan seperti halnya pada tempat berkumpulnya orang banyak, dan tidak menampakan (sembunyi-semunyi) seperti kepada orang-orang yang dia sangka memang ingin menjauhi permusuhan kaumnya kepada dirinya jika ketika mereka tahu kalau dia mendengar seruan da'wah.¹⁷³

Dan kita memiliki contoh dalam masalah ini seperti yang ada dalam kisahnya Nabi Yusuf 'Alaihi sallam ketika beliau di masukan ke dalam penjara secara dholim, mana kala beliau merasa ini adalah kesempatan untuk memulai da'wahnya.

Terus menerus dan kontinyu dalam beramal itu lebih baik sebagaimana hal itu pernah di sabdakan oleh Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Amalan-

¹⁷² . at-Tahrir wa Tanwir 29/194.

¹⁷³ . Ibid 29/197.

amalan yang paling di cintai oleh Allah adalah amalan yang (di kerjakan) secara terus menerus walaupun sedikit". Berkata al-Munawi menjelaskan makna hadits: "Secara terus menerus maksudnya yang paling banyak pahalanya dan paling sering di lakukan secara kontinyu". Dan beliau menyebutkan beberapa manfaat yang akan di dapat ketika seseorang mengerjakan amalan secara kontinyu, beliau berkata: "Di karenakan hati akan menjadi lunak maka dengan beramal secara kontinyu akan menyebabkan hatinya mudah menerima kebenaran, dan di karenakan juga meninggalkan amalan setelah melakukannya seperti halnya orang yang berpaling setelah sampai di tempat tujuan". Kemudian beliau melanjutkan: "Dan di dalam hadits ini di ambil faidah keutamaan amalan yang di kerjakan secara kontinyu".¹⁷⁴

Dan Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* telah di suruh oleh Allah Ta'ala untuk beribadah sampai ajal menjemput, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ (سورة الحجر: 99)

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". QS al-Hijr: 99.

¹⁷⁴ . Faidhul Qodir 1/165-166.

Maka beliau habiskan semua umurnya untuk mengajak manusia kepada Allah Ta'ala dan menyampaikan risalahNya sampai ketika beliau sedang berada dalam keadaan ajal menjemput pun beliau masih memberi wasiat kepada umatnya sebagaimana yang ada dalam haditsnya Aisyah, di mana dia mengatakan: "Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika beliau dalam keadaan sakit yang tidak bisa terbangun karena sakitnya tersebut: "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid". HR Bukhari no: 140.

Adapun kalau membicarakan masalah menggunakan segala macam metode dan beraneka macam kreatifitas maka sesungguhnya beliau *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah berda'wah secara diam-diam dan terang-terangan, semua telah di lakukanya, dalam keadaan perang juga ketika damai dan tentram, berda'wah dengan cara kepada orang banyak atau juga mendatangi orang perorang, baik dalam keadaan safar maupun ketika beliau tidak safar, sebagaimana juga bahwa beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah menempuh metode mengkisahkan kisah-kisahnyanya orang-orang terdahulu, membikin permisalan supaya lebih dekat untuk bisa di pahami, beliau juga menggunakan berbagai macam sarana yang bisa menjelaskan maksud

ucapannya seperti menggambar garis lurus di atas tanah, dan yang lainnya. Sebagaimana juga beliau memberi anjuran dan memberi gairah gembira, dan menakuti dan memberi peringatan, berda'wah pada setiap waktu dan pada setiap keadaan dan dengan segala macam cara yang memberi kesan yang dalam bagi pada *mad'unya*.

Adapun para sahabat yang mulia di mulai dari generasi terbaik mereka dari para khulafaur rasyidin, di mana mereka juga berada pada dua pondasi ini yaitu *istimror* (kontinyu) dalam berda'wah dan kreatif serta produktif, dan cukup sekiranya kalau kita hanya memberi isyarat pada sebagiannya saja dalam masalah itu. Di mulai pada zamannya Abu Bakar dan Umar bin Khatab semoga Allah meridhoi keduanya, maka Abu Bakar pernah menyatakan sebuah kalimat yang sangat agung mana kala beliau ucapkan ketika pada waktu meninggalnya Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk meneruskan da'wah dan tidak menjadikan da'wah itu tersimpul dan terikat pada diri Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam namun da'wah itu adalah miliknya Allah Ta'ala yang harus terus ada sepanjang zaman, kemudian beliau pun terus berada dalam kaidah ini di mana beliau tetap meneruskan pasukanya Usamah yang sebelumnya telah membawa mandat dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau juga membawa sebelas pasukan

untuk memerangi orang-orang yang murtad sepeninggalnya Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mengutus pasukan perang menuju negeri Rum dan Faris, sebagaimana juga beliau mengintruksikan supaya al-Qur'an itu di kumpul jadi satu yang mana pada pertama kali gagasan itu di ajukan di tolak oleh para sahabat yang lain namun pada akhirnya mereka pun bersepakat setuju untuk mengumpul al-Qur'an menjadi satu, di mana beliau berpendapat bahwa dengan cara seperti itu akan banyak memberi manfaat kepada umat Islam.

Sedangkan Umar bin Khatab semoga Allah meridhoinya telah menyempurnakan ke pimpinan sebelumnya di mana pada zamanya, beliau membuka Syam dan Iraq kemudian di teruskan dengan membuka Mesir dan Baitul maqdis. Dalam masalah kreatif dan ijthad serta perhatian terhadap kemaslahatan umat dan tujuan-tujuan da'wah maka beliau memiliki nilai yang sangat besar untuk itu semua di mana beliau membikin diwan (departemen) dari departemen-departemen pemerintahan seperti departemen yang mengurus pasukan, mengurus gaji pegawai, pekerjaan, dan departemen program-program pemerintahan.¹⁷⁵

¹⁷⁵ . Awaliyat al-Faaruuq as-Siyasiyah hal: 300-304.

Adapun dalam masalah ijtihadnya maka beliau beranjak dan bertujuan untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan masyarakat secara umum beliau berijtihad berlakunya talak tiga bagi orang yang mengucapkan berkali-kali sebagai hukuman bagi orang-orang yang menggampangkan dalam masalah talak ini. Dalam masalah memberi dukungan pada pembelajaran umat maka beliau memberi keputusan akan memberi hadiah bagi orang-orang yang menyibukan dirinya dengan menghafal al-Qur'an Karim.¹⁷⁶

Sebagaimana juga beliau menjadikan tanah dari hasil ghanimah peperangan sebagai wakaf bagi kaum muslimin yang mana hal itu sangat besar dampaknya dalam masalah menutup peraturan kasta, sebagaimana hal itu juga mengantarkan penduduk yang ada di situ masuk ke dalam agama Islam, menutup pintu masuknya kembali pasukan Rum dan Faris, beliau juga menambah dari itu semua dengan mengadakan sistem keuangan yang bagus sebagai jaminan bagi pasukan penjaga perbatasan dan persiapan serta pelatihan pasukan perang.¹⁷⁷

Sedangkan pada zaman kita sekarang ini maka sangat lebih di butuhkan lagi dalam masalah kontinyu dalam

¹⁷⁶ . Ibid hal: 116-119.

¹⁷⁷ . ad-Da'wah Islamiyah fii Ahdi Umar bin Khatab hal: 126- 137.

berda'wah dan berkreasi dalam da'wah ini apa lagi di karenakan semakin banyaknya para pelaku maksiat dan para pelaku kejahatan yang di lakukan oleh kaum muslimin di tambah lagi dengan adanya perubahan sarana penyampaian dan sarana informasi, yang tidak lepas di dalamnya di sertai dengan menganjurkan, membuatnya kecanduan dan program baru serta beraneka ragam cara yang di lakukan oleh musuh-musuh islam dengan meracuni pemikiran-pemikiran yang nyleneh, menanamkan prilaku yang menyeleweng, oleh karena itu tidak sepatasnya membiarkan sarana-sarana tersebut di gunakan untuk memerangi agama Islam, menjajakan pemikiran mereka, memutar balikan fakta sedangkan para duat diam tak bergerak sedikitpun tidak bergegas untuk berbenah memperbaiki diri. Bahkan hendaknya kepada para duat mereka menyampaikan kepada manusia apa yang telah menjadi kewajiban mereka dari perkara-perkara agama dan dunianya mereka dengan berbagai cara seperti halnya dengan menggunakan sarana radio, televisi, dan majalah, dan dengan cara menyampaikan khutbah di tempat-tempat berkumpulnya manusia, atau di acara-acara tertentu, dan juga dengan sarana *ta'lif* (berbuat baik kepada orang yang telah berbuat salah dengan harapan dia mau kembali dari kesalahannya) dan menggunakan segala macam sarana

yang bisa memungkinkan untuk menyampaikan syari'at Allah Ta'ala.¹⁷⁸

Dan masih banyak sarana lain yang bisa di gunakan untuk menyampaikan da'wah, dengan adanya media yang sangat luas itu juga bisa di gunakan untuk merekrut orang sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin modern, seperti halnya juga, adanya yayasan-yayasan sosial atau yang lainnya yang memang seharusnya bagi para duat ikut serta bergabung di dalamnya agar nantinya bisa mengambil manfaat darinya. Maka segala macam sarana yang positif yang di dalamnya tidak ada yang menyelisihi syari'at atau juga menimbulkan kemunduran da'wah maka hendaknya di gunakan secara kontinyu dan lebih luas supaya bisa memberi semangat da'wah dengan beragam cara yang mana hal itu bisa menambah da'wah untuk di terima dan memiliki bekas.

Bab kelima

¹⁷⁸ . Majmu Fatawa Ibnu Baz 5/18.

Penguat pengertian da'wah

Pemahaman dan gambaran termasuk dari perkara-perkara yang penting di mana amal perbuatan di bangun di atasnya, dan sebagian yang telah lewat penjelasannya dalam masalah penyebab teguhnya kepribadian seorang da'i, dalam cabang pembahasan tersebut banyak di jelaskan tentang pemahaman-pemahaman, kecuali saya melihat bahwa di sana terlalu ringkas dalam pembahasannya sehingga saya berpikir untuk menjadikan bab tersendiri di sini, di tambah dengan cara menjadikan bab tersendiri seperti ini akan lebih fokus pada pembahasan yang saya anggap penting, yang mana hal tersebut bisa memberi banyak faidah bagi seorang da'i serta dapat membantu kesuksesannya dalam berda'wah, di samping juga bisa mencegah kegagalan lebih dini, lebih khusus lagi bahwa pemahaman da'wah ini berkaitan dengan kenyataan yang ada pada zaman sekarang dan yang berkaitan dengan program da'wah.

Pemabahasan pertama: Pengertian seputar agama Islam.

Pengertian yang benar tentang agama Islam termasuk perkara yang sangat penting terlebih bagi seorang da'i, maka pembahasan pokok ini harus di miliki olehnya dari beberapa sisi, di antaranya:

1. Islam itu menjaga dan memelihara pemeluknya.

Islam adalah agamanya Allah Jalla wa 'alaa sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan dalam kitabNya:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ (سورة آل عمران: 19)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam..." QS al-Imran: 19.

Maka dari itu selama manusia itu masih dalam penamaan sebagai hambanya Allah Ta'ala dan hal ini tidak mungkin ada pilihan lain bagi dirinya kecuali harus mengakui bahwa dirinya adalah hambanya Allah maka harus baginya untuk beragama dengan agamanya Allah Subhanahu wa ta'ala, hal itu berdasarkan firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾ (سورة الأحزاب: 36)

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata". QS al-Ahzab: 36.

Maka dari sini menjadi jelas sekali bahwa tujuan dari penciptaan jin manusia di muka bumi ini yaitu tidak lain adalah hanya untuk beribadah kepada Allah Jalla wa 'alaa, seperti yang Allah Ta'ala tegaskan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (سورة الذاريات: 56)

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". QS adz-Dzariyaat: 56.

Sehingga kita mengetahui bersama bahwa maksud dari semua ini adalah Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿وَأَنِّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ﴾ (النجم: 42)

"Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu)". QS an-Najm: 42.

Bahwa hasrat, keinginan, usaha, dan pengorbanan semua itu di lakukan hanya untuk mencapai keridhoanya Allah Ta'ala, Allah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ﴾ (طه: 84)

"Aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". QS Thahaa: 84.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا﴾ (سورة الفتح: 29)

"Kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya...". QS al-Fath: 29.

Allah Ta'ala juga berfirman:

قال الله تعالى: ﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ (سورة الحشر: 8)

"(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya". QS al-Hasyr: 8.

Kemudian bercabang di bawah pemahaman di atas dengan pemahaman yang lain yaitu memahami dan mengimani tentang kesempurnaan agama Islam, hal itu sebagaimana yang Allah Ta'ala jelaskan dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ (سورة المائدة: 3)

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu". QS al-Ma'idah: 3.

Oleh karena itu kita sudah tidak membutuhkan lagi metode dan sistem yang ada di muka bumi ini tidak pula dari pemikiran manusia di karenakan kesempurnaan Islam telah mencukupi dari itu semua, di mana agama islam menonjol dengan keutamaan ini yang tidak mungkin di dapati pada agama-agama yang lain di karenakan kekurangan yang ada dalam agama Islam telah di putus oleh Allah Ta'ala berbeda dengan pemikiran manusia serta

agamanya para penurut hawa nafsu, di karenakan penyelewangan pada agama-agama terdahulu itu telah terjadi hal itu sebagaimana yang Allah Ta'ala kabarkan kepada kita dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ﴾ (سورة المائدة: 41)

"Mereka (orang-orang Yahudi) merobah (dengan menambah dan mengurangi) perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya..." QS Al-Ma'idah: 41.

Perdagangan dan menjajakan agama Allah telah mereka lakukan dan kenyataan yang membuktikan hal itu, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ﴾ (سورة البقرة: 79)

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan". QS al-Baqarah: 79.

Maka kekafiran bagi orang yang mengikuti kitab yang sudah di tambah dan di kurangi ini serta sudah di memainkan sedemikian rupa tidak mungkin kita mengatakan ada perbedaan di sana tentang kekafirannya,

tidak ada tempat untuk berijtihad dalam masalah ini, karena dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa mereka adalah orang-orang kafir, Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣١﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣٢﴾﴾ (سورة التوبة : 30-31)

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknati Allah , bagaimana mereka sampai berpaling? mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". QS at-Taubah: 30-31.

2. Keuniversalan Islam yang memenuhi seluruh kebutuhan manusia.

Islam adalah agama yang sempurna yang mencakup seluruh kemaslahatan manusia di dalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat nanti, begitu juga sempurna dari

setiap perkara yang di butuhkan oleh manusia dalam urusan agamanya, di mana agama Islam juga mengajak untuk berakhlak dengan akhlak yang bagus, berbuat kebaikan, dan melarang dari akhlak yang jelek dan perbuatan yang buruk.

Islam adalah agama yang mengajak untuk beribadah dan menjadi seorang pemimpin, menjadi seorang ahli ibadah dan menjadi pemimpin bagi pasukan. Beribadah serta di hukum menjadi seorang yang ahli sholat dan puasa, menjadi seorang yang menghukumi dengan syari'atnya Allah Ta'ala dengan mengerjakan perintah-perintahNya.

Agama yang mengajak untuk beribadah dan berjihad mengajak orang kepada Allah dan berjihad di jalanNya dengan memerangi orang-orang yang telah keluar dari agamanya Allah Subahanahu wa ta'ala. Senjatanya adalah al-Qur'an dan pedang dengan mempelajari serta mentadaburi al-Qur'an dan mematuhi hukum-hukumnya, ada pun pedang maka di gunakan ketika memang benar-benar di butuhkan. Agama yang tidak kosong dari aturan politik dan budaya, agama yang mengajak untuk berakhlak

yang indah, ukhuwah imaniyah, bersatu dengan sesama kaum muslimin dan menyayangi mereka satu sama lain.¹⁷⁹

Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang mengikat makhluk dengan penciptanya dengan ikatan yang sangat kuat, sebagaimana juga menegaskan hubungan yang paling mulia antara sesama manusia dengan keluarga dan sanak saudaranya, hubungan antara manusia dengan sesama saudaranya, sama saja apakah dia itu sesama agama ataupun beda agamanya, tegak di atas keadilan dan hubungan antar sesama, toleransi, dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana telah lebih dulu memperlakukan hewan dengan baik, lemah lembut dan menyayanginya sebelum orang-orang eropa mengkampanyekan untuk menyayangi hewan melalui yayasan-yayasan yang mereka bikin sedang sebelumnya mereka tidak menyayanginya dan tidak menunaikan hak-haknya.¹⁸⁰

Dan sungguh pengertian tentang kesempurnaan Islam ini sudah tersingkap mulai dari awal-awal abad yang lampau sampai sekarang pada abad belakangan ini di mana para ulama dan para duat Islam banyak yang mengatakan

¹⁷⁹ . Majmu Fatawa Ibnu Baz 1/147.

¹⁸⁰ . Majmu Fatawa Ibnu Baz 2/299.

pentingnya menjelaskan masalah ini dan lebih serius lagi dan memfokuskan denganya dengan menggunakan metode dan cara mengungkapkan yang berbeda-beda. Berkata syaikh hasan al-bana: "Islam adalah peraturan yang universal yang mencakup seluruh kebutuhan hidup, dia adalah negara atau pun negeri, atau pemerintah dan masyarakatnya, dia adalah akhlak dan kekuatan atau kasih sayang dan keadilan, dia adalah ilmu pengetahuan dan hukum atau ilmu dan hukuman, dia adalah kebutuhan hidup dan isinya, dia adalah jihad dan da'wah atau pasukan dan pemikiran, sebagaimana dia juga sebuah aqidah yang benar dan ibadah yang benar pula sama persis". Beliau mengatakan tentang tujuan Islam: "Sesungguhnya islam adalah sebuah risalah yang terus ada sepanjang zaman, dan terus di sebarkan ke seluruh penjuru dunia sampai mencakup masuk ke segala urusan baik dunia maupun akhirat".

Berkata Sayid Sabiq dalam bukunya "Islamunaa" beliau mengatakan tentang Islam: "Sesungguhnya agama Islam memiliki tujuan mendidik pribadi dan saling tolong menolong dalam lingkungan dan masyarakat, adanya hukum pokok yang berlandaskan kemusyawarahan dan

setidaknya yang paling penting adalah terjaganya agama dan politik dunia".¹⁸¹

Bersamaan dengan banyaknya yang perlu di ingatkan di karenakan masih saja kita dapati pemahaman yang cekak dan keliru –akibat dari beberapa sebab dan tekanan dari luar- sehingga mengarahkan secara tidak langsung kepada pemahaman yang kurang karena Islam di pahami secara parsial yang berakibat mengurangi pada satu sisi dan sempurna pada sisi yang lain, memfokuskan pada beberapa hukum-hukumnya dan syari'atnya namun menggabaikan hukum dan syari'at yang lainnya, oleh karena itu peringatan harus segera di lakukan tanpa melupakan adanya nasehat untuk memperbaikinya dan tidak ada peringatan yang lebih besar kecuali peringatan yang datangnya dari Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang ada dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ ﴾ (سورة البقرة : 85)

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia...". QS al-Baqarah: 85.

Dan termasuk dari kekurangan yang paling menonjol dalam masalah ini adalah di sebabkan meninggalkan dunia

¹⁸¹ . Islamunaa hal: 11.

dan sebab-sebab untuk memperoleh kekuatan di dunia ini dengan alasan ingin mencari apa yang ada di akhirat sehingga berakibat mendahulukan akhirlatnya dari pada dunianya –sesuai dengan pemahaman mereka- oleh karena itu mereka harus mengetahui bahwa ibadah kepada Allah adalah suatu kewajiban bagi para hamba namun bersamaan dengan itu mereka juga jangan sampai melalaikan apa yang sudah menjadi bagianya di dunia ini dari perkara-perkara yang bisa membantu dirinya untuk tetap melangsungkan kehidupan di dunia jangan sampai seperti orang-orang sufi dan para pengembara, namun dirinya juga harus terjun untuk mencari kehidupan menjelajahi semua kemungkinan yang bisa menghasilkan rizki dengan segala kemampuan dan usaha dengan cara-cara yang di bolehkan itu semua di lakukan supaya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia ini dan menunaikan tujuan yang lainnya seperti berinfak di jalan Allah dari semua sisi, tanpa melalaikan pula tanggungan yang di miliki dengan saudaranya sesama muslim, maka menjadikan dirinya bersifat dermawan kepada mereka yang nantinya mereka mampu untuk berbuat kebaikan dan mampu memperbaiki dunia ini, di karenakan apa yang ada di dunia ini dari adanya keuntungan harta yang banyak akan membantu mereka orang-orang yang sesat dengan menjadikan sebagai alat dan senjata yang sangat berbahaya, sehingga harta di

jadikan sebagai alat untuk menghukumi manusia dan merusak agama dan dunianya.¹⁸²

Sesungguhnya pada keadaan yang seperti ini kita harus selalu berhubungan dengan setiap da'i sambil mengatakan ambillah Islam secara keseluruhan jangan setengah-tengah, ambil darinya aqidahnya, amalnya, ibadahnya, jihadnya, politik dan budayanya, ekonominya dan sebagainya. Ambillah semua lini secara keseluruhan jangan sepotong-potong, hal itu sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan agar kita masuk Islam secara kontan, Allah berfirman:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾ (سورة البقرة : 208)

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". QS al-Baqarah: 208.*¹⁸³

Dan di sana banyak sekali ladang untuk amal sosial yang sering di sarankan oleh para sukarelawan supaya selalu di dirikan dan di pelihara sambil membantu, mengatur dan mendatanya, namun ada sedikit yang di sayangkan dari

¹⁸² . Shofatul Atsari wal Mafahim 1/79.

¹⁸³ . Majmu Fatawa Ibnu Baz 1/345-346.

mereka ketika mereka menyangka bahwa Islam adalah sebatas amalan sosial yang sedang di lakukanya itu. Dan menyangka bahwa berkhidmat kepada agama hanya terbatas pada usaha keras yang mereka korbakan seluruhnya untuk hal itu, dan berawal dari situ mereka mulai berani mengkritik bahkan terkadang sampai mencela setiap orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak sama dengan bidangnya mereka, dan mencela setiap orang yang menyibukan dirinya dengan selain pekerjaanya mereka, maka mereka telah terjatuh di dalam kesalahan, oleh karena itu kami katakan pada mereka: "Sebentar jangan terburu-buru perkaranya tidak sebagaimana yang kalian pahami", dan kami katakan bagi setiap orang yang menyelsihi pemikiran ini supaya mereka merasa tenang dan yakin dan bisa memahami: "Bahwa kami tidak pernah mengingkari sebuah kebaikan yang di kerjakan oleh sebagian ikhwan, hanya saja yang kami ingkari adalah pemahamanya yang cekak, namun dirinya merasa itu adalah pemahaman yang sempurna, yang kami takutkan adalah akan berubahnya medan da'wah dan dari luasnya pengertian da'wah jika di rusak sendiri dari dalam oleh para pelakunya, sesungguhnya program kita adalah menggabungkan ilmu fikih dan mendidik dengan ibadah yang benar, dan menganjurkan untuk berpegang dengan adab-adab sunnah, adapun yang berkaitan dengan sebagian

amal sosial dan beranggapan itu adalah kekuatan namun harus di sertai dengan kebutuhan yang ada atau sesuai dengan apa yang kita miliki dari kekuatan yang di namakan pertimbangan yang matang, dan dengan nasehat yang baik dan dalam suasana yang nyaman dan tenang.¹⁸⁴ Demikian pula harus berada dalam batasan-batasan syari'at yang di ambil ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

Dan perlu di pertegas lagi bahwa kami tidak sedang mencela sebuah amal kebajikan selagi itu masih termasuk dari amalan-amalan kebajikan Islam namun yang kami soroti di sini adalah orang yang menjadikan sebuah amalan kebajikan itu sebagai Islam itu sendiri secara total dan menjadikan sebagai da'wah secara keseluruhan, seperti halnya jihad maka jihad adalah merupakan amalan Islam dan kami tidak sedang bersama orang yang berpendapat bahwa itu bagian dari pemecahan permasalahan-permasalahan umat Islam dan mengatasi keadaan kaum muslimin, menentang musuh-musuh agama Islam dengan berjihad membawa pasukan perang, dan mengira bahwa orang yang menyibukan dirinya dengan mengajarkan al-Qur'an dan Sunah atau membenarkan penyelewengan aqidah dan bid'ah dan sebagainya termasuk dari amalan-amalan yang tidak mempunyai manfaat sama sekali.

¹⁸⁴ . al-Masaar hal: 109.

3. Agama Islam adalah agama yang mempunyai sikap tengah-tengah.

Hilangnya agama ini disebabkan oleh kelakuan orang-orang yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) di dalam beragama dan oleh perlakuan orang-orang yang meremehkan agama. Ini adalah ungkapan yang sangat terkenal yang menjelaskan bagaimana bahayanya ketika jauh dari sikap tengah-tengah yang mana merupakan tanda yang menonjol dari umat Islam, hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Rabb semesta alam, Allah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...﴾ (سورة البقرة: 143)

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.." QS al-Baqarah: 143.

Islam adalah agama yang tengah-tengah tidak *ghuluw* dan tidak meremehkan. Berada di tengah-tengah tidak melewati batas dan tidak mengurangi ukurannya, tidak keras dan tidak menggampangkan, bersikap tengah-tengah antara menjaga hak-hak pribadi sesuai dengan masyarakat atau memelihara kemaslahatan bersama dari pada kemaslahatan pribadi, berada di tengah-tengah antara orang yang menuhankan akal dari kalangan orientalis yang tidak percaya kepada hal-hal yang ghoib, dengan orang

yang berlebihan dalam mempercayai hal ghoib yang mempercayai adanya khurafat, dan demikian seterusnya.

Dan yang di maksud dengan *wasathiyah* (bersikap tengah-tengah.pent) adalah adil dan tidak condong pada satu sisi dari sisi yang lainnya, dan wasathiyah yang di maksud adalah berada ditengah-tengah tidak mengalahkan satu perkara dengan perkara yang lain. Dan agama Islam adalah agama yang berada di tengah-tengah antara orang-orang yahudi yang mana mereka telah mengetahui kebenaran namun menabraknya dengan orang-orang nasrani yang mana mereka telah tersesat dari kebenaran namun tidak mengetahuinya, itu di karenakan kaum muslimin, mereka mengetahui kebenaran lantas di ikuti.

Dan agama Islam adalah agama yang berada di tengah-tengah antara orang-orang yahudi yang mana mereka telah membunuh nabi-nabinya, dengan nasrani yang mana mereka menuhankanya, hal itu karena kaum muslimin menetapkan adanya para Rasul namun tidak sampai beribadah kepadanya.

Islam juga berada di tengah-tengah antara orang-orang yahudi yang telah berlebih-lebihan dalam masalah pengharaman dengan nasrani yang berlebih-lebihan dalam masalah mubah, sedangkan kaum muslimin maka mereka mengikuti syar'iat Ilahi yang lurus yang telah Allah Ta'ala

utus denganya Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ﴾ (سورة الأعراف: 157)

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.." QS al-A'raaf: 157.

Maka yang di maksud dengan wasathiyah Islam adalah memakmurkan duni dengan tujuan sebagai sarana menuju akhirat, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾ (سورة القصص: 77)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah

kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". QS al-Qashash: 77.

Demikian pula apa yang Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* arahkan kepada sahabatnya Salman al-Farisi ketika beliau mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya badanmu itu mempunyai hak, dan sesungguhnya istrimu pun mempunyai hak darimu, sesungguhnya tamumu itu juga mempunyai hak, maka berikanlah setiap hak pada tempatnya". HR Bukhari no: 246.

4. Islam sesuai pada setiap waktu dan zaman.

Seorang da'i seharusnya memahami hal yang berkaitan dengan hakekat masalah ini dengan pemahaman yang sempurna, dan mampu menyebarkan hakekat ini di tengah-tengah manusia, berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menyampaikan perkara-perkara yang menonjol tentang kebaikan-kebaikan agama Islam serta sesuainya agama Islam pada setiap waktu dan zaman dengan di sertai dalil-dalil syar'i dan bila mana perlu di kuatkan dengan kejadian-kenyataan yang ada sekarang.

Agama Islam telah mengharamkan riba supaya tidak menjadikan uang negara hanya berada di tangan orang-orang kaya, dan sebab yang lain supaya orang-orang yang memang sudah kaya tidak bertambah kaya dan orang-orang miskin bertambah miskin, yang pada akhirnya akan mengantarkan orang menjadi terkotak-kotak yang kaya bersama orang kaya yang miskin bersama orang miskin demikian pula akan menanamkan permusuhan dan kebencian di dalam jiwa orang lain.

Agama Islam juga mengharamkan perbuatan zina serta menutup semua pintu yang mengantarkan kepada perbuatan zina sebagai bentuk kepedulian menjaga masyarakat dari bencana dan hilangnya nasab, menjaga dari menyebarnya penyakit, dan kejahatan. Dan kalau kita

melihat kenyataan yang ada, maka pada kehidupan dunia barat semua yang di sebutkan di atas telah nyata terjadi.

Islam menegakkan hukum berdasarkan dengan syariat dari Allah, dengan adanya majelis syuro, hukumnya tegak di atas keadilan, yang mempunyai tujuan sempurna dari politik dunia dan menjaga agama.

Demikian dalam setiap sisi kehidupan hendaknya mengetahui tentang hakekat ini dan menjelaskan sisi indah bagi kehidupan di bawah naungan cahaya Islam, bahwasanya kehidupan tanpa kesyirikan di dalamnya tidak pula menyembah patung namun yang ada kehidupan yang di penuh dengan tauhid yang murni dan ibadah kepada Allah Ta'ala yang mana semua orang mengarah kepadaNya, kehidupan yang tidak ada kedholiman di dalamnya tidak pula bertindak sewenang-wenang namun kehidupan yang di dalamnya penuh dengan keadilan, kebenaran, kebebasan. Kehidupan yang tidak ada kebodohan di dalamnya tidak pula buta tulis namun kehidupan yang penuh dengan ilmu, pengetahuan dan hikmah. Kehidupan yang tidak ada kenistaan tidak pula kefasikan namun kehidupan yang di penuh dengan kesucian, kebersihan dan menjaga kemaluan. Kehidupan yang tidak ada iri dan dengki tidak pula permusuhan namun kehidupan yang di penuh dengan rasa cinta dan tolong menolong. Kehidupan yang tidak

boleh untuk berlebih-lebihan dalam mengeluarkan harta tidak pula terlalu irit namun kehidupan yang di isi dengan bersedekah, memberi dan mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Kehidupan yang tidak ada minuman keras dan judi namun kehidupan yang di penuh dengan kerja keras, bekerja dan mencari apa yang telah di halalkan oleh Allah Ta'ala baginya.¹⁸⁵

2. Pengertian da'wah.

Selayaknya seorang dai menguasai pengertian-pengertian da'wah yang sangat banyak karena di butuhkan ketika seorang da'i bergerak untuk berda'wah, mengikatnya dengan da'wah dan ikhlas di dalam da'wahnya, serius dan perhatian dengan da'wah, kontinyu di dalamnya. Dan inilah sedikit ringkasan dalam masalah yang paling penting dari pengertian-pengertian yang berkaitan dengan da'wah:

- ✓ Pengertian hukum dan kebutuhan.

¹⁸⁵ . Islamunaa hal: 10-11.

Sesungguhnya da'wah mengajak orang kepada jalannya Allah Ta'ala ada kewajiban bagi setiap muslim namun kewajibanya adalah fardhu kifayah, maka setiap orang dari umat ini wajib bagi untuk menegakan da'wah sesuai dengan kemampuan yang di milikinya jika memang tidak ada orang lain yang menegakan da'wah, dan jika ada orang lain yang sudah menegakan da'wah maka gugur kewajibanya sedangkan orang yang tidak sanggup maka tidak di haruskan baginya.¹⁸⁶

Dan juga jangan memahami pengertian fardhu kifayah ini dengan pemahaman yang menjadikan dirinya malas dan enggan untuk berda'wah, maka fardhu kifayah di butuhkan pemahaman yang benar dan hal itu bisa di pahami dari dua sisi:

Pertama: Fardhu kifayah yang benar adalah wajib bagi semua orang dari sisi mendahului di karenakan menegakan fardhu tersebut adalah sedang menegakan kemaslahatan umum, maka mereka di tuntutan menutup atau mengisi secara umum dan adapun sebagian yang lain yang mampu untuk mengerjakan maka harus segera menegakanya, dan sisanya jika mereka adalah orang-orang yang memang tidak mampu untuk menegakanya maka mereka adalah orang-

¹⁸⁶ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 15/166.

orang yang mampu untuk di tegakan oleh orang yang sudah mampu, maka barangsiapa yang telah mampu untuk memimpin maka dia di tuntut untuk menegakanya , dan barangsiapa yang tidak mampu untuknya maka dia di tuntut dengan perintah yang lain yaitu menyuruh menegakkan hal tersebut bagi yang mampu, dan mengharuskan yang lain untuk tetap mengerjakanya.¹⁸⁷

Demikian maka fardu kifayah itu sifatnya umum dan mencakup seluruhnya, maka saling menunggu dan enggan untuk mengerjakan sampai-sampai tidak ada seorang muslim pun yang mau mengerjakan maka hal itu menjadikan wajib atas dirinya fardu 'ain dari perkara da'wah atau yang berkaitan denganya serta hal-hal yang bisa membantu kemajuan da'wah.

Kedua: Hakekat kaifayah (cukup.pent) sesuai dengan pengertian syari'at maka tidak bisa di bayangkan ada wujudnya pada zaman modern sekarang ini yang sudah banyak terjadi fitnah, penyelewengan aqidah yang sangat besar, semakin kerasnya tekanan atas agama Allah dari musuh-musuh Islam, banyaknya orang-orang bodoh, semakin meluasnya kependiran pada kenyataan hidup. Ini bersama dengan apa yang sudah di ketahui dari keadaanya

¹⁸⁷ . al-Muwafaqoot 1/114.

negeri-negeri Islam yang sudah racuni akhlak dan aqidahnya, kehormatan mereka sudah di robek-robek, harta-harta mereka di salurkan bukan untuk menyatukan umat, menolak musuh-musuh agamanya dan mencegah dari saudaranya seaqidah dan seiman. Maka pada saat seperti ini perkaranya menjadi wajib di karenakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Kebutuhan adanya da'wah yang sangat mendesak dan darurat di sebabkan reaksi yang datang dari negeri-negeri kaum muslimin baik itu sifatnya pribadi, kelompok, secara massal maupun bersama pemerintahan. Yang mana musuh-musuh mereka sangat bersemangat untuk memerangi kehidupan dunia ini dengan menampakan kerusakan serta menularkan virus pembunuh yang sangat membahayakan bagi seluruh negeri-negeri Islam. Dan melihat semakin banyaknya gerakan misionaris di seluruh dunia, dan selain dari pada itu juga dari adanya da'wah-da'wah yang mengajak kesesatan. Maka melihat pada kenyataan seperti ini maka sesungguhnya da'wah mengajak kepada Allah *Azza wa jalla* pada hari ini menjadi kewajiban umum dan lebih-lebih terhadap pada ulama, dan juga kepada seluruh jajaran pemerintahan yang mereka mengaku beragama dengan agama Islam, wajib atas mereka untuk menyampaikan agama Allah sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan

bisa dengan tulisan atau dengan ceramah dan dengan segala sarana yang bisa mereka lakukan, jangan sampai saling melempar satu sama lain enggan untuk melakukannya demikian pula jangan sampai hanya menyandarkan kepada fulan dan fulan, karena sesungguhnya kebutuhan bahkan kewajiban yang sangat penting pada hari ini adalah adanya saling membantu dan bersatu bahu membahu untuk melakukan perkara yang sangat satu ini.¹⁸⁸ Oleh karena itu da'wah bukanlah kebutuhan yang hanya kalau di perlukan saja atau tuntutan yang hanya di batasi dengan waktu namun da'wah itu lebih tinggi dan lebih besar kebutuhannya dari pada bayangan yang ada dalam pikiran yang di sebabkan oleh pemhaman yang cekak, maka meninggalkan da'wah dan berlepas diri darinya bukan perkara yang sepele bahkan meninggalkan para ulama dari menyampaikan ilmu agama seperti halnya meninggalkan peperangan dalam sebuah jihad, dan meninggalkan pasukan perang dari peperangan wajib seperti halnya meninggalkan para ulama dari menyampaikan yang sudah menjadi kewajibanya mereka.¹⁸⁹ Bayangkan keadaan umat jika kosong dari adanya pasukan penjaga yang akan membela dan menopangnya agar sempurna tujuan dan program-programnya.

¹⁸⁸ . Wujubul da'wah ilallah wa akhlak du'at hal: 20-21.

¹⁸⁹ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 28/188.

Memahami dengan cara seperti ini sangat penting karena sesungguhnya sesuai dengan tingkat keimanan seorang da'i bersama da'wah, dan cara memahaminya tentang penting dan butuhnya manusia kepada da'wah akan menjadikan berhasil di dalam da'wahnya, demikian pula kebalikannya mana kala tingkat keimananya lemah, dan cara melihat kepada da'wah adalah suatu perkara penting namun yang di nomor dua kan maka hal ini akan menjadikan dirinya menyepelekan masalah da'wah, dan menyerahkan kepada orang lain, sehingga dia akan tergelincir dalam menempuh jalanya menyerahkan pada orang lain keutamaan waktu yang bisa di peroleh ketika ikut serta dalam da'wah.¹⁹⁰

✓ Bekal da'wah.

Bekal-bekal yang harus di bawa ketika ingin terjun dalam medan da'wah sangatlah banyak di antaranya:

Pertama: Memahami hakekat *waqi'* (kenyataan.pent) yang sedang terjadi.

Pada kenyataan yang terjadi pada zaman sekarang ini adalah tusukan yang bertubi-tubi dari musuh Islam, permusuhan yang nampak sekali, rencana, program dan

¹⁹⁰ . Madkhal ilaa Ilmi Da'wah hal: 155.

tipu daya, semuanya di lakukan dalam rangka untuk melawan Islam dan kaum muslimin. Dan di sana ada beberapa sarana yang di gunakan untuk melemahkan kaum muslimin agar kaum muslimin terus menerus dalam keterbelakangan dan jauh dari sebab-sebab untuk mendapat kekuatan dari harta benda.

Di sana ada media massa baik cetak maupun elektronik yang mereka tebarkan dan siarkan, seperti halnya memberi contoh berbagai macam akhlak yang jelek, menampilkan perempuan, gambar perempuan yang menantang syahwat, ceramah yang menghancurkan Islam, kerancuan pemikiran, mengajak untuk tasyabuh dengan orang kafir di dalam akhlak dan gaya pakaiannya, merendahkan ulama kaum muslimin dan membatalkan agama Islam dengan menggambarkan dengan gambaran buruk pada para ulama supaya kaum muslimin menjauh darinya, dan akibat dari celaan terhadap mereka menjadikan orang berpaling dari siroh perjalanannya mereka, demikian juga menjelaskan cara-cara berbuat tipu daya, mengakali orang lain, merampas, merampok dan mencuri dan segala macam bentuk yang mengantarkan orang saling bermusuhan dengan orang lain.¹⁹¹

¹⁹¹ . Majmu Fatawa Ibnu Baz 3/228.

Dan pada zaman sekarang juga di dapati ada alat yang bisa menangkap siaran yang disiarkan secara langsung dari televisi mereka yang memboyong kepada kita segala keburukan dari mengajak untuk membuka aurat, akhlak yang buruk dan pemikiran yang kotor sekali.

Sebagaimana juga di sana ada yang namanya perang pemikiran dan itu merupakan virus berbahaya yang akan menghancurkan umat dan menghilangkan kepribadian umat tersebut, begitu akan menghilangkan makna-makna yang asli dan kuat dalam umat....dan perang seperti ini terjadi dengan berbagai macam sarana seperti dengan metode pertukaran pelajar, melalui kebudayaan secara umum, media massa, tulisan, baik yang kecil maupun yang besar dan lain sebagainya.

Semua itu di tuangkan kepada kaum muslimin agar mereka nantinya keluar dari agamanya, dan keluar dari ketaatan kepada Rabbnya, namun dengan keadaan yang demikian parah masih kita dapati ada orang yang mengajak untuk berlemah lembut, mau menerima mereka, berjalan bersama mereka tanpa ada perasaan berdosa sama sekali, tidak pula memahami bagaimana bahayanya, maka ini adalah makar yang lebih besar dan bahaya di mana kita melihat setan-setan dari jenis manusia dan jin mereka menamakan fasad (kerusakan) sebagai perbaikan, fitnah

dan mencabut perjanjian dalam rangka mencari kebebasan, berkhianat kepada Allah dengan menyingkirkan agama Ibrahim sebagai pembentukan sebuah negeri, melakukan berbagai perbuatan keji sebagai bentuk perkembangan kota metropolis, melemparkan agama dan menyingkirkan al-Qur'an karena agar dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Maka pahami hal itu seluruhnya serta gambaranya sehingga seorang da'i akan mendapati betapa pentingnya da'wah tersebut.

Kedua: Berinteraksi bersama da'wah.

Sesungguhnya mengetahui hukum da'wah serta kebutuhan umat akan da'wah dengan di sertai pengetahuannya tentang waqi' kenyataan yang ada, akan menghasilkan darinya dua perkara penting:

Pertama: Semangat dan pantang menyerah dalam menjalankan da'wah.

Sesungguhnya wajib bagi seorang da'i untuk merasa bahwa da'wah adalah bagian dari kehidupan dan anggota tubuhnya, mengikuti gerak langkahnya kemana pun arahnya, mengalir dalam darahnya yang menjadikan dirinya enggan untuk berdiam diri namun yang di inginkan adalah bergerak dan berbuat, serta menyiapkan dirinya, keluarga,

anak dan harta bendanya di gunakan untuk kesibukan da'wah, ini lah dia seorang da'i yang jujur yang mana keimananya menggerakkan dirinya dalam da'wahnya untuk meneliti, bergerak dan berbuat. Dan menjadi tandanya yang bercampur dengan air wajahnya.¹⁹²

Seorang da'i teringat betapa besarnya beban amanah yang di pikulkan kepadanya dalam membawa risalah, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾ (سورة الأحزاب: 72)

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh". QS al-Ahzab: 72.

Tidak mungkin akan tegak berbagai macam da'wah dan tidak mungkin akan dapat menunaikan tugas risalah kalau di sertai dengan sikap lemah dan lambat, sungguh Allah Ta'ala telah berfirman kepada Yahya 'Alaihi sallam:

¹⁹² . Tadzkirotul du'at oleh al-Khuli hal: 34.

قال الله تعالى: ﴿يَيِّحِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۝﴾ (سورة مريم : 12)

"Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak". QS Maryam: 12.

Demikian pula Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'alihi wa sallam* di mana Allah *Ta'ala* berfirman kepadanya:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝﴾ (سورة المزمل: 5)

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat". QS al-Muzzamil: 5.

Sesungguhnya da'wah bukan hanya sekedar khutbah yang di sampaikan, atau ceramah yang tersusun, tidak pula seperti sebuah buku yang di tulis, hanyalah saja sebelum itu semua di kerjakan, da'wah adalah cita-cita yang terprogram, semangat yang tinggi, kemauan yang keras, dan adanya mesin penggerak yang tidak pernah padam.

Da'wah adalah kerja keras yang tidak mungkin bisa berkumpul dengannya rasa malas sebagaimana Atho bin Abi Rabah enggan dengan rasa malas, di mana beliau mengatakan: "Sekiranya saya melihat setan di rumahku itu lebih saya senangi dari pada saya melihat kasur dan bantal,

di karenakan keduanya mengajak untuk tidur (dan membikin malas untuk sholat malam)".¹⁹³

Da'wah adalah perjalanan yang panjang menuju cita-cita tinggi nan jauh di atas sana, da'wah adalah beramal dan berkorban dan keduanya adalah hasrat serta keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik, maka para duat yang hakiki sadar semenjak memulai, berjalan sejak dia diam, maka cita-citanya tinggi dan terus naik, mana kala melihat adanya kekurangan yang ada pada dirinya mereka langsung memperbaiki dan meminta ampun kepada Rabbnya. Hal itu di karenakan mereka tahu bahwa jalan yang mengantar kepada kebenaran yaitu (Allah Ta'ala) bukan hanya yang di tempuh dengan jalan kaki namun perjalanan yang di tempuh dengan hati.¹⁹⁴

Sesungguhnya da'wah adalah jiwa-jiwa yang suci yang merasakan adanya tanggung jawab dengan anggota badan. Da'wah adalah tujuan penting yang sangat besar, yang membuat badan enggan untuk terus dalam suasana santai, dan bagi jiwa untuk tentram dan senang dalam senda gurau, sungguh sangat indah apa yang di lakukan oleh Umar bin Khatab ketika datang kepadanya Mu'awiyah bin Khadij

¹⁹³ . Bidayah wa Nihayah Ibnu Katsir 9/308.

¹⁹⁴ . Shoidul Khathir hal: 355.

utusan dari Amr bin Al-Ash untuk mengabarkan penaklukan Iskandariyah. Maka Mu'awiyah bin Khadij datang ke kota Madinah pada siang hari lalu datang dan berdiam diri di masjid maka dia melihat budak perempuan miliknya Umar, kemudian ia mendatangi dirinya lalu mengatakan: "Amirul Mukminin telah meminta kamu datang". Ketika dia masuk dan makan maka Umar mengatakan kepadanya: "Apa yang telah engkau katakan wahai Mu'awiyah ketika kamu datang ke masjid? Dia berkata, lalu saya menjawab: "Sesungguhnya Amirul mukminin yang mengatakan..lalu Umar memotong pembicaraanya dan mengatakan: "Celaka apa yang kamu ucapkan atau celaka apa yang telah kamu sangka kalau sekiranya saya tidur di siang hari maka saya akan menyia-nyiakan kepemimpinanku, dan kalau sekiranya saya tidur di malam hari maka saya telah menyia-nyiakan diriku (untuk beribadah.pent) bagaimana mungkin diriku bisa tertidur pada dua waktu ini wahai Mu'awiyah".¹⁹⁵

Demikian bagaimana Umar semoga Allah meridhoinya tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin siang maupun malam hari. Maka seorang da'i bertanggung jawab terhadap apa yang di pimpinnya maka jika dirinya membolos dari da'wah sungguh dirinya telah membolos dari kewajibanya dan membiarkan umatnya di

¹⁹⁵ . Zuhud oleh Ibnu Hanbal hal: 15.

permainkan oleh para penentang agama dan di sesatkan oleh tipu dayanya setan.¹⁹⁶

Oleh karena itu hendaknya bagi seorang da'i memikul da'wah dengan tanggung jawab yang tinggi dan keinginan yang kuat tidak peduli dengan banyaknya orang yang memusuhinya walaupun sampai keburukan mengancam dirinya namun dirinya tidak bergeming untuk tetap berada di jalan Allah.¹⁹⁷

Kedua: Mencegah dan melawan.

Ketika seorang da'i telah memahami realita kenyataan yang ada di sekelilingnya, dan telah memikul tanggung jawab da'wah dengan kuat serta telah menahannya dengan penuh semangat maka sesungguhnya harus bagi dirinya untuk mencegah serangan dari musuh-musuh da'wahnya dan untuk menghadapi orang yang berusaha menjauhkan dari lingkaran da'wah, dan supaya tidak membiarkan medan da'wah di kuasai oleh mereka melainkan pasti dirinya ikut turun di sana. Tidak ada sebuah sarana melainkan berusaha untuk ikut menggunakannya untuk kepentingan da'wah,

¹⁹⁶ . Tadzkirotul Du'at hal: 21.

¹⁹⁷ . Shofatul Atsar wal Mafahim 1/72.

tidak ada sebuah negeri melainkan dirinya ikut berda'wah di sana. Kalau kita perhatikan maka sungguh kita akan mendapati bagaimana musuh-musuh yang ingin memerangi Islam da'wah itu menggunakan berbagai macam cara, mereka berusaha dalam siasat untuk memerangi masjid-masjid dengan menjadikan sebagai ruangan pesta dansa, memerangi suami istri dengan sentuhan, memerangi akidah dengan kebebasan berpikir, memerangi berbagai macam ilmu yang kokoh dengan ilmu yang hanya mengajak kepada kelezatan.

Oleh karena itu pada duat wajib untuk memahami bahwa harus ada reaksi untuk menghadapi tipu daya mereka dengan cara menggunakan senjata yang lebih ilmiah, yang rinci dan mencakup semua sisi di karenakan tipu daya mereka pada intinya sedang perang pemikiran dengan menamakan ilmu dan seni maka untuk menghadapinya dengan cara yang tidak jauh dari cara mereka supaya mendapat manfaat yang lebih banyak. Dan harus berusaha sekuat tenaga dalam menghadapi kelompok yang mengandalkan pemikiran dengan cara ilmiah yang dalam. Dan membatalkan pemikiran mereka dengan cara yang telak masuk ke dalam otak, dan supaya menghadapi mereka pada setiap yayasan yang mereka miliki dengan adanya yayasan pula yang siap menghadapinya, menghadapi

sekolahan dengan sekolahan universitas dengan universitas, dan giliran pendidikan dengan cara yang sama, dengan adanya ma'had- ma'had dan kampus-kampus yang mementingkan urusan dunia di hadapi dengan mendirikan kampus-kampus Islam, dan ma'had-ma'had modern yang bertujuan dunia di hadapi dengan ma'had-ma'had pendidikan yang mengutamakan ruhnya, adanya perkumpulan budaya yang jauh dari agama maka di hadapi dengan perkumpulan yang di isi dengan ruh agama, menghadapi maktabah-maktabah yang di dirikan untuk menyebarkan pemikiran sesat atau mengajak kepada kelompok dan golongan ala jahiliyah dengan mendirikan maktabah-maktabah yang membantu tersebarnya akidah Islam dengan menyebarkan buku-buku dengan berbagai macam sarana dan dengan harga yang semurah mungkin, menghadapi majalah dan koran yang mementingkan urusan dunia dan hiburan dengan majalah dan koran yang agamis dengan mementingkan isinya menyebarkan akidah yang benar dan membantah kebathilan, sambil menelanjangi orang-orangnya. Menghadapi radio-radio hiburan dan seluruh media elektronik dari cerita, majalah, kaset, film-film dan lain sebagainya dengan media massa yang lain yang mengajak manusia kembali kepada kebenaran, dengan menjaga akal dan waktu mereka dari pencurian setan-setan jahat baik setan dari jenis manusia maupun dari jenis jin.

Demikianlah kita hadapi mereka dengan segala macam sarana yang ingin menghancurkan dengan sarana yang membangun.¹⁹⁸

Bekerja sama dalam da'wah

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam kitabNya:

قال الله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ (سورة المائدة: 2)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".
QS al-Ma'idah: 2.

Termasuk dari keharusan yang ada dalam agama Islam adalah tolong menolong sesama ahli iman, dan siapa yang telah paham apa yang sudah di jelaskan dalam pembahasan yang telah lalu dari adanya tipu daya dan makar musuh-musuh Islam tentu dia akan memahami betapa pentingnya perkara tolong menolong terlebih dalam dunia da'wah.

¹⁹⁸ . Shofatul Atsar wal Mafahim 1/145-146.

Dan sebagai tambahan penjelasan tentang pengertian-pengertian da'wah di sini saya akan sedikit mengisyaratkan sebagiannya saja agar bisa menambah mantap dalam masalah tolong menolong dalam dunia da'wah dan kerugian bagi orang yang meninggalkannya.

Pertama: Memperbanyak ladang da'wah.

Sesungguhnya da'wah tidaklah terbatas pada satu tempat tertentu atau satu sarana namun da'wah mempunyai medan yang siap menerima siapa saja, dan dengan berbagai macam sarana, oleh karena itu harus ada usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan harus dipahami bahwa seorang da'i walau pun terus bertambah banyak namun da'wah tetap memerlukan ide-ide yang briliyan dan mantap untuk mengisi pada setiap tempat, sebagaimana ada yang pandai dalam masalah khutbah maka lakukanlah, jika ada yang bagus dalam masalah menulis maka mantapkan, di sana juga ada yang menyebarkan ilmu sambil mengajar, ada yang berada pada dunia politik, sedangkan yang lain cemerlang dalam dunia sosial, demikianlah jangan pernah membayangkan untuk menutup kesempatan-kesempatan ini melainkan dengan usaha dari setiap da'i untuk mengisi setiap tempat dan memantapkannya agar bisa memperoleh hasil sempurna. Dan semoga Allah Ta'ala merahmati Imam Malik Imam

darul hijrah yang mencurahkan dirinya di medan da'wah yang paling mulia yaitu menyebarkan ilmu syar'i dan ketika ada yang menulis kepadanya untuk mengajak mengerjakan pekerjaan yang lain selain da'wah, maka beliau mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah membagi amal pekerjaan sebagaimana Allah telah membagi rezeki, maka ada kalanya seseorang di bukakan bagi dirinya untuk menekuni sholat namun tidak di bukakan hatinya dalam ibadah puasa, sedangkan yang lain di bukakan pintu hatinya dalam ibadah shodaqoh namun tidak di bukakan dalam ibadah puasa, yang lain lagi di buka pintu hatinya untuk berjihad. Maka menyebarkan ilmu adalah termasuk amal-amal kebaikan yang paling utama dan sungguh saya telah ridho dengan apa yang telah Allah *Ta'ala* bukakan untukku, dan saya tidak menyangka adanya saya di sini tanpa adanya kamu di sana. Dan saya berharap semoga kita semua di atas kebaikan.¹⁹⁹

Kedua: Kurang melihat peluang.

Jangan pernah merasa ragu bahwa umat Islam pada hari ini dengan sedikitnya para da'i dan semakin banyaknya kemungkaran dan meluasnya kebodohan, membutuhkan usaha yang luar biasa besar untuk memperbaiki keadaan

¹⁹⁹ . Nuzhatul Fudhola 2/625.

dan tidak ada di sana kemungkinan-kemungkinan yang harus di miliki dan menunjang kebutuhan-kebutuhan umat pada kasus-kasus di atas, oleh karena itu harus ada yang namanya kerja sama untuk merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang rendah sekalipun, dapat mengambil faidah dari pengalaman-pengalaman, bertukar cara dan kemampuan dan kalau sekiranya tidak ada sebuah kerja sama tentu akan banyak kebaikan yang akan lewat begitu saja.

Ketiga: Adanya sikap menelantarkan musuh.

Dari zaman dahulu, termasuk maksud dan tujuan musuh-musuh Islam yang paling besar adalah menyebarkan sebab-sebab perpecahan dan permusuhan antar sesama kaum muslimin secara umum, dan di antara para ulama dan duat secara khusus, dan ini mereka realisasikan dengan target-target yang sempurna yang mana kaum muslimin kesulitan untuk menghadapinya walaupun dengan usaha dan kemampuan yang sudah di kerahkan. Yang demikian itu di karenakan menghancurkan dari dalam itu lebih mengena dan lebih besar bahayanya, oleh karenanya bahayanya orang-orang munafik itu lebih besar dan nampak, maka tidak memahami hakekat yang seperti ini akan menjadikan

seorang da'i menyelsihi saudaranya dari pada duat yang lain dengan suatu perkara atau sebab tertentu, atau berselsih dari perkara yang sebetulnya tidak layak di perselsihkan, atau juga melihat bahwa perbuatannya tidak tepat untuk di terapkan pada saat-saat sekarang dan lain sebagainya. Maka pada saat itu dirinya bersegera dan sibuk menghadapi saudaranya sendiri daripada menghadapi musuh-musuh Allah *Ta'ala*, berusaha keras untuk saling menjatuhkan saudaranya sendiri, dan mengikuti gerak langkahnya mereka. Maka senanglah musuh-musuh Allah dengan kejadian semacam itu bahkan mereka berusaha untuk terus mengompori mereka. Oleh karenanya bagi seorang da'i yang bijaksana memberi saran agar merasa ada begitu banyak kesempatan yang terlewati dan jangan menelantarkan mereka untuk selalu mengikuti kebenaran, dan memahami hakekat perbedaan yang di bangun di atas ijtihad dan berbaik sangka dengan saudaranya, memahami uduzurnya mereka, dan berusaha dalam menjaga kehormatannya mereka, kedudukannya, dan bersemangat untuk tolong menolong, menyebarkan kebaikan. Dan dalam hal ini ada contoh dari para Imam dan ulama. Seperti Imam Ahmad bin Hambal dalam biografinya beliau di kisahkan bahwa jika telah sampai kepada dirinya ada seseorang yang sholeh atau zuhud dan menegakan kebenaran serta mengikuti kebenaran tersebut maka beliau bertanya

kepadanya, beliau senang kalau antara dirinya dan dia saling mengenal, dan mengetahui keadaannya.

Dan inilah Imam Syafi'i yang membantah Yunus ash-Shadfi, yang mana keduanya sering saling berbantahan dan berbeda pendapat, Yunus berkata: "Pada suatu hari saya bertemu dengan beliau (Imam Syafi'i) maka beliau mengambil tangan saya kemudian berkata kepada saya: "Wahai Abu Musa bukankah kita tetap saudara walaupun kita tidak cocok dalam suatu masalah?".²⁰⁰

Ibnu Mubarak pernah mendengar ada seorang yang mencaci dan mencela temannya yang lain, maka beliau berkata kepadanya: "Apakah kamu ikut berperang melawan Turk? Dia menjawab: "Tidak". Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu ikut berperang melawan Faris? Dia menjawab: "Tidak". Beliau bertanya kembali: "Apakah kamu ikut berperang melawan Dailam? Dia menjawab: "Tidak". Kemudian beliau mengatakan kepadanya: "Apakah kamu tidak berpikir, Turk, Faris dan Dailam selamat tidak ada yang kamu bunuh satu pun lantas saudaramu muslim tidak bisa selamat dari mulutmu?

Jika kamu terus mencari kesalahan saudaramu

²⁰⁰ . Nuzhatul Fudhola 2/734.

Maka jadikan dirimu pada kesalahannya
udzur

Pemuda yang baik akan menghilangkan kejelekan dari
pendengarannya

Seperti halnya dia lari dari setiap keburukan
Selamat dari sangkaan hati tidak menerima keburukannya

Sehingga kebaikan pun masuk tanpa ada
perkataan yang jelek

Sesungguhnya kita mampu menghadapi musuh-musuh
kita jika kita terus berusaha untuk memerangi mereka dan
menghadapinya lantas bagaimana kita bisa lalai akan hal ini
sehingga menjadikan panah-panah kita di arahkan kepada
saudaranya sendiri.

Saya tidak pernah takut dengan kejadian yang hebat

Namun, saya merasa berat ketika berhadapan
dengan saudara sendiri. Dan sebagian orang yang
menasabkan dirinya kepada da'wah jika di perhatikan maka
muamalahnya dengan sesama duat sangat keras dan kasar,
selalu berselisih, namun jika bergaul dengan ahli maksiat
maka dirinya lemah lembut dan halus.

Dan termasuk sebab-sebab terhalangnya kebersamaan dan kesediaan tolong menolong serta mencapai kebalikannya adalah lemahnya dalam memahami fikih pada hal-hal yang terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, apa yang perlu diingkari dan tidak perlu diingkari, tidak adanya kemungkinan yang menjadikan dua orang yang berselisih untuk saling tolong menolong dan membantu walaupun tidak bersepakat pada suatu permasalahan, oleh karena itu wajib untuk memperhatikan dengan baik masalah ini dan memahaminya.

Termasuk sebab-sebab itu juga adanya rasa ta'ashub dengan kelompok yang cocok dengan dirinya, dan bersatu untuk melawan orang yang menyelisihi dirinya. Hal ini tidak layak bagi seorang muslim apalagi bagi seorang da'i karena yang diuntut darinya adalah menyeru kepada Islam, tidak membuat perpecahan di antara manusia, atau ta'ashub pada salah madzhab tertentu, atau juga ta'shub pada kelompok atau kabilah atau pemimpin dan lain sebagainya. Tidak selayaknya bagi seorang pengajar menjadikan manusia berpartai dan berkelompok yang menjadikan mereka pada akhirnya memusuhi dan membenci satu sama lain namun hendaknya menjadikan mereka satu saudara yang saling tolong menolong dan bantu membantu dalam

kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾
(سورة المائدة : 2)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". QS al-Ma'idah: 2.

Maka mana kala mereka telah bersatu di atas ketaatan kepada Allah dan RasulNya, dan saling tolong menolong di dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak menjadikan setiap orang dengan yang lainnya berbeda, namun menjadikan setiap orang bersama orang lain di atas ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berada di atas kemaksiatan kepada Allah dan RasulNya, namun yang ada adalah saling membantu dan tolong menolong di atas kejujuran, keadilan, kebaikan, memerintah kepada kebaikan dan mencegah dari kejelekan, menolong yang terdholimi dan setiap apa yang di cintai oleh Allah dan RasulNya, jangan sampai tolong menolongnya di atas kedholiman, tidak pula di atas cinta golongan ala jahiliyah, tidak juga mengikuti hawa nafsu tanpa di sertai

ilmu dari Allah Ta'ala, serta tidak ada perpecahan dan perselisihan.²⁰¹

Maka para pelaku da'wah agar memperhatikan dan hati-hati dalam masalah tersebut jangan sampai berbuat sesuatu yang membikin lemah barisan da'wah dan membikin gejolak dalam hati-hati mereka serta membuat sebab-sebab untuk saling berpecah belah.

Sabarlah, sesungguhnya perjalanan da'wah sangatlah panjang

Jalan da'wah bukanlah jalan yang bertaburan bunga di kiri dan kanan dan bukan jalan yang mudah ditempuh seperti yang dibayangkan dan tidak ada kata cepat untuk menuai hasilnya namun sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

قال الله تعالى: ﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْزِئِينَ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴾ (سورة البقرة :

(214)

²⁰¹ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 27/15.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat". QS al-Baqarah: 214.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾ ﴾ (سورة العنكبوت : 2-3)

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". QS al-'Ankabut: 2-3.

Dan itu merupakan sunah Ilahiyah yang akan tetap berjalan, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ (سورة ال عمران : 179)

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)...". QS al-'Imran: 179.

Imam Syafi'i pernah di tanya: "Manakah yang lebih utama, seseorang mendapat pertolongan atau mendapat cobaan? Maka beliau mengatakan: "Tidak akan mendapat pertolongan sampai dirinya mendapat cobaan terlebih dahulu, sesungguhnya Allah Ta'ala memberi cobaan kepada Nabi Nuh, Ibrohim, Musa, Isa dan Muhammad *sholawatullahi 'alaihima 'ajma'in* maka ketika mereka bersabar mereka pun mendapat pertolongan, maka jangan ada seorang pun yang mengira bahwa dirinya akan terbebas dari rasa sakit dan rintangan sama sekali.

Perjalanan da'wah sangatlah panjang maka siapa yang merasa ingin buru-buru maka akan menjadi lemah di dalam berjalan, oleh karena itu harus bersabar terhadap rintangan

yang di hadapi juga panjang nafas, dan mengetahui bahwa zaman adalah bagian dari obat.

--- o0o ---